PERAN ORGANISASI MAHASISWA ISLAM EKSTRA KAMPUS DALAM PEMBENTUKKAN KARAKTER MAHASISWA (STUDI ATAS KURIKULUM PENGKADERAN PMII HMI IMM KAMMI LDK DI UIN SUNAN KALIJAGA)

Oleh:
Ahmad Bustomi
NIM: 1520411064

TESIS

Diajukan kepada Program Magister (S2)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar
Magister Pendidikan (M. Pd)
Program Studi Pendidikan Agama Islam
Konsentrasi Pemikiran Pendidikan Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
YOGYAKARTA
2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Ahmad Bustomi, S. Pd. I
NIM	: 1520411064
Jenjang	: Magister
Program Studi	: Pendidikan Islam
Konsentrasi	: Pemikiran Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 21 Mei 2018

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL

7675CAEF961295419

6000

ENAM RIBU RUPIAH

Ahmad Bustomi, S. Pd. I

NIM. 1520411064

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Bustomi, S. Pd. I
NIM : 1520411064
Jenjang : Magister
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Pemikiran Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri. Dan jika suatu hari terbukti plagiasi, maka saya bertanggung jawab sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 21 Mei 2018
Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
24FA6AEF961295418
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Ahmad Bustomi, S. Pd. I.
NIM. 1520411064

KEMENTERIAN AGAMA RI
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PENGESAHAN
B.47/UIN.02/DT.PP.9/07/2018

Tesis Berjudul : Peran Organisasi Mahasiswa Islam Ekstra Kampus dalam Pembentukkan Karakter Mahasiswa (Studi Atas Kurikulum Pengkaderan PMII HMI IMM KAMMI LDK di UIN Sunan Kalijaga)

Nama : Ahmad Bustomi, S. Pd. I.

NIM : 1520411064

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Konsentrasi : Pemikiran Pendidikan Islam

Tanggal Lulus : 19 Juni 2018

telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M. Pd.)

Yogyakarta, 24 Juni 2018
Dekan

Dr. Ahmad Arifi, M. Ag.
NIP. 196611211992031002

PERSETUJUAN PENGUJI UJIAN TESIS

Tesisberjudul	:	PERAN ORGANISASI MAHASISWA ISLAM EKTRA KAMPUS DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER MAHASISWA (STUDI ATAS KURIKULUM PENGKADERN PMII HMI IMM KAMMI LDK DI UIN SUNAN KALIJAGA
Nama	:	Ahmad Bustomi
NIM	:	1520411064
Jenjang	:	Magister
Program Studi	:	PAI

Telah disetujui tim penguji munaqosah

Pembimbing/Ketua	:	Dr. Sabaruddin, M.Si	( )
Penguji I	:	Prof.Dr. H. Hamruni, M.Si	( )
Penguji II	:	Dr. H. Sedya Santoso, SS., M.Pd..	( )

Diuji di Yogyakarta pada tanggal19 Juli 2018

Waktu	:	13. 00 – 14.00
Hasil/Nilai	:	3,70/A-
Predikat	:	memuaskan/sangat memuaskan/cumlaude

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap tesis yang berjudul:

PERAN ORGANISASI MAHASISWA ISLAM EKSTRA KAMPUS DALAM PEMBENTUKKAN KARAKTER MAHASISWA (STUDI ATAS KURIKULUM PENGKADERAN PMII HMI IMM KAMMI LDK DI UIN SUNAN KALIJAGA)

Yang ditulis oleh:

Nama	: Ahmad Bustomi, S. Pd. I.
NIM	: 1520411064
Jenjang	: Magister
Program Studi	: Pendidikan Islam
Konsentrasi	: Pemikiran Pendidikan Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 21 Mei 2018
Pembimbing

Dr. Sabaruddin, M.Si.
NIP. 19680405 199403 1 00

ABSTRAK

Ahmad Bustomi, Peran Organisasi Mahasiswa Islam Ekstra Kampus Dalam Pembentukkan Karakter Mahasiswa (Studi Atas KurikulumPengkaderan Pmii Hmi Imm Kammi Ldk Di Uin Sunan Kalijaga).Tesis, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2018.

Penelitian ini dilatarbelakangi kemunculan organisasi ekstra kampus yang memiliki gagasan yang bertentangan dengan pancasila sebagai ideologi negara dan sistem demokrasinya yang menurut peneliti sangat mengancam keutuhan NKRI. Disisi lain banyak berita di berbagai mediayang memunculkan kerancuan-kerancuan antara misi Islam yang menjadi spirit organisasi mahasiswa Islam dengan praktik para kader di lapangan seperti tauran antar mahasiswa Islam, perusakan terhadap kampus atau fasilitas-fasilitas umum. Kurikulum perkaderan menjadi hal yang paling pokok untuk dikaji lebih, mengingat dari sanalah akan terlihat arah gerakan mahasiswa ini berjalan, latar belakangnya serta spirit berorganisasinya. Oleh karena penting untuk dikaji terutama terkait peran organisasi mahasiswa Islam ekstra kampus dalam pembentukkan karakter mahasiswa (studi atas kurikulumpengkaderan PMII HMI IMM KAMMI LDK di UIN Sunan Kalijaga). Pemilihan organisasi di sekitar UIN Sunan Kalijaga dipilih dikarenakan pertama letaknya di Yogyakarta yang banyak menjadi tempat berdirinya organisasi-organisasi kemahasiswaan dan UIN Sunan Kalijaga sendiri memiliki iklim oganisasi yang massif.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran organisasi mahasiswa Islam ekstra kampus dalam pembentukan karakter mahasiswa dengan menggunakan pendekatankualitatif dengan subjek penelitian (*informan*) yang terdiri dariSofiullah, Abdul Karim, Khairunnisa, Ainun Najib, Prayoga Fahmi Pangestu, Hikmawan Hudzaifah Firdausi, Mirza Arfiandhika Yusuf, Khaidar Bahitaki, Muhamma Rizki dan Muhammad Abdullah Akhyar. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Milles Huberman dengan teknik reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa:*Pertama*, kurikulum pengkaderan organisasi mahasiswa Islam ekstra kampus UIN Sunan Kalijaga "PMII HMI IMM KAMMI LDK". Sebenarnya secara umum sama saja, hanya memiliki sedikit kekhasan. *Kedua*, Implementasi kurikulum pengkaderan secara umum sama dengan metode memiliki MOT/Instruktur/Pemandu sebagai perangkat pegkaderan yang bertugas memandu jalannya pembelajaran di kelas, pemateri yang lebih mengutamakan diambil dari alumni organisasinya, tempat yang jauh dari hiruk pikuk kota, fasilitas kamar dan ruang belajar memadai dan kondusif untuk belajar serta metode belajar yang terdiri dari metode ceramah, tanya jawab, dialog, serta diahiri dengan *forum group discussion/small group discussion*.*Ketiga*,peran kurikulum memunculkan karakter berbeda-beda tiap organisasi yaitu: PMII 10, HMI 10, HMI MPO 6, IMM 7, KAMMI 8 dan LDK 9karakter.

ABSTRACT

Ahmad Bustomi, The Role of Islamic Student Organizations of Extra Campus in The Forming of Student Character (Study on The Recruitment Curriculum of PMII, IMM, KAMMI, and LDK in UIN Sunan Kalijaga). Thesis, Postgraduate Programs of UIN Sunan Kalijaga, 2018.

The background of this research is the emergence of extra campus organizations which have a thought contradicting to Pancasila as the state ideology and democratic system, according to the researcher, threatening the integrity of NKRI. On the other side, there are many news on the various media which raises the confusion between Islamic missions which become the spirit of Islamic students and the practices of cadres in field such as quarrel among Islamic students, destruction to campus, or the public facilities. The curriculum of cadre recruitment is the most important thing to be analyzed more, considering to analysis it will be seen the direction of student movement running, the background and the spirit of organizations. Therefore it is important to be analyzed especially the roles of Islamic student organizations in forming student characters (Study on the curriculum of PMII, HMI, IMM, KAMMI, and LDK cadre recruitment in UIN Sunan Kalijaga). The selection of organizations around UIN Sunan Kalijaga is chosen because of its location in Yogyakarta, where becomes a place for the establishment of student organizations and UIN Sunan Kalijaga itself has a massive organization climate.

This research aims to describe the role of islamic student organization of extra campus in the forming of student characters by using a qualitative approach with the subject of research (informant) consisting of Sofiullah, Abdul Karim, Khairunnisa, Ainun Najib, Prayoga Fahmi Pangestu, Hikmawan Hudzaifah Firdausi, Mirza Arfiandhika Yusuf, Khaidar Bahitaki, Muhammad Rizki and Muhammad Abdullah Akhyar. The metodes of data collection used are interview, observation, and documentation. Data analysis uses Milles Huberman model with data reduction technique, data presentation, and conclusion.

The results of research show that: Firstly, the cadre curriculum of Islamic student organizations in UIN Sunan Kalijaga "PMII, HMI, IMM, KAMMI, and LDK". Actually it is same generally, only has a bit of uniqueness. Secondly, the implementation of cadre curriculum is generally same as the method which has MOT/Instructor/Guide as a tool of cadre whose duty guides the learning process in class, the presenter must be taken especially from the alumni of organization, a place where is far enough from the hustle and bustle of the city, the facilities of room and class which are adequate and conducive to study and the method of study which consists of lecturing, question and answer, and dialogue method, then ended by forum group /small group discussion. Thirdly, the role of curriculum gives different characters of each organization: PMII 10, HMI 10, HMI MPO 6, IMM 7, KAMMI8and LDK 9 characters.

MOTTO

Orang besar adalah orang yang mampu membesarkan namanya lantas mampu membesarkan orang lain.

(Ahmad Bustomi)

PERSEMBAHAN

Tesis Ini Peneliti (Ahmad Bustomi) Persembahkan Untuk

Almamater Tercinta Program Pascasarjana

Konsetrasi Pemikiran Pendidikan Islam

Jurusan Pendidikan Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga

Dan

Untuk Kalian Yang Sering Bertanya Kapan Saya Wisuda

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ العَالَمِيْنَ وَالصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّد وَعَلَى اَلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ.

Segala puji dan syukur peneliti haturkan kepada Allah SWT, berkat rahmat dan karunianyalah peneliti dapat menyelesaikan penulisan tesis. Shalawat serta salam tidak lupa peneliti haturkan kepada baginda agung Muhammad SAW, yang telah membawa ummat Islam dari kegelapan hingga menuju zaman yang penuh dengan keilmuan.

Tesis ini dapat terselesaikan atas dukungan berbagai pihak, untuk ini setulusnya peneliti sampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada yang terhormat bapak/ibu/sdr :

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga, yang telah memberikan izinnya sehingga peneliti dapat menyelesaikan studi ini.
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, yang telah memberikan izinnya sehingga peneliti dapat menyelesaikan studi ini.
3. Ketua Program Studi Pendidikan Islamdan Sekretaris Program Studi Pendidikan Islam yang telah memberikan semangat dan dukungannya dalam penyelesaian tesis ini.
4. Dr. Muqowim, M.Ag selaku Dosen Penasehat Akademik, yang telah memberikan semangat dan dukungannya dalam penyelesaian tesis ini.

5. Dr. Sabaruddin, M.Si. selaku Dosen Pembimbing sekaligus penguji Tesis, yang telah memberikan bimbingan, masukan dan dukungan sehingga terselesainya tesis ini.
6. Para Dosen dan Karyawan Program Studi Pendidikan Islam, Konsentrasi PPI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberi ilmu dan dukungannya kepada peneliti.
7. Kepada para narasumber peneliti:Sofiullah selaku Ketua Umum PMII Komisariat UIN Sunan Kalijaga periode 2016-2017.Abdul Karim dan Khairunnisa masing-masing selaku Sekretaris Umum dan Ketua Bidang PPPA HMI Korkom UIN Sunan Kalijaga Periode 2016-2017.Ainun Najib selaku Ketua Umum HMI MPO Korkom UIN Sunan Kalijaga periode 2017-2018.Prayoga Fahmi Pangestu dan Hikmawan Hudzaifah Firdausi masing-masing sebagai Ketua Umum dan Sekertaris Umum IMM Korkom UIN Sunan Kalijaga periode 2016-2017.Mirza Arfiandhika Yusuf, Khaidar Bahitaki dan Muhammad Rizki masing-masing sebagai Ketua Umum, Sekretaris Jenderal dan Ketua Bidang Kebijakan Publik KAMMI UIN Sunan Kalijaga Periode 2017-2018.Muhammad Abdullah Akhyar Selaku Ketua Umum Lembaga Dakwah Kampus (LDK) UIN Sunan Kalijaga Periode 2016-2017.Terimakasih banyak telah meluangkan waktunya ditengah kesibukan selain sebaga mahasiswa juga sebagai aktifis yang padat jadwal serta telah memberikan banyak informasi penting untuk terselesaikannya tesis ini.
8. Keluarga Peneliti, Bapak yang sudah memberikan Ing Ngarsa Sung Tulada riil bagi kami, Mih yang sudah banyak mengajarkan kami kesabaran dan kelembutan, terahir Haikal Ghifari semoga kamu bisa mengalahkan saya sodara.

8. Keluarga Peneliti, Bapak yang sudah memberikan Ing Ngarsa Sung Tulada riil bagi kami, Mih yang sudah banyak mengajarkan kami kesabaran dan kelembutan, terahir Haikal Ghifari semoga kamu bisa mengalahkan saya sodara.
9. Semua pihak yang telah membantu, yang tidak dapat peneliti sebutkan namanya satu persatu, semoga perjuangan kita akan diberkahi Allah SWT, amin.

Peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan tesis ini, hanya kepada Allah peneliti serahkan semua dan peneliti memohon saran serta kritik yang membangun atas penulisan tesis yang telah dipresentasikan. Semoga tesis ini akan dapat memberikan manfaat bagi semua dan terutama bagi peneliti khususnya, amin.

Yogyakarta, 21 Mei 2018

Peneliti,

Ahmad Bustomi, S. Pd. I.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**

PERNYATAAN KEASLIAN ..... **ii**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI ..... **iii**

PENGESAHAN DEKAN ..... **iv**

PERSETUJUAN TIM PENGUJI ..... **v**

NOTA DINAS PEMBIMBING ..... **vi**

ABSTRAK ..... **vii**

MOTTO ..... **ix**

HALAMAN PERSEMBAHAN ..... **x**

KATA PENGANTAR ..... **xi**

DAFTAR ISI ..... **xiv**

BAB I PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 6

C. Tujuan Penelitian 6

D. Manfaat Peelitian 7

E. Kajian Pustaka 8

F. Landasan Teori 18

G. Metode Penelitian 59

H. Sistematika Pembahasan 67

BAB II BIOGRAFI SINGKAT ORGANISASI MAHASISWA ISLAMEKSTRA KAMPUS UIN SUNANKALIJAGA..... 70

A. Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII)..... 70

B. Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) 73

a. HMI..... 73

b. HMI MPO 77

C. Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM 81

D. Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) 84

E. Lembaga Dakwah Kampus (LDK) 88

BAB III KURIKULUM PENGKADERAN ORGANISASI MAHASISWA ISLAM EKSTRAKAMPUS UIN SUNAN KALIJAGA..... 92

A. Kurikulum Pengkaderan PMII..... 92

1. Tujuan 92

2. Isi 93

3. Evaluasi..... 94

B. Kurikulum Pengkaderan HMI 97

a. Kurikulum Pengkaderan HMI..... 95

1. Tujuan 95

2. Isi..... 96

3. Evaluasi 99

b. Kurikulum Pengkaderan HMI MPO 99

1. Tujuan 99

2. Isi 102
3. Evaluasi 103
C. Kurikulum Pengkaderan IMM 104
1. Tujuan 104
2. Isi 105
3. Evaluasi 106
D. Kurikulum Pengkaderan KAMMI 107
1. Tujuan 107
2. Isi 109
3. Evaluasi 109
E. Kurikulum Pegkaderan LDK 110
1. Tujuan 110
2. Isi 111
3. Evaluasi 112
BAB IV IMPLEMENTASI KURIKULUM PENGKADERAN DAN IMPLIKASINYATERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER MAHASISWA
A. PMII 113
1. Implementasi kurikulum 113
a. Pelatihan (PKD) 113
b. Penugasan 115
2. Implikasi kurikulum dalam pembentukkan Karakter Mahasiswa 120
B. HMI 138

a. HMI 139
1. Implementasi kurikulum 139
a) Pelatihan (LK 1) 139
b) Penugasan 140
2. Implikasi kurikulum dalam pembentukkan karakter mahasiswa 143
b. HMI MPO..... 157
1. Implementasi Kurikulum..... 157
a) Pelatihan (LK 1) 157
b) Penugasan 158
2. Implikasi kurikulum dalam pembentukkan karakter mahasiswa 162
C. IMM 170
1. Implementasi Kurikulum 170
a. Pelatihan (DAD) 170
b. Penugasan..... 171
2. Implikasi kurikulum dalam pembentukkan karakter mahasiswa 178
D. KAMMI 188
1. Implementasi Kurikulum 188
a. Pelatihan (DM 1)..... 188
b. Penugasan..... 188
2. Implikasi kurikulum dalam pembentukkan karakterkader 193
E. LDK 203

1. Implementasi Kurikulum 203

a. Pelatihan (TEKAD)..... 203

b. Penugasan..... 205

2. Implikasi kurikulum dalam pembentukkan karakter kader 206

F. Perbandingan sederhana 217

BAB V PENUTUP..... 224

A. Kesimpulan 224

B. Saran 227

DAFTAR PUSTAKA..... 228

LAMPIRAN-LAMPIRAN 230

DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

UIN Sunan Kalijaga merupakan salah satu kampus di kota pendidikan Yogyakarta yang masih ramai *dijejali* oleh organisasi-organisasi, baik organisasi intra kampus seperti UKM beladiri cepedi (cepat pembelaan diri), INKAI (Institut Karate-Do Indonesia), Taekwondo, UKM jurnalistik ARENA, MAPALASKA (Mahasiswa Pecinta Alam Sunan Kalijaga) dan sebagainya maupun organisasi ekstra kampus baik yang bernafaskan Islam maupun tidak.

UIN Sunan Kalijaga yang *notabene* Universitas Islam banyak *menjamur* organisasi bernafaskan Islam seperti PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia), HMI (Himpunan Mahasiswa Islam), IMM (Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah), KAMMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia) dan LDK (Lembaga Dakwah Kampus). Selain itu, muncul pula organisasi yang Nasionalis sepeti GMNI (Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia), FMN (Front Mahsiswa Nasional), forum sekolah berama (SEKBER) dan lain lain, namun penelitian ini akan lebih difokuskan untuk meneliti Organisasi mahasiswa Islam yang notabene lebih nampak dipermukaan meningat UIN Sunan Kalijaga diisi oleh mahasiwa muslim. Meskipun pasca peraturan pemerintah yang mengharuskan mahasiswa kembali ke kampusnya masing-masing yang

dibingkai dalam peraturan diwajibkannya mahasiswa mengikuti perkuliahan minimal 75% sebagai syarat mengikuti Ujian Akhir Semester (UAS), namun eksistensi organisasi ekstra kampus terutama yang berasaskan Islam masih belum termatikan walaupun tidak dipungkiri bahwa organisasi intra kampus lebih banyak peminatnya. Hal ini tidak lepas dari kontribusi UIN Sunan Kalijaga kepada organisasi intra kampus baik UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa), BEM (Badan Eksekutif Mahasiswa) maupun BOM (Badan Otonom Mahasiswa) entah itu berupa sekedar apresiasi sederhana datang menghadiri acara tersebut, melantik bahkan sampai ikut memberi arahan dan solusi jika terjadi hal-hal yang gawat yang sekiranya dapat mengganggu stabilitas jalannya organisasi intra kampus tersebut.

Lebih jauh perkembangan organisasi yang ada di fikiran mahasiswa sekarang ini adalah berkaitan dengan sejauh mana organisasi tersebut dapat memberikan sesuatu pada mahasiswa, bukan lagi bagaimana mahasiswa tersebut berupaya semaksimal mungkin mengabdi dan memberikan sumbangsih terbaik pada organisasi tersebut. Namun terlepas dari pada itu, fenomena yang terjadi di lapangan adalah banyaknya pemangku jabatan sentral di organisasi intra kampus yang didominasi oleh mereka yang aktif serta dalam organisasi ekstra kampus. Eksistensi organisasi ekstra kampus UIN Sunan Kalijaga ini bahkan sebenarnya secara tersurat telah termaktub dalam sambutan rektor UIN Sunan Kalijaga Yudian Wahyudi dalam buku panduan OPAK (Orientasi

Pengenalan Akademik dan Kemahasiswaan) 2016 UIN Sunan Kalijaga berbunyi:

> "Kalian dapat mengembangkan diri kalian dengan mengikuti organisasi-organisasi yang ada di lingkungan UIN Sunan Kalijaga, baik organisasi intra kampus maupun ekstra kampus, baik UKM atau LKM ataupun ruang-ruang lainnya yang ada di lingkungan UIN Sunan Kalijaga. Meskipun demikian bukan berarti kalian tidak melaksanakan kewajiban sebagai seorang mahasiswa. Kegiatan perkuliahan maupun kegiatan pembelajaran lainnya yang telah diataur oleh UIN Sunan Kalijaga tentu harus tetap menjadi acuan utama dalam proses kalian belajar di UIN Sunan Kalijaga ke depan. Jika kalian dapat menyeimbangkan keduanya, maka kalian dapat menjadi mahasiswa yang ideal seutuhya".[1]

Ada beberapa hal yang menarik perhatian Peneliti mengenai fenomena-fenomena tersebut apabila ditarik pada pengalaman pribadi Peneliti terutama berkaitan dengan organisasi mahasiswa Islam ekstra kampus, diantaranya beberapa diskusi kecil dengan lintas organisasi baik dalam agenda formal maupun nonformal mengenai keislaman dan keindonesiaan dengan catatan ada beberapa arah pemikiran kader dari organisasi mahasiswa Islam tertentu yang tidak sepakat dengan demokrasi yang diterapkan di Indonesia bahkan yang secara frontal ketidaksepakatannya terhadap pancasila sebagai dasar negara, teman-teman aktifis organisasi mahasiswa Islam yang golongan ini biasanya lebih mengamini dasar negara Indonesia menjadi Islam "tidak lagi pancasila", pancasila hanya dianggap sebagai suatu dasar negara yang tidak seharusnya dipakai, bid'ah, tidak sesuai dengan dasar negara yang diterapkan oleh Nabi dengan berdalih Indonesia yang mayoritas muslim,

[1] Panitia Opak UIN Sunan Kalijaga 2016, *Orientasi Pengenalan Akademik Dan Kemahasiswaan Opak 2016 UIN Sunan Kalijaga*, (Yogyakarta: 2016), hlm. 11.

dimana para kader golongan ini menjustis bahwa Islam menjadi sebuah keniscayaan dijadikan sebagai dasar negara, bukan Pancasila yang sejatinya hal ini sangat mengancam keutuhan NKRI yang notabene terdiri dari unsur agama yang tidak seragam, bahasa, suku, adat istiadat bahkan warna kulit yang berbeda.

Catatan lain dari pengalaman pribadi Peneliti yang dialami baik sebagai partisipan, melihat langsung atau berita-berita yang muncul entah itu di media cetak maupun elektronikpun banyak memunculkan kerancuan-kerancuan antara misi Islam yang menjadi spirit organisasi mahasiswa Islam dengan praktik para kader di lapangan seperti tauran antar mahasiswa Islam, bentrokan antar kader, perusakan terhadap kampus atau fasilitas-fasilitas umum, bahkan melihat kondisi terdekat Peneliti yakni antara iklim politik mahasiswa yang membawa spirit organisasi mahasiswa Islamnya masing-masing yang sering terjadi bentrokan bahkan sampai pada penganiayaan dan penusukan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Deti Nara Rais bahwa:

> "Organisasi-organisasi yang luar kampus itu sering demo, rusuh, mecah-mecahin kaca kampus, pokoknya jeleklah, saya bahkan pernah lihat sendiri mas".[2]

[2] Deti Nara Rais adalah mahasiswi jurusan Ilmu Perpustakaan semester enam di UIN Sunan Kalijaga. Wawancara ini dilakukan pada tanggal 03 Januari 2018 pukul 16.00. Mahasiswi tersebut memaparkan alasannya tidak ingin ikut organisasi ekstra kampus dikarenakan demo rusuh yang sering dilakukan oleh para aktivis yang diliput oleh televisi swasta dan disisi lain juga pernah melihatnya secara langsung di Rektorat UIN Sunan Kalijaga.

Budaya kaderisasi organisasi Islam ekstra kampus baik HMI, PMII, IMM, KAMMI maupun LDK biasanya membuat program seperti mengkarantinakan para calon anggotanya di suatu tempat yang dianggap kondusif untuk diadakan acara pengkaderan sekaligus peresmian sebagai anggota, pintu gerbang ini yang kemudian memperkenalkan organisasi tersebut lebih konfrehensif dan sekaligus mengarahkan bagaimana kader agar lebih condong dengan semangat organisasinya kelak, entah nanti dalam bersikap, berfikir, bertutur kata baik dalam kehidupannya pribadi, dalam bersinggungan dengan teman satu organisasi, maupun antar organisasi bahkan dalam menghadapi segala fenomena yang ada. Organisasi tersebut pula biasanya medisain model kurikulum pengkaderan dengan sedemikian rupa agar sesuai dengan semangat juang organisasinya.

Merujuk pada fungsi kurikulum dalam proses pendidikan yang menjadi alat mencapai tujuan pendidikan,[3] yang artinya kurikulum menjadi alat mencapai tujuan awal berdirinya organisasi dibentuk. Pemaparan tersebut memunculkan kesimpulan mengenai begitu pentingnya proses pengkaderan diteliti sebagai pintu masuk organisasi Islam ekstra kampus membentuk karakter para kadernya terutama mengenai kurikulum organisasi mahasiswa Islam ekstra kampus yang notabene dari kurikulum itulah akan terlihat jelas ke arah manakah kader ini digerakkan, bagaimana semangatnya, latar belakangnya seperti apa dan sebagainya. Di samping pemaparan di atas, muncul pula fenomena-

[3] Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 53.

fenomena manarik mengenai kecenderungan-kecenderungan terkait adanya perubahan karakter yang terjadi pada mahasiswa selepas dari kegiatan pengkaderan, seperti: mulai pekanya mahasiswa terhadap fenomena sekitar terutama mengenai kebijakan-kebijakan yang terjadi di sekitarnya, baik kebjakan kampus, pemerintah bahkan kebijakan skop kecil seperti keputusan-keputusan dosen di kelas, perubahan dari yang tadinya tidak pernah solat berjamah menjadi mulai dan bahkan rajin jama'ah pasca pengkaderan, ada yang mulai keranjingan baca buku bahkan adapula yang sebaliknya dalam arti melakukan tindakan-tindakan destruktif baik untuk dirinya sendiri maupun lingkungan, seperti muncul perilaku menyepelekan dosen, telat masuk kuliah, berpakaian kurang syar'i, over action dalam merespon kebijakan-kebijakan kampus seperti mencorat-coret dinding kampus, demo sampai memecahkan kaca kampus dan sebagainya, dengan demikian, ini berarti ada implikasi pada mahasiswa dalam proses pengkaderan sebelumnya tersebut.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, ada beberapa permasalahan yang hendak Peneliti angkat, diantaranya:

1. Bagaimanakah komparasi kurikulum pengkaderan organisasi mahasiswa Islam ekstra kampus UIN Sunan Kalijaga "PMII HMI IMM KAMMI LDK".

2. Bagaimanakah implementasi kurikulum pengkaderan organisasi mahasiswa Islam ekstra kampus UIN Sunan Kalijaga “PMII HMI IMM KAMMI LDK”.
3. Bagaimanakah Implikasi kurikulum pengkaderan tersebut terhadap pembentukan karakter mahasiswa.

C. Tujuan Penelitian

Melihat rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis dan megkomparasikan kurikulum Pengkaderan Organisasi Mahasiswa Islam Ekstra Kampus UIN Sunan Kalijaga “PMII HMI IMM KAMMI LDK”.
2. Mendeskripsikan implementasi kurikulum pengkaderan organisasi mahasiswa Islam ekstra kampus UIN Sunan Kalijaga “PMII HMI IMM KAMMI LDK”.
3. Mendeskripsikan implikasi kurikulum pengkaderan tersebut terhadap pembentukan karakter mahasiswa.

D. Manfaat dan atau Kegunaan Penelitian

Pembicaraan tentang kegunaan hasil Penelitian ini sangat penting, yaitu erat kaitannya dengan sebuah pertanyaan apa sebenarnya hasil yang diharapkan, dan sejauh mana sumbangsihnya terhadap kemajuan ilmu pengetahuan, lebih spesifiknya lagi terkait pemikiran pendidikan Islam itu sendiri.

Adapun penelitian tesis ini diharapkan berguna untuk:

1. Secara teoritis akademis, melalui Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dan memberikan kontribusi yang signifikan bagi upaya pengembangan, pemikiran dan kemajuan dalam pendidikan Islam terutama bagi dunia kampus dan keorganisasian.
2. Secara praktis empiris melalui Penelitian ini dapat memberikan masukan diantaranya bagi:
    a. Para praktisi organisasi agar lebih dewasa dalam penentuan sikap baik yang kaitannya ke dalam stakeholder organisasi masing-masing, antar organisasi, organisasi dengan pihak kampus yang notabene menjadi tempat menimba ilmu, maupun antara organisasi dengan masyarakat dan pemerintah.
    b. Segenap stakeholder elit pemerintah termasuk TNI-POLRI agar lebih bijak dalam menanggapi isu-isu keorganisasian mahasiswa Islam, sehingga gesekan-gesekan antara elemen mahasiswa Islam dan elit pemerintah yang destruktif mampu ditekan.
    c. Segenap stakeholder pendidikan terutama di dunia Universitas agar lebih mengoptimalkan dalam hal pemetaan, pemberdayaan, pengambilan kebijakan kepada para mahasiswa yang aktif dalam keorganisasian khususya yang ekstra kampus.

E. Kajian Pustaka

Tinjauan pustaka dilakukan berguna untuk melihat sejauh mana pembahasan ini pernah ditulis atau dibahas oleh para peneliti sebelumnya sehingga nampak persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang ini, sehingga dapat terlihat jelas dimana penempatan posisi thesis ini dan terhindar dari Penelitian yang sama yang juga termasuk di dalamnya adalah terhindar dari perilaku plagiat yang semakin marak di dunia akademis. Dalam penelitian ini sebenarnya tidak ada ilmuan/peneliti yang spesifik pernah mengupasnya, namun ada beberapa hasil penelitian atau sumber yang pernah ada kaitannya dengan penelitian ini, diantaranya:

1. Disertasi Agus Salim Sitompul berjudul *Pemikiran Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Tentang Keislaman-Keindonesiaan 1947-1997*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2001). Latar yang memunculkan disertasi ini adalah bagaimana membangun kehidupan bersama di kalangan bangsa Indonesia, di atas realitas yang sedang dalam pertumbuhan, perkembangan, dan kemajemukan. Kehidupan bersama itu secara efektif dapat menciptakan dan menjamin tercapainya kepentingan berbangsa, bermasyarakat dan bernegara. Problem lain adalah bagaimana ideologi baru itu dapat diterima dan dilaksanakan dalam satu kerangka berfikir khas Indonesia, sehingga tidak terdapat dikotomi keduanya. Problem lain yang nampak, mengapa HMI mengajukan konsep pemikiran

keislamankeindonesiaan sebagai alternatif untuk mencegah timbulnya berbagai problem dan implikasi dari pluralisme di kalangan bangsa Indonesia.[4] Pada awalya pemikiran keislaman-keindonesiaanHMI hanya terdiri dari 5 aspek pemikiran, yaitu bidang politik, pendidikan, ekonomi, kebudayaan dan agama. Setelah mengalami pasang surut perkembangan 50 tahun, sesuai dengan realitas sosial politik dan budaya yang terjadi di Indonesia, pemikiran keislaman-keindonesiaanHMI mencakup berbagai bidang kehidupan yang sangat luas sesuai dengan kebutuhan kontemporer. Setelah diidentifikasikan mencakup 21 bidang.[5] Terlihat jelas posisi Disertasi Agus Salim Sitompul pada aspek pemikiran keislaman dan keindonesiaanHMI sedangkan Penelitian ini tidak hanya HMI, tetapi lebih kepada organisasi ekstra kampus UIN Sunan Kalijaga yang terdiri dari HMIPMIIIMMKAMMI dan LDK lalu peneliti juga hendak melihat dan menganalisis kurikulum pengkaderannya.

2. Thesis Rizal Alhamid berjudul *Relasi Gerakan Mahasiswa Dengan Partai Politik (Studi Kasus KAMMI DIY dengan PKS DIY),* (Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2010). Banyak kalangan yang berpendapat bahwa KAMMI adalah kepanjangan tangan Partai Keadilan Sejahtera di Kampus (PKS), atau anggapan yang menyatakan bahwa PKS merupakan corong KAMMI di perpolitikan Indonesia. Maka dari itu, tesis ini disamping akan

[4] Agus Salim Sitompul, *Pemikiran Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Tentang Keislaman-Keindonesiaan 1947-1997*, (Yogyakarta: Iain Sunan Kalijaga, 2001), hlm. 17.
[5] *Ibid.*,, hlm. Vii.

membedah apakah KAMMI itu elemen gerakan yang independen, juga akan membedah bagaimana sebenarnya posisi KAMMI terhadap partai politik khususnya PKS? Selain itu juga tesis ini akan menjawab pertanyaan sebagian kalangan yang menyatakan bahwa PKS sebagai partai politik paling banyak memasuki salah satu wilayah terlarang yaitu kampus.[6] Dalam hal ini KAMMI DIY menjadi skala prioritas dikarenakan bahwa; *pertama*,tokoh-tokoh teras KAMMI Pusat banyak yang dari Yogyakarta, *kedua*, mayoritas konsep pengkaderan yang dipakai KAMMI Pusat berasal dari Yogyakarta, dan *ketiga*, poros pergerakan KAMMI adalah Yogyakarta.[7] Tesis ini menunjukkan bahwa relasi yang terjadi antara KAMMI DIY dan PKS DIY pasca pemilu 2009 adalah relasi kultural bukan struktural. Hal ini terjadi karena adanya kesamaan basis massa dari kalangan Islammilitan yang mengadopsi dari luar Indonesia dan menjadikan dakwah sebagai landasan gerakan. Di samping itu, relasi yang terjadi adalah sebuah relasi yang sesuai dengan bentuk-bentuk relasi dalam Islam.[8] Dari penjelasan tersebut, terlihat jelas posisi Tesis Rizal Alhamidi yang menyoroti hubungan dari sebuah dinamika gerakan mahasiswa yang kemudian dikerucutkan dengan mengambil obyek kajian KAMMI DIY dengan PKS DIY, sedangkan Penelitian ini tidak hanya mengupas KAMMI, tetapi lebih kepada organisasi ekstra kampus UIN

[6] Rijal Alhamid, *Relasi Gerkan Mahasisa Dengan Partai Politik (Studi Kasus KAMMI DIY dengan PKS DIY)*, (Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2010), hlm. 4.
[7] *Ibid.*, hlm. ii.
[8] *Ibid.*, hlm. ii.

Sunan Kalijaga yang terdiri dari HMIPMIIIMMKAMMI dan LDK lalu Peneliti juga hendak melihat dan menganalisis kurikulum pengkaderannya.

3. Thesis Muhammad War'i berjudul *Interaksi Identitas dalam Pola Komunikasi Anggota Organisasi Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (Kajian Sosiolinguistik Penggunaan Mufrodat Arab,* (Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2016). Latar belakang diangkatnya tesis tersebut adalah dikarenakan KAMMI sebagai organisasi besar yang memiliki perwakilan di 300 lebih perguruan tinggi baik Negeri maupun Swasta memiliki berbagai fenomena yang menarik perhatian. Hal yang patut menjadi perhatian pada fenomena berbahasa Arab kelompok KAMMI adalah beberapa keterangan langsung yang Peneliti dapatkan dari anggota organisasi tersebut yaitu pengunaan bahasa Arab disebabkan oleh pandangan yang melihat bahwa bahasa Arab adalah bahasa agama Islam.[9] Karena disebabkan faktor nonlinguistik maka fenomena tersebut banyak mengalami ketidaksesuaian antara kaidah bahasa Arab yang baik dengan tuturan yang mereka gunakan. Hasil Penelitian ini menunjukkan *Pertama,* penggunaan mufrodat dalam komunikasi KAMMI menggunakan kosakata Arab lepas yang tidak sesuai dengan kaidah berbahasa, penggunaan campur dan alih kode, serta penggunaan makna kontekstual pada kosakata yang digunakan.

[9] Muhammad War'i, *Interaksi Identitas Dalam Pola Komunikasi Anggota Organisasi Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (Kajian Sosiolinguistik Penggunaan Mufrodat Arab,* (Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2016), hlm. 3.

Kedua, faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya adalah adanya pengaruh idiologi Islam yang dianut oleh organisasi tersebut sehingga menggunakan bahasa Arab dalam komunikasi verbal mereka. Selain itu, penggunaan mufrodat Arab dilakukan karena adanya warisan tradisi secara turun temurun. *Ketiga*, bentuk interaksi identitas yang terjadi pada para anggota kelompok KAMMI bersifat negosiasi yang mencoba mengalternasi kebudayaan mereka sebagai orang Indonesia di satu sisi dan tradisi berbahasa Arab di sisi lain sebagai seorang muslim. [10] Karena terpengaruh oleh idiologi Islam yang dianut organisasi tersebut dan warisan tradisi secara turun temurun. Tesis ini jelas berbeda dengan tesis yang sedang Peneliti angkat yang notabene tesis Muhammad War'i ini memfokuskan pada aspek kebahasaan KAMMI yang sering menggunakan kosakata bahasa Arab dalam pola komunikasinya, sedangkan Penelitian ini tidak hanya membahas KAMMI, tetapi lebih kepada organisasi ekstra kampus UIN Sunan Kalijaga yang terdiri dari HMIPMIIIMMKAMMI dan LDK lalu Peneliti juga hendak melihat dan menganalisis kurikulum pengkaderannya..

4. Thesis Purnomo berjudul *Community Based Education dalam Organisasi Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia Komisariat Al-Aqsa IAIN Surakarta*, (Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2015). Penelitian ini berangkat dari urgennya suatu

[10] *Ibid*., hlm. Vii.

pendidikan yang berbasis masyarakat yang dalam istilah tesis saudara Purnomo disebut dengan *Community Based Education* (CBE) agar pendidikan menjadi lebih relevan bagi kehidupan masyarakat. KAMMI sebagai bagian dari kelompok masyarakat dipandang telah cukup fokus menerapkan metode tersebut. KAMMI sebagai organisasi ekstra kampus mejadi salah satu perwujudan CBE yang menarik karena dua hal: *petama,* kampus adalah tempat lahirnya cadangan pemimpin masa depan bangsa, *Kedua,* visi KAMMI adalah pembentukkan masyarakat Islam di Indonesia dan misinya untuk bekerja untuk perbaikan masyarakat melalui pembentukkan konsep *rabbani,* masyarakat yang adil dan makmur. [11] Penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Konsep CBE KAMMI Al Aqsa adalah usaha organisasi yang dilaksanakan secara sadar dan sistematis, selaras dengan *manhaj* kaderisasi KAMMI, Al qur'an, Hadis, dan nilai-nilai yang berkembang di masyarakat dengan merujuk pola jamaah Tarbiyah. (2) Praktik CBE megikuti alur *manhaj* kaderisasi yaitu melalui runtutan *daurah marhalah,* madrasah KAMMI, *manhaj* tugas baca dan silaturahmi tokoh, *daurah, mukhayam* dan pengkaryaan kader. (3) Faktor pendukung CBE KAMMI adalah militansi kader, pedoman berupa *manhaj* kaderisasi dan jaringan yang luas. Faktor penghambatya adalah sulitya penjagaan kader, manajemen waktu, minimnya dana, minimnya *murabbi* dan keterbatasan sarana dan

[11] Purnomo, *Community Based Education Dalam Organisasi Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia Komisariat Al-Aqsa Iain Surakarta,* (Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2015), hlm. 3-4.

prasarana.[12] Terlihat jelas posisi tesis Purnomo yang memfokuskan pada KAMMI Al Aqsa IAIN Surakarta dan menitikberatkan pada CBE KAMMI-nya sedangkan Penelitian ini tidak hanya mengkaji KAMMI, tetapi lebih kepada organisasi ekstra kampus UIN Sunan Kalijaga yang terdiri dari HMIPMIIIMMKAMMI dan LDK lalu Peneliti juga hendak melihat dan menganalisis kurikulum pengkaderannya..

5. Thesis Devi Adriyanti berjudul Dinamika *Sosial-Politik Gerakan Dakwah Kampus Pasca Reformasi (Studi atas Lembaga Dakwah Kampus Jama'ah Shalahuddin, Universitas Gajah Mada Yogyakarta),* (Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2013). Latar Penelitian ini adalah gerakan dakwah kampus yang merupakan gerakan oleh mahasiswa muslim di Perguruan Tinggi dalam merespon situasi sosial politik secara umum. Dinamika gerakannya tidak lepas dari peluang politik yang tersedia. Perkembangan politik tanah air membuat Jama'ah Salahudin harus menyesuaikan diri dengan peluang yang ada. Jama'ah Shalahudin dipilih sebagai kasus yang diteliti karena dia merupakan lembaga dakwah kampus paling awal di Indonesia dan berada di kampus UGM yang terdapat di kota Yogyakarta yang sangat majemuk dan terkenal dengan kehidupan budaya dan intelektualnya.[13] Penelitian ini menemukan bahwa

[12] *Ibid.*, hlm. Vii.

[13] Devi Adriyanti, Dinamika *Sosial-Politik Gerakan Dakwah Kampus Pasca Reformasi (Studi atas Lembaga Dakwah Kampus Jamaah Shlmahuddin, Universitas Gajah Mada Yogyakarta),* (Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2013), hlm. vi.

gerakan dakwah jamaah shalahudin ditentukan oleh peluang politik yang ada ketika rezim menjadi demokratis, gerakan mereka terstruktur, rapi dan mengandalkan jumlah anggota dan pengkaderan yang ketat. Dan di era pasca reformasi, politik Islam di Indonesia mendapat sorotan akibat berbagai kasus yang melanda elitnya, jamaah shalahudin kembali mencoba memanfaatkan peluang yang bersifat cultural. Pola pembingkaian wacana dan pola mobilisasi juga mengikuti perkembangan peluang politik. Di masa refresif, jamaah shalahudin cenderung membingkai wacana dengan bebas sesuai dengan idiologinya dan memobilisasi masa secara terang-terangan. Di era kebebasan demokrasi, mobilisasi massa di dalam tubuh jamaah shalahudin juga melahirkan konflik internal antar kelompok yang ingin mendapat posisi dominan di dalamnya. Konflik paling jelas di dalam tubuh jamaah terjadi dari awal 2000-an sampai 2005 antara kelompok tarbiyah dengan non tarbiyah.[14] Tesis devi ini berfokus pada kedinamisan LDK dalam hal ini LDK UGM dengan menyoroti sosial-politiknya, sedangkan Penelitian ini tidak hanya LDK, tetapi lebih kepada organisasi ekstra kampus UIN Sunan Kalijaga yang terdiri dari HMIPMIIIMMKAMMI dan LDK lalu Peneliti juga hendak melihat dan menganalisis kurikulum pengkaderannya.

6. Ais Isti'ana, *Internalisasi Nilai Pendidikan Islam dalam Gerakan Organisasi Dakwah Kampus (Studi Kasus di LDK Birohmah*

[14] *Ibid.*, hlm. Vi.

Universitas Lampung), (Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2016). Tesis ini berangkat dari kegelisahan Peneliti terkait sepuluh tanda perilaku manusia yang menunjukkan arah kehancuran suatu bangsa yang dikemukakan Thomas Linkona yang kemudian Peneliti perhatikan kesepuluh tanda tersebut sudah ada di Indonesia. Akan tetapi lembaga formal yang menjadi harapan dalam internalisasi nilai ternyata belum mampu melakukan secara optimal.[15] Berdasarkan hal tersebut pendidikan Islam sebagai salah satu pendidikan yang banyak mengajarkan nilai dipandang memiliki peranan yang sangat vital dalam membangun watak dan peradaban bangsa yang bermartabat, untuk itu diperlukan pelaksanaan pendidikan agama yang yang lebih kondusif dan prospektif terutama diperguruan tinggi.[16] Namun kenyataannya pendidikan Islam belum konsen ketika melihat ke perguruan tinggi terutama perguruan tinggi umum. Terlepas dari fenomena di atas, sebenarnya diluar jam kampus muncul beberapa fenomena mengenai pembinaan diluar jam kampus yaitu lembaga dakwah kampus yang notabene berusaha membina mahasiswa yang kering akan nilai keislaman. Adapun pilihan Peneliti untuk melakukan riset di LDK Universitas Lampung (UNILA) adalah karena UNILA merupakan salah satu perguruan tinggi umum yang tentu memiliki tantangan tersendiri karena memiliki laar belakang

[15] Ais Isti'ana Internalisasi Nilai Pendidikan Islam dalam Gerakan Dakwah Kampus (Studi Kasus di LDK Birohmah Universitas Lampung), (Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2016), hlm. 2.

[16] *Ibid.*, hlm 3.

yang beragam. Hasil dari Penelitian tersebut menjelaskan bahwa nilai pendidikan Islam dalam kegiatan birohmah tersebut terangkum dalam nilai *ilahiyah* yang mencakup *Salimul 'aqidah* dan *salimul ibadah (ibadah mahdah*). sedagkan nilai *insaniah* mencakup *salimul ibadah ('ibadah ghairu mahdhah) matinul khuluk, qodirun 'alal Kasbi, Mustaqqaful Fikr, Qowiyum Jism, Mujahidun Lin nafsi, munadzam fi syu'uni, Haritsun 'ala waqtihi, nafi'un li ghairihi*. Tesis ini adalah upaya internalisasi nilai pendidikan Islam dalam gerakan dakwah dengan spesifikasi pada LDK birohmah, sedangkan Penelitian ini melihat nilai kurikulum pengkaderannya, terutama pada buku pegkaderan kemudian Penelitian ini tidak hanya terkait LDK, tetapi lebih kepada organisasi ekstra kampus UIN Sunan Kalijaga yang terdiri dari HMIPMIIIMMKAMMI dan LDK.

Melihat karya / hasil Penelitian di atas menunjukkan bahwa Penelitian tentang Kurikulum Pengkaderan Organisasi Mahasiswa Islam Ekstra Kampus UIN Sunan Kalijaga "PMII HMI IMM KAMMI LDK" belum pernah dilakukan. Oleh karenanya Penelitian ini akan turut melengkapi dan menyempurnakan Penelitian-Penelitian terdahulu.

F. Kerangka Teori

1. Kurikulum

Kurikulum memiliki banyak penafsiran dan pengertian sesuai dari bagaimana latar keilmuan dan sudut pandang mana seorang ahli menguraikannya dalam bentuk jabaran yang sejatinya hanyalah usaha

untuk memberikan uraian yang terbaik agar pembaca atau praktisi pendidikan paham dengan baik. Istilah kurikulum muncul pertama kalinya dalam bidang olahraga. Secara etimologis curriculum yang berasa dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya "pelari" dan *curere* yang berarti "tempat berpacu". Jadi istilah kurikulum pada zaman romawi kuno mengandung pengertian sebagai suatu jarak yang harus ditepuh oleh pelari dari garis tart sampai garis finish.[17] Hal inilah yang kemudian diadopsi dalam dunia pendidikan menjadi sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh seorang siswa hingga mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Kurikulum adalah suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan pendidikan tertentu.[18] Dari pengertian tersebut, maka lembaga kursus dan lembaga pengkaderan mahasiswa yang banyak menjamur sejatinya memiliki kurikulum sendiri, karena di sana terdapat suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan pendidikan tertentu. Para pemikir pendidikan mempunyai ragam dalam menentukan jumlah komponen kurikulum. Subandijah (1993: 4) membagi komponen kurikulum kedalam (1) tujuan (2) isi atau materi (3) organisasi/strategi (4) media (5) komponen proses belajar mengajar. Sedangkan soetopo dan soemanto (1993: 26-28) membagi komponen

[17] Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 19.

[18] Sukiman, *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktik Pada Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013), hlm. 2.

kurikulum ke dalam lima komponen, yaitu: (1) tujuan (2) isi dan struktur program (3) organisasi dan strategi (4) sarana (5) evaluasi. Nasution (1993: 4-7) membagi komponen kurikulum menjadi empat, yaitu (1) tujuan (2) bahan pelajaran (3) proses beajar mengajar (4) penilaian. Kurikulum merupakan bagian yang teramat penting dalam suatu proses pendidikan, dengan komponen-komponen yang bisa disimpulkan dari beberapa ahli di atas adalah terdiri dari:

a. Tujuan

Tujuan kurikulum pada hakekatnya adalah tujuan dari setiap program pendidikan yang akan diberikan kepada anak didik. [19] Kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidkan maka tujuan kurikulum harus dijabarkan dari tujuan umum pendidikan yang mana tujuan umum tersebut termuat dalam falsafah bangsa yakni pancasila yang kemudian dijabarkan menjadi tujuan pendidikan yang lebih khusus dan operasional yang secara hirarkis kita mengenal tujuan pendidikan, yaitu: tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler dan tujuan yang lebih khusus.

[19] Sukiman, *Pengembangan Kurikulum ...*, hlm. 10.

b. Materi/Isi

Materi atau isi program kurikulum adalah segala sesuatu yang diberikan kepada anak dalam kegiatan belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan.[20] Isi kurikulum meliputi:

1) Jenis-jenis bidang studi yang diajarkan
2) Isi program masing-masing bidang studi

c. Evaluasi

Evaluasi merupakan salah satu komponen kurikulum yang tidak bisa dipisahkan karena maju mundurnya kurikulum akan terlihat jelas pada tataran evaluasi. Mengenai evaluasi ini beberapa ahli ada yang membatasinya pada tataran evaluasi hasil belajar yang menitikberatkan perubahan apa yang terjadi pada peserta didik, adapula golongan para ahli yang menitikberatkan evaluasi ini pada hasil belajar, program dan proses pembelajaran, kemudian para ahli kelompok selanjutnya melihat evalusi menyangkut seluruh aspek kurikulum.

2. Kurikulum Pengkaderan

Sebelum membahas kuriulum pegaderan peneliti hendak membuka kembali pembahasan tentang kurikulum agar lebih sistematis enatang lahirnya kurikulum pengkaderan yang notabene berangkat dari suatu lembaga pengkaderan yang dalam hal ini

[20] *Ibid.*, hlm. 15.

organisasi Islam kemahasiswaan hingga bisa dalam istilah peneliti adalah sinkron dengan suatu istilah kurikulum yang lebih familiar di dunia pendidikan. Kurikulum ini sebenarnya berngkat dari aktifitas olahraga/istilah yang dipakai dalam dunia olahraga. Secara etimologis curriculum yang berasa dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya "pelari" dan *curere* yang berarti "tempat berpacu". Jadi istilah kurikulum pada zaman romawi kuno mengandung pengertian sebagai suatu jarak yang harus ditepuh oleh pelari dari garis tart sampai garis finish.[21] Juga dalam bahasa Prancis, yaitu courier artinya berlari (to run). Kemudian istilah itu digunakan untuk sejumlah courses atau mata kuliah yang harus ditemuh untuk memperoleh gelar dan ijazah.[22] Hal inilah yang kemudian diadopsi dalam dunia pendidikan menjadi sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh seorang siswa hingga mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Pengertian kurikulum telah mengalami perkembangan selaras dengan perkembangan masyarakat dan ilmu pengetauan.

Prof. Dr. H. Engkoswara, M. Ed, guru besar Universitas Pendidikan Indonesia telah mencoba untuk merumuskan perkembangan pengertian kurikulum tersebut dalam enggunakan formula-formula sebagai berikut.

a. K=....., artinya jarak yang harus ditempuh oleh pelari.

[21] Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 19.

[22] Hamdani Hamid, *Pengembaangan Kurikulum Pendidikan,* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm. 14.

b. K=∑ MP, artinya kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik

c. K=∑ MP + KK, artinya kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran dan kegiatan-kegiatan yang telah direncanakan sekolah yang harus ditempuh oleh peserta didik.

d. K=∑ MP + KK + SS + TP, artinya kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran dan kegiatan-kegiatan dan segala sesuatu yang berpengaruh terhadap pembentukkan pribadi peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan oleh pemerintah atau sekolah.[23]

Dari penjabaran tersebut nampak jelas perkembangan kurikulum, mulai dari dunia olahraga yang kemudian ditarik ke dalam dunia pendidikan hingga pengertian sederhana menuju pengertian yang sangat kompleks. Mengenai pengertian kurikulum yang disebutkan terahir dalam pemahaman peneliti adalah penjabaran yang paling lengkap diuraikan oleh Engkoswara yang kemudian juga senada dengan Saylor dan Alexander. Saylor dan Alexander merumuskan kurikulum sebagai *the total effort of the school situation,* artinya kurikulum merupakan keseluruhan usaha yang dilakukan oleh lembaga pendidikan atau sekolah utuk mencapai tujuan yang telah diharapkan. Definisi tersebut menggambarkan bahwa kurikulum bukan sekedar mata kuliah atau mata pelajaran, melainkan termasuk

[23] Suparlan, *Tanya Jawab Pengembangan Kurikulum & Materi Pembelajaran,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 35-36.

proses belajar mengajar, dan usaha lain yang berkaitan dengan skolah atau lembaga pendidikan. Usaha untuk mencapai tujuan pendidikan berkaitan dengan arti kurikulum tersebut yang dilakukan dalam situasi internal ataupun eksternal kelas, artinya dapat dilaksanakan di dalam sekolah atupun diluar sekolah.[24]

Lalu bagaimana dengan kurikulum pengkaderan?. Berangkat dari penjelasan Engkoswara di atas, maka dapat dikatakan bahwa kurikulum pengkaderan adalah sejumlah materi pegkaderan dan kegiatan-kegiatan dan segala sesuatu yang berpengaruh terhadap pembentukkan pribadi kader sesuai dengan tujuan pengkaderan yang telah ditetapkan oleh organisasi. Sedangkan dalam istilah Saylor dan Alexander bila ditarik dalam dunia pengkaderan maka yang dimaksud kurikulum pengkaderan adalah merupakan keseluruhan usaha yang dilakukan oleh lembaga pendidikan (ORMAWA) utuk mencapai tujuan yang telah diharapkan. Definisi tersebut menggambarkan bahwa kurikulum bukan sekedar materi pengkaderan saja, melainkan termasuk proses belajar mengajar, dan usaha lain yang berkaitan dengan organisasi. Usaha untuk mencapai tujuan berkaitan dengan arti kurikulum tersebut yang dilakukan dalam situasi internal ataupun eksternal kelas, artinya dapat dilaksanakan di dalam lingkup forum penyampaian materi atupun di luar forum tersebut. Seperti penugasan di kepanitiaan maupun menduduki jabatan di lembaga eksekutif atau

[24] Hamdani Hamid, *Pengembangan Kuriklum Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm. 14.

yudikatif di kampus. Sehingga jika dilihat dalam dunia Organisasi mahasiswa Islam ekstra kampus, maka kurikulum yang dimaksud dapat dikategorikan menjadi dua hal, yaitu:

1) Pelatihan

Pelatihan/pengkaderan di dalam ruangan kelas atau forum diskusi memiliki istilah yang berbeda-beda dalam praktiknya pada tiap-tiap organisasi yaitu:

a) Pelatihan Kader Dasar (PKD) di PMII
b) Latihan Kader 1 (LK 1) di HMI baik DPO maupun MPO
c) Darul Arqam Dasar (DAD) di IMM
d) Daurah Marhalah 1 (DM 1) di KAMMI dan
e) Training Pengkaderan 1 (TEKAD) di LDK.

2) Penugasan

Penugasan sebagai kepanjangan tangan dari proses pelatihan baik di PMII, HMI, IMM, KAMMI maupun LDK, yang artinya penugasan juga termasuk dari bagian kurikulum meskipun tidak tertulis atau dalam istilah pendidikan bisa juga disebut dengan hidden kurikulum. Setidaknya yang masuk dalam kategori penugasan adalah:

a) Kepanitiaan

Kepanitiaan yang dimaksud adalah kepanitiaan yang agendanya merupakan dilaksanakan oleh organisasi tersebut baik tingkat Fakutas, Universitas maupun tingkat cabang atau Pusat.

b) Jabatan Kampus

Jabatan Kampus yang dimaksud adalah jabatan yang terdiri dari jabatan kampus baik yudikatif maupun eksekutif dan penugasan sebagai bakal calon suatu jabatan baik eksekutif maupun yudikatif .

3. Implementasi dan Implikasi Kurikulum

Jika kurikulum adalah programnya, maka pembelajaran merupakan implementasinya. Jika kurikulum adalah konsepnya, maka pembelajaran adalah penerapannya. Jika kurikulum adalah teorinya,

maka pembelajaran adalah praktiknya. Apa yang dapat dilihat dan dilakukan dalam pembelajaran itulah sesungguhnya kurikulum nyata (real curriculum).[25] Pembelajaran di kelas merupakan tempat untuk melaksanakan dan menguji kurikulum.[26] Kurikulum dan pembelajaran merupakan terminologi yang berbeda, tetapi antara satu dengan lainnya sejatinya merupakan satu kesatuan yang tidak boleh dipisahkan, kurikulum merupakan idealismenya sedangkan pembelajaran merupakan realisasinya. Dalam buku kurikulum dan pembelajaran Karya Prof. Dr. Wina Sanjaya, M. Pd. menyatakan bahwa kurikulum merupakan rencana tertulis yang berisi tentang ide-ide dan gagasan-gagasan yang dirumuskan oleh pengembang kurikulum. Rencana tertulis itu kemudian menjadi dokumen kurikulum yang membentuk suatu sistem kurikulum yang terdiri dari komponen-komponen yang saling berkatan dan saling mempengaruhi satu sama lain, seperti misalnya komponen tujuan yang menjadi arah pendidikan, komponen pengalaman belajar, komponen strategi pencapaian tujuan, dan komponen evaluasi. Komponen-komponen yang membentuk sistem kurikulum selanjutnya melahirkan sistem pembelajaran, dan sistem pengajaran itulah yang menjadi pedoman guru dalam pengelolaan proses belajar mengajar di dalam kelas. Dengan demikian akan dapat dikatakan sistem pengajaran merupakan pengembangan dari sistem kurikulum yang digunakan. Oleh karena

[25] Zainal Arifin, *Konsep Dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Bnadung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 24.

[26] Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 74.

sistem pengajaran melahirkan tindakan-tindakan guru dan siswa, maka dapat dikatakan pula bahwa tindakan-tindakan itu pada dasarnya implementasi dari kurikulum, yang selanjutnya implementasi itu akan memberikan masukan dalam proses perbaikan kurikulum.[27] Oleh karena itu, maka dapat disimpulkan bahwa implementasi kurikulum pengkaderan terletak pada pelatihannya, karena disanalah letak pembelajaran berlangsung dalam suatu organisasi mahasiswa Islam ekstra kampus UIN Sunan Kalijaga. Pembelajaran atau dalam bahasa pengkaderan disebut dengan pelatihan memiliki berbagai cara/metode dengan keunggulan dan kekurangannya masing-masing. Adapun yang dimaksud dengan metode pembelajan adalah cara yang digunakan guru untuk menyampaikan pelajaran kepada siswa.[28] Macam-macam metode pembelajaran diantaranya adalah: a. Ceramah. b. Tanya jawab. c. Diskusi d. Demonstrasi dan eksperimen. e. Tugas belajar dan resitasi f. Kerja kelompok. g. Sosiodrama (*role playing).* h. Pemecahan masalah (*problem solving)* i. Sistem regu j. Karya wisata. k. Manusia sumber. l.Survei masyarakat. m. Simulasi. n. Studi kasus. o. Tutorial. p. Curah gagasan. q. Studi bebas. r. Kelompok tanpa pemimpin. s. Latihan (*drill).* t. Latihan kepekaan.[29]

Implikasi kurikulum pengkaderan berarti berbicara mengenai implikasi dari sebuah pembelajaran atau pelatihan dalam dunia aktifis.

---

[27] Wina Sanjaya, *Kurikulum Dan Pembelajaran Teori Dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 20110), hlm. 16-17 .

[28] Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar* , (Bandung: Pustaka Stia, 2011), hlm. 80.

[29] *Ibid*., hlm. 83.

Membahas implikasi sebuah pembelajaran maka kita harus melihat kembali yang menjadi tujuan pembelajaran, karena dari sanalah terlihat apa saja yang hendak dicapai dari pembelajaran dan oleh karnanya itu merupakan bentuk implikasi dari pembelajaran. Cranton mengemukakan bahwa tujuan pembelajaran adalah pernyataan-pernyataan tentang pengetahuan dan kemampuan yang diharapkan dari peserta setelah selesai pembelajaran.[30] Pembelajaran atau pelatihan dasar yang dilakukan oleh organisasi mahasiswa Islam sejatinya memiliki tujuan dari pelatihan yang nantinya dari sana terlihat apasaja yang menjadi implikasi dari pengkaderan. Setelah itu akan muncul garis merah apakah implikasi pasca pengkaderan sesuai dengan tujuan atau tidaknya. Suatu tujuan pengajaran, terdiri dari tiga komponen, yakni:

a. Tingkah laku
b. Kondisi-kondisi tes
c. Standar (ukuran).[31]

[30] Hisyam Zaini, Dkk., *Desain Pembelajaran Di Perguruan Tinggi,* (Yogyakarta: Ctsd Iain Sunan Kalijaga, 2002), hlm. 56.

[31] Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berasarkan Pendekaan Sistem,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 111.

4. Karakter

Sebelum menelisik lebih jauh tentang proses pembentukkan karakter Peneliti coba kembali menghangatkan ingatan pembaca tentang pengertian karakter dan apa bedanya dengan kepribadian, akhlak dan moral?,

1. Kepribadian

Kepribadian menurut KBBI adalah sifat yang dimiliki seseorang atau suatu bangsa.[32] Pada awalnya, manusia itu lahir hanya membawa "personality" atau kepribadian. Secara umum kepribadian manusia ada 4 macam dan ada banyak sekali teori yang menggunakan istilah yang berbeda bahkan ada yang menggunakan warna, tetapi polanya tetap sama. Secara umum kepribadian ada empat, yaitu:

1) Koleris: tipe ini bercirikan pribadi yang suka kemandirian, tegas, berapi-api, suka tantangan, bos atas dirinya sendiri.
2) Sanguinis: tipe ini bercirikan suka dengan hal praktis, happy dan ceria selalu, suka kejutan, suka sekali dengan kegiatan sosial dan bersenang-senang.
3) Phlegmatis: tipe ini bercirikan suka bekerjasama, menghindari konflik, tidak suka perubahan mendadak, teman bicara yang enak, menyukai hal yang pasti.

[32] Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Terbaru*, (Gita Media Press), hlm. 626.

4) Melankolis: tipe ini bercirikan suka dengan hal detil, menyimpan kemarahan, perfection, suka instruksi yang jelas, kegiatan rutin sangat disukai.[33]

Keempat teori tersebut adalah teori yang klasik, dimana sekarang teori ini banyak sekali berkembangdan masih banyak digunakan sebagai alat tes sampai pengukuran potensi manusia. Kepribadian bukanlah karakter, setiap orang punya kepribadian yang berbeda-beda. Kemudian dari ke 4 kepribadian tersebut, masing-masing kepribadian tersebut memiliki kelemahan dan keunggulan masing-masing, seperti tipe koleris identik dengan orang yang berbicara lebih sering "kasar" dan terkadang tidak peduli, sanguin adalah tipe orang yang sering susah diajak untuk serius, phlegmatis tipe orang sering kali susah diajak melangkah yang pasti dan terkesan pasif, melankolis tipe orang terjebak dengan dilema pribadi "iya" dimulut dan "tidak" dihati, serta cenderung perfectionis dalam detil kehidupan serta inilah yang terkadang membuat orang lain cukup risih menghadapinya. Setiap manusia tidak bisa memilih kepribadiannya, kepribadian sudah hadiah dari Tuhan sang pencipta saat manusia dilahirkan sehingga setiap orang yang memiliki kepribadian pasti ada kelemahan dan kelebihannya diaspek kehidupan sosial dan masing-masing pribadi, sedangkan karakter tidak bisa diwariskan, karakter

[33] Ki Fudyartanta, *Psikologi Kepribadian "Paradigma Filosofis, Tipologis, Psikodinamik dan Organismik-Holistik*", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm.71-73. Lihat juga buku *Pengantar psikologi umum* karangan Sarlito Wirawan Sarwono, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2009), hlm. 180.

tidak bisa dibeli dan karakter tidak bisa ditukar karena harus dibangun dan dikembangkan secara sadar hari demi hari dengan melalui suatu proses yang tidak instan. Karakter bukanlah sesuatu bawaan sejak lahir yang tidak dapat diubah lagi seperti sidik jari. Banyak sekali orang-orang dengan karakter buruk cenderung mempersalahkan keadaan diri sendiri. Sering mengeluh dengan menilai cara dirinya dibesarkanlah yang salah, kemiskinan atau kondisi lainnya yang menjadikan mereka seperti sekarang ini. Ada benarnya bahwa dalam kehidupan kita harus menghadapi banyak hal diluar kendali kita, namun karakter seseorang tidaklah demikian. Karakter manusia adalah pilihan, bukan warisan dari orang tua atau sesuatu yang bisa diperjualbelikan. Kepribadian merupakan ciri, karakteristik atau sifat khas diri seseorang sejak lahir.[34]

Setiap orang mempunyai potensi untuk menjadi seorang manusia yang berkarakter, lebih dari apapun danmenjadikanorang menjadi manusia yang memiliki nilai tambah. Karakter akan melindungi segala sesuatu yang seseorang hargai dalam kehidupan ini. Setiap orang bertanggungjawab terhadap karakter yang dimilikinya masing-masing. Seseorang memiliki kontrol sepenuhnya atas karakter dirinya, artinya seseorang tidak dapat menyalahkan orang lain atas karakter dirinya yang buruk karena dirinyalah yang bertanggungjawab

[34] Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 12.

penuh. Mengembangkan karakter adalah tanggung jawab pribadi setiap individu masing-masing.

Perbedaan kepribadian dengan karakter adalah bahwa kepribadian hadiah dari Tuhan Sang Pencipta saat manusia dilahirkan dan setiap seseorang yang memiliki kepribadian pasti ada kelemahannya dan kelebihannya diaspek kehidupan sosial dan masing-masing pribadi. Kepribadian manusia secara umum ada empat, yaitu: Koleris – Sanguinis – Phlegmatis – Melankolis. Kemudian yang disebut karakter kebiasaan positif baru yang dimunculkan setelah manusia belajar untuk mengatasi dan memperbaiki kelemahannya, contohnya ketika seseseorang dengan kepribadian sanguin yang sangat suka bercanda dan terkesan tidak serius, lalu sadar dan belajar sehingga mampu membawa dirinya untuk bersikap serius dalam situasi yang membutuhkan ketenangan dan perhatian fokus, itulah karakter.

2. Akhlak

Ada juga yang mengatakan bahwa karakter itu sama dengan akhlak. Menurut KBBI akhlak adalah kelakuan, tabiat, tingkah laku.[35] Berbicara terkait mengenai akhlak yang mulia tidak lepas dari tentang istilah agama, karakter tidak sama dengan akhlak mulia, karena pada kenyataannya bangsa ini memiiki banyak ulama dan banyak pula penyiar agama di televisi menayangkan

[35] Tim Prima Pena, *Kamus Besar...*, hlm. 30.

program ceramah para Da'i artinya jika karakter bangsa ini buruk maka pendidikan akhlak atau pendidikan agama ini buruk, maka dari itu pendidikan karakter bukan pendidikan agama melainkan pendidikan yang dilandasi agama.[36] Karakter jelas berbeda degan akhlak karena akhlak berfokus pada perilakunya saja sedangkan karakter lebih kepada satu kesatuan dari fikiran, perasaan dan kehendak yang nantinya menjadi daya yang nantinya menjadi ciri khas.

3. Moral

Menurut KBBI moral adalah ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai akhlak.[37] Pengertian tersebut jelas terlihat bahwa karakter tidak terbatas pada moral atau nilai, hanya saja di dalam karakter jika dilihat dari dari beberapa segmennya ada yang memuat moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkutat mengajarkan mana yang benar dan mana yang tidak. Lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan *(habituation)* tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (domain kognitif) tentang mana yang baik dan mana yang salah, maupun merasakan (domain afekif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (domain perilaku).[38]

---

[36] Lebih lengkapnya bisa dilihat pada halaman 51 dalam buku berjudul *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter* karangan Yunus Abidin.

[37] Tim Prima Pena, *Kamus Besar*..., hlm. 538.

[38] Lebih lengkapnya bisa dilihat pada haaman 51 dalam buku berjudul *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter karangan* Yunus Abidin

Adapun beberapa pengertian tentang karakter adalah;

1) Karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)

Menurut kamus besar bahasa Indonesia karakter adalah watak, tabiat, pembawaan, kebiasaan. Watak adalah sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap fikiran dan tingkah laku; budi pekerti; tabiat.[39] Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olahraga seseorang atau sekelompok seseorang. Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang unik, baik yang terpateri dalam diri dan atau terejawantahkan dalam perilaku.

2) Karakter menurut DEPDIKNAS

Menurut DEPDIKNAS karakter adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, prilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, watak.[40]

3) Karakter Menurut American Dictionary of the English Language

Menurut American Dictionary of the English Language, karakter itu didefinisikan sebagai kualitas-kualitas yang teguh dan khusus yang dibangun dalam kehidupan seseorang, yang menentukan responnya tanpa pengaruh kondisi-kondisi yang ada.[41]

---

[39] Sofan Amri, dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran,* (Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya , 2011), hlm. 42. Pada halaman 53 dalam buku berjudul *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter* karangan Yunus Abidin memberi keterangan berbeda, dimana pada halaman tersebut menjelaskan bahwa karakter menurut KBBI merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.

[40] *Ibid.,* hlm. 3. Peneliti edit sedikit seperlunya, namun tidak merubah substansi dari pengertian karakter.

[41] Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 11.

4) Menurut Suyanto

Karakter adalah cara berpikir dan prilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara.[42]

5) Menurut Thomas Linckona

Menurut Linckona, karakter merupakan sifat alami dari seseorang dalam merespon situasi secara bermoral. Sifat alami ini dimanifestasikan dalam tindakan yang nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya.[43]

6) Menurut Tadkiroatun Musfiroh

Tadkiroatun Musfiroh, memandang karakter mengacu kepada serangkaian sikap (at-titudes), perilaku (behaviors), motivasi (motivations) dan keterampilan (kemampuanls).[44]

7) Menurut Marzuki

Menurut Marzuki, karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktifitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan tuhan, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungan, yang terwujud dalam sikap, fikiran, perasaan, perkataan dan perbuatan yang berdasarkan

[42] Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 33.
[43] *Ibid*., hlm. 32.
[44] *Ibid.*, hlm. 33-34.

norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat.[45]

8) Menurut Hermawan Kertajaya

Hermawan Kertajaya mengemukakan bahwa karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu.[46]

9) Menurut Doni Koesoema Albertus

Menurut Doni Koesoema Albertus, karakter diasosiasikan dengan tempramenyang memberinya sebuah definisiyang menekankan unsur psikososial yang dikaitkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan.[47]

10) Menurut Ibnu Maskawih

Karakter atau akhlak merupakan keadaan jiwa yang menyebabkan bertindak tanpa dipikirkan terlebih dahulu.[48]

11) Menurut Al Ghazali

Menurut Ghazali adalah "hal" keadaan atau kondisi jiwa yang bersifat bathiniah.[49]

12) Menurut Ki Hajar Dewantara

Ki Hajar memandang karakter itu sebagai watak atau budi pekerti. Budi pekerti adalah bersatunya antara gerak fikiran,

---

[45] Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm.15.

[46] Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: Diva Press, 2012), hlm. 28.

[47] *Ibid*., hlm. 28.

[48] Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 32.

[49] *Ibid*., hlm. 32.

perasaan dan kehendak atau kemauan.[50] Sederhananya karakter menurut Ki Hajar Dewantara adalah sebagai sifatnya jiwa manusia, mulai dari angan-angan hingga terjelma sebagai tenaga.[51]

Karakter adalah panduan dari segala tabiat manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda khusus untuk membedakan manusia yang satu dengan manusia yang lainnya.[52] Yang dinamakan karakter yaitu bulatnya jiwa manusia sebagai jiwa yang berasas hukum kebatinan. Orang yang memiliki kecerdasan budi pekerti itu senantiasa memikirkan dan merasakan serta selalu menggunakan ukuran, timbangan, dan dasar-dasar yang pasti dan tetap. Oleh karena itu orang dapat dikenal wataknya dengan pasti. Karakter juga berarti bersatunya gerak fikiran, perasaan, dan kehendak atau kemauan yang menimbulkan tenaga. "Budi" itu berarti pikiran-perasaan-kemauan, sedangkan "pekerti" itu artinya tenaga. Jadi budi pekerti atau menurut trend bahasa sekarang dengan istilah karakter itu adalah sifatnya jiwa manusia. Jika jiwa manusia itu menimbulkan tenaga maka karakter itu akan muncul.[53]

Karakter terbentuk karena perkembangan "dasar" yang sudah melalui proses "ajar". Dinamakan dasar yaitu bakat seorang anak sebelum ia dilahirkan. Sedangkan yang disebut ajar yaitu

---

[50] Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 13.

[51] *Ibid*., hlm 13.
[52] Ki Hajar dewantara, "*Bagian Pertama*"…, hlm. 407.
[53] *Ibid*., hlm. 25.

segala sifat pendidikan dan pengajaran mulai anak dalam kandungan ibu sampai anak tersebut dewasa yang dapat mewujudkan (*intelligible*) yakni tabiat yang dipengaruhi oleh kematangan berfikir.[54]

Karakter memiliki hubungan yang erat sekali dengan kodrat turunan (pembawaan sejak lahir) yaitu; segala hal yang dilakukan atau daya upaya nenek moyang untuk memperbaiki keturunannya dan keadaan tempat sekelilingnya. Di dalam jiwa manusia karakter merupakan keseimbangan antara batin seseorang dengan perbuatan lahirnya. Jadi karakter itu menjadi sendi atau tiang pokok hidup sesorang, sehingga karakter itu menjadi sifat atau perangai yang khusus pada diri seseorang.

Lebih jauh Ki Hajar Dewantara memberi ilustrasi contoh terbentuknya karakter, misalnya;

> "Orang melihat sesuatu barang, lalu timbullah *angan-angan* atau *pikiran* yang menetapkan barang itu barang apa, apa gunanya, caranya membuat dan sebagainya, lalu timbullah dengan sendiri *perasaan* tentang barang itu (senang atau tidak senang), kemudian timbul juga *keinginan* dari pengaruh pikiran dan rasa, lalu menjadi *kemauan* yang tetap; kemauan ini belum tentu menjadi tenaga yang cocok dengan kemauan tadi; jadi masih tergantung pada hal lain lagi; hal lain inilah yang dinamakan karakter atau corak warnanya satu-satunya jiwa orang".[55]

[54] *Ibid*., hlm. 407.
[55] *Ibid*., hlm. 409.

Ki Fudyartanta mengambil ilustrasi di atas mengatakan bahwa;

> "Menjelmanya karakter adalah misalnya, Mita melihat bunga mawar yang mekar kemudian terbayanglah dalam angan-angannya, sungguh Maha Besarlah Tuhan pencipta alam semesta ini, terbayanglah kepada penanaman bunga mawar yang pandai merawatnya sehingga pohonnya subur dan bunganya sangat indah dan harum. Dalam keadaan tersebut timbullah dalam hatinya menjadi senang terhadap bunga mawar, sehingga mempunyai keinginan atau kemauan untuk memelihara pohon mawar".[56]

Di sini sudah terbentuk tenaga atas pengaruh pikiran, perasaan, dan kemauan.

> "Kemudian Mita pergi ke pasar tanaman bunga, memilih bibit mawar, lalu dibelinya bibit tadi. Sampai di rumah bibit mawar tadi ditanam di halaman rumahnya, dipupuk, dipelihara baik-baik, dan akhirnya berbungalah pohon mawar tersebut. Bunganya indah dan harum seperti pernah dilihatnya dulu. Timbullah perilaku senang memlihara pohon mawar dan senang terhadap bunga mawar. Perilaku senang memlihara pohon mawar dan senang terhadap bunganya, hal ini sebagai perilaku yang baik, dan melekat pada jiwa Mita. Maka terbentuklah karakter senang terhadap mawar dalam diri pribadi Mita".

Dari ilustrasi di atas dapat dipahami bahwa watak atau karakter itu tergantung pada baik dan buruknya pikiran, perasaan, dan kemauan pada masing-masing kemampuan jiwa. Jika unsur cipta, rasa, dan karsa dapat mencapai kedewasaan, kesempurnaan, dan keharmonisan, maka terbentuklah kebijaksanaan. Akan tetapi sebaliknya jika unsur cipta, rasa, dan karsa tersebut tidak mencapai keseimbangan, maka karakter

[56] Ki Fudyartanta, *Membangun Kepribadian dan Watak Bangsa Indpnesia yang Harmonis dan Integral*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 307.

buruk yang akan terbentuk. Seseorang yang berkarakter baik adalah seseorang yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang ia buat.

Karakter menyangkut tingkah laku baik dan buruk, benar dan salah, pada semua bidang kehidupan manusia. Karakter sebagai panduan harmonis antara cipta, rasa dan karsa manusia akan tumbuh dan berkembang menurut kemajuan zaman. Dibidang cipta pendidikan karakter berfokus pada masalah benar atau salah. Dibidang rasa pendidikan karakter bermuat hal-hal yang menyangkut keindahan, kehalusan, dan keagungan. Sedangkan dibidang karsa pendidikan karakter bermuat hal-hal yang menyangkut kemauan dan keinginan manusia. Hal ini berhadapan dengan nilai-nilai baik dan buruk, sopan dan tidak sopan, nista dan tidak nista, dan sebagainya. Karakter sebagai panduan antara cipta, rasa, dan karsa, maka dapat diartikan bahwa fokus karakter adalah pegangan dinamis antara kebenaran, keindahan, dan kebaikan.

Mengenai kaitannya dengan kebaikan, Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa kebaikan atau kejahatan bergantung kepada masing-masing individu sesuai dengan sifat-sifat kejiwaannya dan kejasmaniannya, mulai dari *genotype* dan *phenotipenya*, jadi merupakan tipe sendiri, karakter sendiri.

Dengan demikian baik dan buruk itu bersifat relatif.[57] Dalam karaterologi (ilmu watak) tipe atau jenis manusia ditentukan dengan beberapa unsur, yaitu:

(1) Dasar Normatif; penghargaan batin, moril, etis terhadap kekayaan batin. Misalnya, Eduard Spranger membuat tipologi watak manusia menurut nilai-nilai (norma) apa yang diutamakan bagi seseorang. Berdasarkan nilai-nilai yang diutamakan oleh seseorang, maka spranger membuat tipe-tipe watak manusia menjadi enam macm, yaitu:

a. Manusia tipe ekonomis, selalu mengutamakan nilai-nilai ekonomis, maka wataknya menjadi hemat, dan jika perlu kikir, rajin.
b. Manusia tipe intelektual, selalu mengejar kebenaran-kebenaran pengetahuan dan ilmu, wataknya ilmiah.
c. Manusia tipe religious, selalu mengejar nilai-nilai agama, kesucian, kebaikan. Wataknya menjadi soleh, luhur akal budinya.
d. Manusia tipe seniman, selalu mengejar nilai-nilai keindahan, mka wataknya artistic, sentimental.
e. Manusia tipe politis, selalu mengejar nilai-nilai kekuasaan, maka wataknya ingin menjadi manusia kuasa, diplomatis senang memimpin.

[57] *Ibid*., hlm. 289.

f. Manusia tipe dermawan, selalu mengejar nilai-nilai sosial, maka wataknya sosial, solider, suka menolong, dermawan dan sebagainya.

(2) Dasar psikologis; berkaitan dengan hidup kejiwaan manusia. Kemampuan jiwa tersebut adalah daya cipta, rasa, dan karsa.

(3) Dasar psikofisiologis, berdasarkan bentuk-bentuk tubuh manusia

(4) Dasar pengaruh ketidaksadaran

(5) Dasar keturunan; *erfelijkheid* (hal keturunan), *heredetari* (turun temurun), *atavisme* (kembalinya sifat-sifat nenek moyang pada kehidupan seseorang).[58]

Disisi lain mengenai watak manusia pada dasarnya watak itu ada yang dapat dirubah dan ada yang tidak dapat dirubah. Watak atau tabiat yang dapat dirubah yaitu yang berhubungan dengan kecerdasan angan-angan atau pikiran yang dapat berubah karena pengaruh pendidikan atau keadaan misalnya tabiat malas, lemah dalam berfikir, bodoh, kurang cepat berfikir, kurang semangat dan kurang teliti. Sedangkan tabiat yang tidak dapat berubah yaitu yang berhubungan dengan dasar hidup manusia (*biologis*) yaitu mengenai perasaan setiap manusia misalnya rasa

[58] Ki Hajar Dewantara, "*Bagian Pertama*"…, hlm. 461.

takut, rasa malu, rasa kecewa, rasa iri, rasa egois, rasa sosial, rasa agama, rasa berani, rasa sombong dan lain sebagainya.[59]

Lalu dalam pendidikan karakter kecerdasan pikiran atau perasaan (emosi) sangat penting karena akan memberikan motivasi tersendiri untuk membuat sesuatu yang baik. Disinilah peran pendidikan karakter yaitu memberikan kecerdasan pikiran dan perasaan kepada individu. Menurut Ki Hajar Dewantara aspek pikiran, perasaan dan kemauan, ketiga aspek tersebut haruslah dicerdaskan secara bersama-bersama, jika ketiga aspek tersebut tidak dicerdaskan, maka pendidikan karakter mustahil dapat berhasil dan berkembang dengan baik. [60] Terutama mengenai kecerdasan emosional (menganai perasaan setiap manusia) yang harus dimiliki oleh individu, karena kecerdasan emosional bekal terpenting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, dengannya seseorang akan dapat berhasil dalam menghadapi segla macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis. Oleh karena itu, tabiat-tabiat mengenai perasaan setiap manusia (rasa takut, malu, kikir, egois, sombong, angkuh, belas-kasihan, cinta dan sebagainya), tidak dapat dihilangkan karena pendidikan, dapatnya hanya dikuatkan atau dilemahkan dan menutupinya. Akan tetapi, dengan didikan dan tuntunan yang baik dari

[59] Ki Hajar Dewantara, *Bagian Pertama*…, hlm. 23.
[60] *Ibd.*, hlm. 475.

pendidikan, sehingga seorang individu memiliki kecerdasan pikiran dan perasaan yang melekat dalam dirinya, dengan demikian segala sifat-sifat buruk yang melekatpada diri seorang individu tersebut tidak tampak. Dikarenakan ia pandai menimbang-nimbang, memikir-mikirkan, dan merasa-rasakan (pengendalian diri) serta selalu menggunakan ukuran dan timbangan, yaitu pola pikir, sikap, maupun tindakan yang baik pada dirinya dengan sangat kuat. Inilah hakikat dari pendidikan karakter yaitu pengendalian diri atau mampu menguasai diri.

Karakter dari beberapa buku yang Peneliti baca banyak yang menyatakan bahwa karakter berasal dari bahasa Yunani ada pula yang mengklaim berasal dari bahasa latin bahkan ada yang berani mengatakan dari bahasa perancis, namun terlepas dari perbedaan-perbedaan yang muncul dari beberapa ahli dan dari asal usul karakter bisa ditarik kesimpulan bahwa karakter adalah ciri khas yang membedakan satu orang dan orang lainnya baik dalam hal berfikir, bersikap maupun merasa.

Adapun jika diringkas karakter bangsa ini adalah sebagai berikut:[61]

NO	NILAI	DESKRIPSI
1	Religius	Sikap dan prilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Prilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan prilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

[61] Sumber: *Panduan Pendidikan Karakter di Seolah Menengah Pertama*, Kemendiknas tahun 2010. Lihat juga Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 43-44, namun peneliti sedikit merubah kata-kata pada tabel guna menyesuaikan dengan bahasa peneliti. Bisa dilihat juga pada buku karangan Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter "Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan",* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 74-76.

6	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada oranglain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa ingin tau	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan Bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta tanah air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati

		keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat / komunikatif	Tindakan yang menunjukkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta damai	Sikap, Perkataan, dan tindakan yang menyebabkan seseorang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar membaca	Kebiasaan untuk menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yag memberikan kebajikan bagi drinya.
16	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli social	Sikap dan tindakan yang ingin selalu memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), Negara dan Tuhan YME.

Pendidikan Karakter adalah usaha sadar dan terencana dalam menanamkan nilai-nilai sehingga terinternalisasi dalam diri peserta didik yang mendorong dan mewujud dalam sikap dan perilaku yang baik. Pendidikan karakter bukan terletak pada materi pembelajaran melainkan pada aktivitas yang melekat, mengiringi, dan menyertainya (suasana yang mewarnai, tercermin dan melingkupi proses pembelajaran pembiasaan sikap & perilaku yang baik). Pendidikan karakter tidak berbasis pada materi, tetapi pada kegiatan. Sedangkan Pendidikan Karakter Menurut Kemendiknas adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik, sehingga mereka memilih karakter itu, menerapkan dan memperaktikkan dalam kehidupannya, entah dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat dan warga Negara.[62]

Dari definisi-definisi tersebut sudah jelas sekali bahwa pendidikan karakter merupakan sesuatu yang mendesak dimasuki dalam tiap-tiap pembelajaran, terlepas dari perbedaan pandangan para ahli yang sebenarnya substansi para pengusung makna pendidikan karakter itu sama.

1. Tujuan Pembentukkan Karakter

Pendidikan karakter sebenarnya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran,

[62] Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm.15.

bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan YME.Artinya tujuan pendidikan karakter terdapat pada pengertian pendidikan karakter itu sendiri, yaitu agar nilai-nilai karakter dipelajari, dipahami, dipilih dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Lebih jauh lagi Pendidikan karakter juga bisa dimaknai bertujuan untuk mendompleng peserta didik untuk mengembangkan potensi kebajikan sehingga terwujud dalam kebisaan dan menyiapkan siswa menjadi warga negara (Indonesia) yang baik dan mengarahkan siswa agar mampu membangun kehidupan yang baik, berguna dan bermakna.

Tujuan Pendidikan karakter adalah:

a. Tujuan jangka pendek

Tujuan jangka pendek dari pendidikan karakter adalah penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu.

b. Tujuan jangka Panjang

Tujuan jangka panjang dari pendidikan karakter tidak lain adalah mendasarkan diri pada tanggapan aktif kontekstual individu atau inplus natural sosial yang diterimanya, yang pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih

lewat proses pembentukan diri secara terus menerus (*on going formation).*[63]

2. Landasan atau Dasar Pendidikan Karakter

Dasar pemikiran pentingnya pendidikan karakter diantaranmya adalah:

a. UUD 1945 Pasal 31 ayat (3) amandemen: "pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdas-kan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang"
b. Undang-undang nomor 20 tahun 2003, tentang sistem pendidikan nasional, pasal 3: "pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

[63] Peneliti ambil dari buku karya Jamal Ma'mur Asmani, Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah, (Jogjakarta: Diva Press, 2012), hlm. 42, dengan perubahan seperlunya tanpa menghilangkan substansi.

c. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional pendidikan.
d. Pemerdiknas Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan
e. Pemerdiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi.
f. Pemerdiknas Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan.[64]

Dasar atau landasan merupakan sebuah pondasi utama dalam sebuah bangunan, jika sebuah bangunan memiliki dasar yang kokoh maka bangunan tersebut bisa memiliki bangunan yang kuat uji, tahan terhadap tekanan dan berbagai cuaca, begitupun dengan pendidikan karakter yang dalam hal ini sudah memiliki dasar urgensitas yang tinggi ditambah dengan melihat fenomena-fenomena yang terjadi pada bangsa ini.

Unsur perasaan moral meliputi suara hati yaitu kesadaran akan yang baik dan buruk, harga diri seseorang, sikap empati terhadap orang lain, perasaan mencintai kebaikan, kontrol diri yang baik, dan sikap rendah hati. Perasaan moral ini sangat mempengaruhi seseorang untuk mudah atau sulit bertindak baik atau buruk, maka perlu mendapat perhatian. Dalam pendidikan nilaisegi perasaan moral ini perlu mendapat tempatnya. Siswa dibantu untuk menjadi lebih tertarik

[64] Jamal Ma'mur Asmani, Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah, (Jogjakarta: Diva Press, 2012), hlm. 41-42.

dan merasakan bahwa nilai itu sungguh baik dan perlu dilakukan. Unsur tindakan moral adalah kompetensi yaitu kemampuan untuk mengaplikasikan keputusan dan perasaan moral dalam tindakan konkret, kemauan dan kebiasaan. Tanpa kemauan yang kuat, meski orang sudah tahu tentang tindakan baik yang harus dilakukan, ia tidak akan melakukannya.

Dalam pendidikan karakter, kemampuan untuk melaksanakan dalam tindakan nyata, disertai kemauan dan kebiasaan melakukan moral harus dimunculkan dan ditingkatkan. Dengan demikian tampak jelas bahwa pendidikan karakter diperlukan ketiga unsur yaitu pengertian, perasaan, dan tindakan. Pendidikan karakter yeng terlalu fokus pada pengembangan kognitif tingkat rendah, perlu dilengkapi dengan pengembangan kognitif tingkat tinggi sampai subjek didik memiliki keterampilan membuat keputusan moral yang tepat secara mandiri, memiliki komitmen yang tinggi untuk bertindak selaras dengan keputusan moral tersebut, dan memiliki kebiasaan (*habit*) untuk melakukan tindakan bermoral.

Jika Linckona dalam bukunya *Educating for Character*, menekankan pentingnya diperhatikan tiga komponen karakter yang baik yakni pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan tentang moral (*moral feeling*) dan tindakan moral (*moral action*), maka Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai daya

upaya memajukan budi pekerti, karakter, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup, yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya. Salah satu nilai luhur bangsa Indonesia yang merupakan falsafah peninggalan Ki Hajar Dewantara yang dapat diterapkan yakni Tri Sakti Jiwa atau "Konsep Tringa" yang terdiri dari *ngerti* (mengetahui), *ngrasa* (memahami), dan *nglakoni* (melakukan)[65] "cipta, rasa, dan karsa".

Ngerti adalah pengetahuan moral dari aspek kognitif sebagai unsur pemahaman moral atau penalaran moral, yaitu suatu jenis kemampuan kognitif yang dimiliki setiap orang untuk mempertimbangkan, menilai dan memutuskan s`uatu perbuatan berdasarkan prinsip-prinsip moral seperti baik atau buruk, etis atau tidak etis, benar atau salah. Jalannya melalui berfikir yang bertugas mencari sesuatu kebenaran dengan jalan membanding-bandingkan barang atau keadaan yang satu dengan yang lain sehingga dapat mengetahui perbedaan dan persamadanya juga dapat memperoleh ketentuan tentang mana yang benar dan mana yang salah. Dalam proses kejiwaan ini diperlukan adanya pengalaman-pengalaman tentang kebenaran dan kesalahan menjadi objek perbandingan. Hal tersebut dapat dimengerti bahwa pengalaman atau pengetahuan

[65] Suparto Raharjo, *Ki Hajar Dewantara Biografi Singkat 1889-1959*, (Jogjakarta: Garasi, 2012), hlm. 63.

tentang akibat-akibat daripada kebenaran serta kesalahan tadi besar manfaatnya untuk membuat ketetapan yang terakhir tentang kebenaran dan kesalahan pada umumnya.[66]

Dalam gerak-geriknya pikiran manusia berkuasa untuk berangan-angan secara aktif dan subjektif yaitu bertindak menurut keinginannya sendiri. Jadi tidak hanya menurut saja apa yang dianjurkan, ditekankan, atau diperintahkan orang lain, hal ini menyangkut baik dan buruk, benar dan salah walaupun pikiran (cipta) orang lain masuk ke dalam pikiran kita, namun semua itu menjadi bahan atau objek pertimbangan.

Ngrasa adalah aspek afektif sebagai unsur perasaan moral, terwujud dalam salah satu kemampuan untuk mengambil sudut pandang orang lain dan untuk menempatkan dirinya ke dalam posisi orang lain, merupakan sumber kesadaran akan persamaan derajat dan timbal balik yang berdasarkan keadilan. Hal ini menyangkut segala gerak-gerik hati kita yang menyebabkan kita mau tidak mau, merasa senang atau susah, sedih atau gembira, malu atau bangga, puas atau kecewa, berani atau takut, marah atau belas kasihan, benci atau cinta, dan sebagainya. Disini hati kitalah yang mengalami segala perasaan tadi bukan pikiran kita. Apabila dengan angan-angan atau pikiran kita dapat memperoleh ketetapan tentang kebenaran dan kesalahan, maka

[66] Ki Hajar Dewantara, "*Bagian Pertama*"…, hlm. 451.

dengan kekuatan rasa dalam jiwa kita, maka kita dapat memperoleh ketentuan tentang apa yang dipandang baik dan buruk.[67]

Sedangkan *nglakoni* adalah pengembangan sebagai tindakan moral, merupakan kemampuan untuk mengadakan interaksi sosial dalam mengambil peran sosial serta menyelesaikan konflik peran yang berurusan dengan nilai-nilai moral seperti keadilan dan bentuk-bentuk perilaku moral lainnya. Tentang tindakan atau kemauan selalu timbul disamping dan seakan-akan sebagai hasil pikiran dan perasaan. Sebenarnya kemauan itu merupakan kelanjutan Dari hawa nafsu kodrati yang ada didalam jiwa manusia namun sudah dipertimbangkan oleh pikiran serta diperhalus oleh perasaan sehingga tidak lagi bersifat naluri atau dorongan-dorongan yang kasar atau rendah. Kemauan adalah permulaan segala perbuatan dan tindakan yang pasti dari manusia yang berbudi. Bersatunya pikiran, perasaan dan kemauan adalah merupakan budi manusia. Ketiga trisakti jiwa tersebut merupakan syarat mutlak untuk mewujudkan manusia yang bersusila (bermoral), berbudi, beradab dan berkarakter yang bagus.

3. Proses Pembentukan Karakter

Pembentukkan Karakter dapat terbentuk melalui pendidikan, pengalaman, cobaan hidup, pengorbanan dan pengaruh lingkungan,kemudian terinternalisasi nilai-nilai sehingga menjadi nilai

[67] *Ibid*., hlm. 452.

intrinsik yang melandasi sikap dan perilaku. Sikap dan perilaku tersebut dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan. Dan kebiasaan tersebut dijaga dan dipelihara maka jadilah karakter.

Dalam pendidikan telah dikenal beberapa aspek yang penting dan berpengaruh terhadap kesuksesan dalam mewujudkan tujuan pendidikan, salah satunya adalah aspek metode pengajaran. Hal ini dikarenakan metode pengajaran terkait dengan proses interaksi dan komunikasi antara pendidik dan peserta didik.

4. Metode Pendidikan Karakter

Menurut Ki Hajar Dewantara secara umum metode pendidikan dan pengajaran telah terangkum dalam satu sistem yang dikenal dengan "*among methode"*atau *sistem among* yang berarti pembiasaan, pengajaran, dan teladan. Among berkaitan dengan kata dasar *mong* yang mencakup *momong*, *among* dan *ngemong*.

Momong dalam bahasa jawa berarti merawat dengan tulus dan penuh dengan kasih sayang serta mentransformasi kebiasaan-kebiasaan atau membiasakan hal-hal yang baik. *Among* dalam bahasa jawa berarti memberi contoh (teladan) tentang baik dan buruk tanpa harus mengambil hak anak agar anak bisa tumbuh dan berkembang dalam suasana batin yang merdeka sesuai dengan dasarnya. Sedangkan *Ngemong* dalam bahasa jawa berarti proses untuk mengamati, merawat, dan menjaga agar anak mampu

mengembangkan dirinya, bertanggung jawab dan disiplin berdasarkan nilai-nilai yang telah diperolehnya sesuai dengan kodratnya.[68]

Tujuan sistem among adalah membangun anak didik menjadi manusia beriman dan bertakwa, merdeka lahir dan batin, budi pekerti luhur, cerdas dan berketrampilan, serta sehat jasmani dan rohani agar menjadi anggota masyarakat yang mandiri dan bertanggung jawab atas kesejahteraan tanah air serta manusia pada umumnya. Sistem among mengharamkan hukuman disiplin dengan paksaan atau kekerasan karena itu akan menghilangkan jiwa merdeka anak. Hal ini dapat ditemukan dalam tujuh asas taman siswa yang digagas oleh Ki Hajar Dewantara pada tahun 1922 dan menurut kondisi saat itu yang berisikan;

> "Sang anak harus tumbuh mennurut kodrat (*natuurlijke groei*) itulah perlu sekali untuk segala kemadjuan (*evolutie*) dan harus dimerdekakan seluasluasnja. Pendidikan yang beralaskan peksaan-hukuman-ketertiban (*regeering-tuch en orde*) kita anggap memperkosa hidup kebatinan sang anak. Jang kita pakai sebagai alat pendididkan jaitu pemeliharaan dengan sebesar perhatian untuk mendapat tumbuhnja hidup anak, lahih dan batin menurut kodratnja sendiri. Itulah yang kita namakan "*among methode*" Selandjutnja dalam butir kedua berbunji "peladjaran berarti mendidik anak-anak akan mendjadi manusia jang merdeka batinja, merdeka fikirannja dan merdeka tenaganja."[69]

Metode among meletakkan pendidikan sebagai alat dan syarat untuk anak-anak hidup sendiri dan berguna bagi masyarakat.

---

[68] Suparto Rahardjo, "*KI Hajar Dewantara*"…, hlm. 71.

[69] Ki Gunawan, *Akulturasi Konsepsi Pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam Sistem Pendidikan Nasional Indonesia Di gerbang Abad XXI, dalam Buku Ki Hajar Dewantara dalam Pandangan Para Cantrik dan Mentiknya,* (Yogyakarta; MLPTS, 1989), hlm. 34.

Pengajaran berarti mendidik anak agar menjadi menusia yang merdeka batinnya, merdeka pikirannya, merdeka tenaganya. Guru jangan hanya memberi pengetahuan yang baik dan perlu saja (menurut silabus), akan tetapi harus juga mendidik murid agar dapatmencari sendiri pengetahuan itu dan menggunakannya untuk keperluan umum. Pengetahuan yang baik dan perlu itu yang berguna untuk keperluan lahir dan batin dalam hidup bersama.

Dalam metode among ini terdapat ajaran Ki Hajar Dewantara yang bisa diteladani oleh seseorang guru yaitu, "*Ing ngarsa sung tulada, Ing madya mangun karsa, Tut wuri handayani*".[70] Artinya didepan memberikan teladan, di tengah memberi semangat, dan ketika berada dibelakang memberi dukungan. Dalam ajaran tersebut terkandung nilai-nilai yang sangat luhur sekali, hal ini menyangkut tugas seseorang guru sebagai pendidik yang professional. Orang tua, guru, dan pemimpin harus menjadi teladan yang baik bagi anak didiknya atau bawahannya, menjadi motivator serta kreator dalam suasana pembelajaran maupun yang menyangkut pekerjaan.[71]

Pendekatan yang dilakukan dalam proses pembelajaran adalah pendekatan kekeluargaan yaitu menyangkut kehangatan keluarga dengan proses pembelajaran di sekolah. Dalam hal ini memberi kebebasan anak didik, yang diharapkan anak didik akan

[70] Sagimun, *Ki Hajar Dewantara*, (Jakarta; Bhratara Karya Aksara, 1983), hlm. 41.
[71] Suparto Rahardjo, "*Ki Hajar Dewantara*"…, hlm. 74.

tumbuh kemampuannya berinisiatif serta kreatif untuk mewujudkan eksistensi manusia. Dengan menggunakan metode among berarti mendidik anak dengan penuh kecintaan dan mendahulukan kepentingan anak didik, maka anak didik dapat berkembang menurut kodratnya.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jika dilihat dari bahan-bahan atau obyek yang akan diteliti, maka Penelitian ini termasuk dalam kategori / jenis Penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif.

> "Penelitian lapangan adalah studi tentang orang yang bertindak secara alamiah dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian lapangan berusaha masuk ke dalam dunia orang lain untuk langsung memelajari mengenai kehidupan mereka, cara mereka berbicara dan berprilaku serta hal-hal yang menawan hati dan menggundahkan mereka".
>
> Penelitian ini juga terlihat sebagai metode Penelitian yang para praktisinya mencoba memahami makna dari berbagai kegiatan yang diamati bagi mereka yang terlibat di dalamnya".[72]

Penelitian ini hendak memahami nilai-nilai kurikulum yang ada pada buku pedoman penkaderan dan melalui kegiatan yang Peneliti alami dan cermati sendiri di lapangan.

Metode Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai metode Penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme/enterpretif, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai

[72] W. Lawrence Neuman, *Metodolog Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif Karya*, (Jakarta: Indeks, 2015), hlm. 461.

lawannya adalah eksperimen) dimana Peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara trianggulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil Penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.[73]

2. Subyek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi oleh Spradley dinamakan *social situation* atau situasi sosial yang terdiri dari tiga elemen, yaitu tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktifitas *(activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Situasi sosial tersebut, dapat dinyatakan sebagai obyek penelitian yang ingin dipahami secara mendalam. Pada situasi sosial atau obyek penelitian ini peneliti dapat mengamati secara mendalam aktifitas *(activity*), orang-orang (*actors*) yang ada pada tempat (*place*) tertentu. Sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai narasumber, atau partisipan, informan, teman dalam penelitian. Sampel penelitian kualitatif juga bukan disebut sebagai sampel statistik tetapi sebagai sampel teoritis, karena tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan teori.[74]

Dalam penelitian kualitatif, teknik pengambilan sampling yang sering digunakan adalah *purposive sampling, dan snowball sampling*.

[73] Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 347.
[74] Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D)*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 15.

Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti. Snowball sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena dari jumlah data yang sedikit itu tersebut belum mampu memberikan data yang lengkap, maka perlu mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data. [75] Subjek penelitian ini adalah subjek yang dituju untuk diteliti atau diharapkan informasinya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek adalah:

a. Sofiullah selaku Ketua Umum PMII Komisariat UIN Sunan Kalijaga periode 2016-2017.
b. Abdul Karim dan Khairunnisa masing-masing selaku Sekretaris Umum dan Ketua Bidang Penelitian Pengembangan dan emberdayaan nggota (PPPA) HMI Korkom UIN Sunan Kalijaga Periode 2016-2017.
c. Ainun Najib selaku Ketua Umum HMI MPO Korkom UIN Sunan Kalijaga periode 2017-2018.

[75] *Ibid.*, hlm 300.

d. Prayoga Fahmi Pangestu dan Hikmawan Hudzaifah Firdausi masing-masing sebagai Ketua Umum dan Sekertaris Umum IMM Korkom UIN Sunan Kalijaga periode 2016-2017.

e. Mirza arfiandhika Yusuf dan Khaidar Bahitaki masing-masing sebagai Ketua Umum dan Sekretaris Jenderal KAMMI UIN Sunan Kalijaga Periode 2017-2018.

f. Muhammad Abdullah Akhyar Selaku Ketua Umum Lembaga Dakwah Kampus (LDK) UIN Sunan Kalijaga Periode 2016-2017

3. Metode Pengumpulan Data

Pada dasarnya ada tiga teknik pengumpulan data yang lazim digunakan dalam penelitan kualitatif, yatu observasi, wawancara dan studi dokumentasi.[76]

a. Observasi

Nasution menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuann. Para ilmuan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melaui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil (proton dan elektron) maupun yang sangat jauh (benda ruang angkasa) dapat diobservasi dengan

[76] Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 167.

jelas.[77] Observasi/pengamatan yang dilakukan Peneliti adalah Observasi tidak tersturktur. Observasi tidak terstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi.[78] Dalam observasi ini Peneliti tidak terlibat langsung dalam aktifitas objek yang diteliti karena observasi ini termasuk kategori nonpartisipatif. Dengan metode observasi ini Peneliti mencoba mengamati berbagai forum kegiatan organisasi mahasiswa Islam ektra kampus yang mencerminkan perannya dalam pembentukkan karakter kader.

b. Wawancara

Wawancara dikenal pula dengan istilah interview merupakan suatu proses tanya jawab secara lisan dimana 2 orang atau lebih berhadapan secara fisik, yang satu dapat melihat muka yang lain dan mendengar dengan telinga sendiri dan suaranya.[79]Wawancara pada Penelitian ini, Peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas di mana Peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya. Pedoman yang digunakan

[77] Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D),* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 310.
[78] Sugiyono, *Metode Penelitian administrasi,* (Bandung: Al Fabeta, 2013), hlm. 167.
[79] Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D),* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 310.

hanya garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.[80] Jenis pertanyaannya adalah pertanyaan yang berkaitan dengan pengalamaan serta pengetahuan narasumber. [81] Wawancara dilakukan untuk memperoleh data tentang peran organisasi mahasiswa Islam ekstra kampus dalam pembentukkan karakter mahasiswa. Nara sumber dalam penelitian ini adalah:

a. Sofiullah selaku Ketua Umum PMII Komisariat UIN Sunan Kalijaga periode 2016-2017.
b. Abdul Karim dan Khairunnisa masing-masing selaku Sekretaris Umum dan Ketua Bidang Penelitian Pengembangan dan emberdayaan nggota (PPPA) HMI Korkom UIN Sunan Kalijaga Periode 2016-2017.
c. Ainun Najib selaku Ketua Umum HMI MPO Korkom UIN Sunan Kalijaga periode 2017-2018.
d. Prayoga Fahmi Pangestu dan Hikmawan Hudzaifah Firdausi masing-masing sebagai Ketua Umum dan Sekertaris Umum IMM Korkom UIN Sunan Kalijaga periode 2016-2017.
e. Mirza Arfiandhika Yusuf dan Khaidar Bahitaki masing-masing sebagai Ketua Umum dan Sekretaris Jenderal KAMMI UIN Sunan Kalijaga Periode 2017-2018.

[80]*Ibid.*, hlm. 298.

[81] *Ibid.*, hlm. 323.

f. Muhammad Abdullah Akhyar Selaku Ketua Umum Lembaga Dakwah Kampus (LDK) UIN Sunan Kalijaga Periode 2016-2017.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu dalam bentuk tulisan, gambar atau karya dari seseorang yang menjadi subyek Penelitian (*informan*).[82] Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories),* biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain.[83] Hasil Observasi dan wawancara akan semakin kredibel jika didukung oleh dokumen-dokumen yang artinya dokumentasi merupakan penguat dari dua teknik sebelumnya.

4. Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila

[82] Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 329.

[83] Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D),* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 329.

jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai tahap tertentu diperoleh data yang dianggap kredibel.[84] Teknik analisis data pada Penelitian ini menggunakan model Miles and Huberman.

a. *Data reduction* (reduksi data)

Menurut Sugiono, mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, serta membuang yang tidak perlu. Dengan demikian, data yang sudah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah Peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya serta mencarinya bila diperlukan.[85]

b. *Display data* (penyajian data)

Penyajian data dalam Penelitian kualitatif dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam Penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif.[86]

c. *Conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan

[84] *Ibid.*, hlm. 337.

[85] *Ibid.*, hlm. 338.

[86] *Ibid.*, hlm. 341.

akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat Peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.[87]

H. Sistematika Pembahasan

Sebagai gambaran awal tesis ini, maka sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut: tesis ini terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian utama dan bagian akhir.

1. Bagian awal berisi halaman judul, halaman surat pernyataan keaslian, halaman nota dinas pembimbing, halaman pengesahan, halaman moto, halaman persembahan, abstrak, kata pengantar, dan daftar isi.
2. Bagian utama terdiri dari BAB I yaitu Pendahuluan, dalam bab ini meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan Penelitian, kerangka teori, tinjauan pustaka, metode Penelitian dan sistematika pambahasan.

   BAB II yaitu biografi singkat organisasi mahasiswa Islam ekstra kampus lingkup UIN Sunan Kalijaga yang terdiri dari Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Himpunan Mahasiswa Islam Majelis Penyelamat Organisasi

[87] *Ibid.*, hlm. 345.

(HMI MPO), Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM), Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) dan Lembaga Dakwah Kampus (LDK).

BAB III berisi kurikulum pengkaderan organisasi mahasiswa Islam ekstra kampus UIN Sunan Kalijaga yang terdiri dari Kurikulum Pengkaderan PMII, HMI, HMI MPO, IMM, KAMMI dan LDK.

BAB IV berisi implementasi kurikulum pengkaderan dan implikasinya terhadap pembetukan karakter mahasiswa yang terdiri dari implementasi dan implikasi kurikulum PMII, implementasi dan implikasi kurikulum HMI, implementasi dan implikasi kurikulum HMI MPO, implementasi dan implikasi kurikulum IMM, implementasi dan implikasi kurikulum KAMMI serta implementasi dan implikasi kurikulum LDK

BAB V berisipenutup, dalambab inimeliputi simpulan dan saran.

3. Bagian ahir dari skripsi ini berisi daftar pustaka, lampiran yang mendukung penelitian ini, sertifikat, dan riwayat hidup Peneliti.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Ada beberapa hal yang bisa peneliti simpulkan dari penelitian ini, diantaranya:

1. Kurikulum pengkaderan organisasi mahasiswa Islam ekstra kampus UIN Sunan Kalijaga "PMII HMI IMM KAMMI LDK" memiliki persamaan pada tahapan evaluasi, yaitu terdiri dari evaluasi harian dan evaluasi keseluruhan sedangkan pada tujuan dan isi materi terdapat beberapa perbedaan *Pertama,* KAMMI dan LDK pada tahap tujuan hanya menekankan pada tataran pengenalan saja, sedangkan PMII, HMI, HMI MPO, dan IMM sudah selangkah lebih maju dengan memberikan tujuan yang spesifikasinya lebih mendetail. *Kedua,* pada tahap materi/isi terdapat kesamaan pada setiap organisasi, yaitu terkait adanya materi keislaman, PMII lebih unggul pada materi analisis diri, nilai dasar pergerakan (NDP) dan analisa sosial. HMI lebih unggul pada materi nilai-nilai dasar perjuangan, mission dan konstitusi. HMI MPO lebih unggul di materi alat (pengantar logika dan adab majelis) dan materi lokal. IMM lebih unggul pada materi intelektualitas. KAMMI lebih unggul dengan materi problemtika ummat kontemporer dan manajemen aksi. LDK lebih unggul pada materi *ma'rifatul insan, ma'rifatul maydan* dan *muhasabah*, sedangkan untuk maeri kepemimpinan hanya dimiliki oleh HMI dan IMM.

2. Implementasi kurikulum pengkaderan organisasi mahasiswa Islam ekstra kampus UIN Sunan Kalijaga “PMII HMI IMM KAMMI LDK” Sebenarnya secara umum sama baik dalam penugasan maupun dalam pelatihan, namun ada sedikit perbedaan dalam pelatian yaitu metodenya dengan memiliki MOT/Instruktur/Pemandu sebagai perangkat pegkaderan yang bertugas memandu jalannya pembelajaran di kelas. PMII menyebutnya dengan fasilitator dengan keunggulan kuantitas yang memadai sehingga lebih mampu *memback up* kader baru karena kader di bagi dengan kelompok kecil yang masing-masing kelompok memiliki fasilitator meskipun fasilitator juga merangkap sebagai pengisi/pengawas fgd/sgd. HMI terbiasa mengistiahkan MOT dengan berjumlah 3 orang yang meskipun sedikit akan tetapi membagi tugas dengan panitia ketika fgd/sgd berlangsung. HMI MPO sedikit lebih banyak dengan berjumlah 4 orang dengan sebutan pemandu dan sama degan HMI yang memberikan panitia tanggung jwab terhadap fgd/sgd. IMM menyebut dengan istilah instruktur yang meskipun jumlahnya hanya tiga orang dan fgd/sgd dibebankan kepada panitia tetapi ia juga membackup hingga 6 bulan pasca pengkaderan sehingga perkembangan kader senantiasa terpantau. KAMMI menyebut dengan istilah insruktur MC dengan jumlah kondisional sesuai kebutuhan yang artinya jumlah peserta akan lebih terpantau sedangkan fgd/sgd dibebankan kepada panitia. LDK memberi istilah MOT yang berjumah tiga orang dengan tugas paling baak jika dibandigkan dengan organisasi lainnya meskipun fgd/sgd dibebankan kepada panitia, karena

tugasnya selain memberikan pengantar materi, penutup materi, memandu kelas tetapi bertanggung jawab juga terhadap konsumsi pemateri, hingga mengingatkan penjemput pemateri dan bertanggung jawab hingga enam bulan pasca pengkaderan, mesikpun bertugas banyak tetapi disi lain perkembangan kader terpantau karena kader tetap *dibackup* hingga enam bulan. Untuk lainnya sama, seperti pemateri lebih mengutamakan alumni organisasinya, tempat yang jauh dari hiruk pikuk kota, fasilitas kamar dan ruang belajar memadai dan kondusif untuk belajar serta metode belajar yang terdiri dari metode ceramah, tanya jawab, dialog, serta di ahiri dengan *forum group discussion/small group discussion*, sedangkan LDK unggul dengan memiliki satu metode tambahan yaitu outbond.

3. Implikasi kurikulum pengkaderan terhadap pembentukan karakter mahasiswa/kader diantaranya menunjukkan bahwa PMII 10 karakter (religius, toleransi, disiplin, demokratis, semangat kebangs, cinta tanah air, bersahabat/komunikatif, peduli sosial, peduli lingkungan dan tanggug jawab), HMI 10 (religius, toleransi, disiplin, demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, bersahabat/komunikatif, peduli lingkungan, peduli social dan tanggung jawab), HMI MPO 6 (agamis, toleransi, disiplin, demokratis, bersahabat/komunikatif dan tanggung jawab) IMM 7 (religius, toleransi, disiplin, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, peduli social dan tanggung jawab), KAMMI 8 (religious, toleransi, disiplin, demokaratis, bersahabat/komunikatif, gemar membaca, peduli sosial dan tanggung jawab) dan LDK 9 (religius, toleransi, disiplin, kerja

keras, kreatif, demokratis, bersahabat/komunikatif, peduli sosial dan tanggung jawab). Dari sini terlihat bahwa *pertama*, semua organisasi ini memiliki kesamaan terhadap karakter religius, toleransi, disiplin, bersahabat/komuikatif dan tangung jawab. *Kedua*, karakter demokratis muncul pada PMII, HMI, HMI MPO, KAMMI dan LDK (tanpa IMM). *Ketiga*, Karakter peduli sosial hanya muncul pada PMII, HMI, IMM, KAMMI dan LDK (tanpa HMI MPO). *Keempat*, Karakter peduli lingkungan, semangat kebangsaan dan cinta tanah air hanya muncul pada PMII dan HMI. *Kelima*, IMM unggul dalam karakter menghargai prestasi. *Keenam*, KAMMI unggul dalam karakter gemar membaca. *Ketujuh*, LDK unggul dalam karakter kerja keras dan kreatif.

B. Saran

Ada beberapa hal yang sekiranya menurut Peneliti patut di perhatikan terutama terkait tesis ini, diantaranya:

1. Bagi calon peneliti yag hendak meneliti terkait kurikulum terutama kurikulum pengkaderan ada beberapa yang perlu diperdalam, terutama mendalami pemikiran para instruktur / MOT / Pemandu karena mereka itulah yang bisa dikatakan lebih paham ketimbang kader lainnya.
2. Bagi para aktifis hendaknya ada dialog terkait kurikulum pengkaderan terutama demi kemajuan kurikulum dalam artian sempit dan demi kemajuan roda organisasi lebih luasnya.

Daftar Pustaka

Abidin, Yunus, *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*.

Adriyanti, Devi, *Dinamika Sosial-Politik Gerakan Dakwah Kampus Pasca Reformasi (Studi atas Lembaga Dakwah Kampus Jamaah Shalahuddin, Universitas Gajah Mada Yogyakarta),* Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2013.

Ahmadi, Makhrus, dkk., *Menatap Masa Depan Gerakan IMM Refleksi Jelang Setengah Abad*, Yogyakarta: Sekolah Lintas Pimpinan (SLP) DPD IMM DIY, 2012.

Alfarisi, Ilman Adni, *Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) di UIN Sunan Kalijaga (2013-2014) skripsi*, Yogyakarta: 2014.

Alhamid, Rijal, *Relasi Gerkan Mahasisa dengan Partai Politik (Studi Kasus KAMMI DIY dengan PKS DIY),* Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2010.

Amri, Sofan, dkk., *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*, Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya , 2011.

Arifin, Zainal, *Konsep Dan Model Pengembangan Kurikulum*, Bnadung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2013.

Asmani, Jamal Ma'mur, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Jogjakarta: Diva Press, 2012.

Bakker, Anton dan A. Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.

Dewan Pimpinan Pusat Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah, *Sistem Pengkaderan Ikatan (SPI) Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah*, Jakata: Dewan Pimpinan Pusat Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah, 2011.

Dewantara, Ki Hajar, *Bagian Pertama: Pendidikan*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1962.

Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research I*, cet. 30, Yogyakarta: Andi Offset, 2000.

Hamalik, Oemar, *Perencanaan Pengajaran Berasarkan Pendekaan Sistem*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Pustaka Stia, 2011.

Hamid, Hamdani, *Pengembaangan Kurikulum Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2012.

Hidayat, Sholeh, *Pengembangan Kurikulum Baru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.

Hisyam, Zaini, Dkk., *Desain Pembelajaran Di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: Ctsd Iain Sunan Kalijaga, 2002.

HMI Badko Jawa Bagian Tengah, *Dinamika Sejarah Hipunan Mahasiswa Islam*, HMI Badko Jawa Bagian Tengah.

Idi, Abdullah, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

Ki Fudyartanta, *Membangun Kepribadian dan Watak Bangsa Indpnesia yang Harmonis dan Integral*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

.....*Psikologi Kepribadian "Paradigma Filosofis, Tipologis, Psikodinamik dan Organismik-Holistik*", Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Ki Gunawan, *Akulturasi Konsepsi Pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam Sistem Pendidikan Nasional Indonesia Di gerbang Abad XXI, dalam Buku Ki Hajar Dewantara dalam Pandangan Para Cantrik dan Mentiknya*, Yogyakarta; MLPTS, 1989.

Muhajir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi IV*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000.

Nasution, S., *Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1993.

Nawawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998.

Neuman, W. Lawrence, *Metodolog Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Jakarta: Indeks, 2015.

Panitia OPAK UIN Sunan Kalijaga 2016, *Orientasi pengenalan Akademik dan Kemahasiswaan OPAK 2016 UIN Sunan Kalijaga*, Yogyakarta: 2016.

Pengurus Badan Pengelola Latihan HMI Cabang Yogyakarta, *Modul Latihan Kader I Himpunan Mahasiswa Islam Cabang*

Yogyakarta, Yogyakarta: Pengurus Badan Pengelola Latihan HMI Cabang Yogyakarta, 2015.

Purnomo, *Community Based Education dalam Organisasi Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia Komisariat Al-Aqsa IAIN Surakarta*, Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2015.

Raharjo, Suparto, *Ki Hajar Dewantara Biografi Singkat 1889-1959*, Jogjakarta: Garasi, 2012.

Rakhmat, Andi dan Muhammad Najib, *Gerakan Perlawanan Dari Masjid Kampus*.

Rusman, *Manajemen Kurikulum*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009.

Sagimun, *Ki Hajar Dewantara*, Jakarta; Bhratara Karya Aksara, 1983.

Sanjaya, Wina, *Kurikulum Dan Pembelajaran Teori Dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2010.

Sarwono, Sarlito Wirawan, *Pengantar Psikologi Umum*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2009.

Sidik, Mahfud, *KAMMI dan Pergerakan Reformasi, Kiprah Politik Aktifis Dakah Kampus*, Solo: Era Intrmedia, 2003.

.....,*KAMMI dan Pergerakan Reformasi, Kiprah Politik Aktifis Dakah Kampus*, Solo: Era Intrmeia, 2003.

Sistem pengkaderan ikatan (SPI) Ikatan maahasiswa muhammadiyah, Jakata: Dewan Pimpinan Pusat Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah, 2011.

Sitompu, Agus Salim, *Pemikiran HMI dan Relevansinya dengan Sejarah Perjuangan Bangsa Indonesia*, Yogyakarta: Aditya Media, 1997

.....,*Pemikiran Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Tentang Keislaman-Keindonesiaan 1947-1997*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2001.

.....,*Pemikiran HMI dan Relevansinya engan Sejarah Perjuangan Bangsa Indonesia*, Jakarta: Integrita Dinamika Press, 1986.

.....,*Sejarah Perjuangan HMI TH. 1947-1975*, Surabaya: PT. Ima Ilmu Offset, 1976.

Soetopo, H. S. dan Soemanto, W, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum: Sebagai Substansi Problem Administrasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksra, 1993.

Subandijah, *Pengembagan Dan Inovasi Kurikulum*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993.

Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, Bandung: Alfabeta, 2013.

..... *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*, Bandung: Alfabeta, 2013.

..... *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Al fabeta, 2016.

.....*Metode Penelitian administrasi*, Bandung: Al Fabeta, 2013.

Sukiman, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik Pada Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

Suparlan, *Tanya Jawab Pengembangan Kurikulum & Materi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

Surakhmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1994.

Suryabrata, Sumadi, *Metode Penelitian*, Jakarta: Rajawali Press, 1992.

Tanzeh, Ahmad, *Metodologi Penelitian Praktis*, Yogyakarta: Teras, 2011.

Tim Kaderisasi LDK Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Jalur Kaderisasi LDK Sunan Kalijaga Yogyakarta.*

Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Terbaru*, Gita Media Press.

Wahid, Abdurrahman, Ed., *Ilusi negara Islam ekspansi gerakan transnasional di Indonesia*, Jakara: PT. Desantara Utama Media, hlm. 15.

War'i, Muhammad, *Interaksi Identitas dalam Pola Komunikasi Anggota Organisasi Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (Kajian Sosiolinguistik Penggunaan Mufrodat Arab*, Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2016.

Wibowo, Agus, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

..... *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

Wisma Tradisi, *Modul PKD PMII Rayon Wisma Tradisi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga*, Yogyakarta: Lingkar Media, 2016.

.....,*Modul PKD PMII Rayon Wisma Tradisi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga 2013*, Yogyakarta: Pustaka Tradisi, 2013.

Yayasan Obor Indonesia, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.

Yuniarti, Siska, "*Efektifitas Sistem Kaderisasi Pada Kader Da'i KAMMI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Terhadap Peningkatan Indek Jati Diri Kader*", skripsi Fak. Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005 tidak dipublikasikan, hlm. 55.

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter "Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan"*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

HASIL WAWANCARA DENGAN SOFIULLAH

Ketua Umum PMII Komisariat UIN Sunan Kaljaga Periode 2016-2017

Pada Tanggal 13 Oktober 2017 Pukul 20.00 di Kedai Kopi Nusantara Yogyakarta.

Peneliti : Tanggal 13 Oktober 2013 di Kedai Kopi Nusantara, Yogyakarta pukul 20.00 wawancara dengan Ketua Umum PMII Komisariat UIN Sunan Kaljaga Yogyakarta.

Peneliti : Mas Sofiullah, pertama ini mas soal pengkaderan, PKD namanya yah? Itu singkatannya apa? Latihan Latihan Kader Dasar?

Narasumber : Iya Pelatihan Kader Dasar

Peneliti : Tujuan dari PKD apa itu mas?

Narasumber : Itu secara administratif jenjang untuk masuk PMII. Tapi untuk pentingnya yah di sisi ideologisasi PMII, Aswaja teruss..

Peneliti : Tujuannya agar?

Narasumber : Kalau tujuan administrasinya peserta menjadi kader, kalau isinya peserta mampu memahami nilai nilai PMII, kemudian juga ideologi sastra PMII sebenarnya, nah itu sebagai modal awal tadi, jenjang juga

Peneliti : Kalau isi materinya pengkaderan di PKD apa mas?

Narasumber : Salah satu pengenalan diri-sendiri, andir, analisa diri, dan analisis sosial, nanti disitu juga biar kader mengerti bahwa yang paling pertama itu hamba, sebenarnta ada tiga yang kedua itu sebagai warga Negara RI, dan yang ketiga sebagai kader PMII. Kalau mungkin sebagai hamba, dan warga Negara itu sudah mendapatkan di Pondok atau di sekoahan yah, jadi juga yang menjadi harus penting itu di materi mereka sebagia kader PMII, kemudian selanjutnya ada nilai dasar pergerakan, ada aswaja PMII kalau kita makenya Annahdiyah, terus disitu juga nanti ada strata, ideologi dunia

Peneliti : Masuk strata ideologi dunia itu?

Narasumber : Beda

Peneliti : Beda?

Narasumber : Beda materi gitu, tapi yang materi wajib itu, andir, NDP dan aswaja , ke-PMII-an kemudian Ansos

Peneliti : Lima? Sisinya itu kaya tambahan-tambahn kaya begitu?

Narasumber : Sisinya itu kembali ke cultur rayon masing-masing

Peneliti : Fakultasnya apa gitu?

Narasumber : Nggak, kalau ushuluddin dia ada tambahan-tambahn materi itu, mungkin judulnya sama ideologi dunia akan tetapi isinya itu lebih diarahkan ke filsafat, kalau Tarbiyah di pendidikan

Peneliti : Pesawat tu, hahah, kalau bentuk evaluasiya gimana mas? Evaluasi FGD permalam, perhari atau?

Narasumber : Evaluasi di mana

Peneliti : PKD

Narasumber :PKD? Kalau PKD setiap malam ada evaluasi , jadi kita mulai kegiatan PKD itu jam empat, mulai subuhlah yah, antara jam empat sampai jam lima kemudian apel, sarapan materi, diselingi degan istirahat sholat maghrib kan itu biasnya jam sepuluh, karena biasanya samapi jam sepuluh materinya kemudian apel malam

Peneliti : Apel malam itu isinya apa mas?

Narasumber : Apel malam biasanya isisnya ya penggemblengan begitu, termasuk materi pada hari itu, materi pertama Andir, kemudian NDP, lalu Aswaja , kemudian ke-PMII-an dia apel itu di uji kembali materinya

Peneliti : Sama pemateri juga?

Narasumber : Sama, nggak ada panitia, cuman biasanya orang yang lebih tualah yang ada di rayon

Peneliti : Nah evalusi tadi gimna?

Narasumber : Setelah apel sekitar jam dua belas jam satu, peserta sholat istirahat, sampai menunggu subuh kembli yah itu kepanitian sama pemateri sama tadi pengisi apel, semua elemen-elemen PKD kecuali peserta itu evaluasi kembali

Peneliti : Jadi disitu ada pengurus, panitia

Narasumber : Panitia, fasilitator kemudian

Peneliti : Pemateri?

Narasumber : Iya penggembleng apel

Peneliti : Pemateri mah ngak udah pulang gitu yah?

Narasumber : Pemateri udah pulang jadi ada empat elemen

Peneliti : Itu biasanya PKD ikut ada berapa hari? Berapa malam?

Narasumber : Kalau di Jogja rata-rata lima hari

Peneliti : Empat malam?

Narasumber : Lima hari empat malam, Dakwah enam hari, hari ini masih PKD Dakwah

Peneliti : Itu kalau evaluasi perhari, ada evaluasi keseluruhan ngak? Hari terakhir atau apa gitu?

Narasumber : Ada pastinya, tadi

Peneliti : Tapi evaluasinya setiap hari itu? Nggak ada tambahan?

Narasumber : Nggak ada tambahan, jadi setiap hari itu ada evalusi , jadi istilahnya istirahat manual atau randon acaranya buat panitia selain peserta tadi itu yah nyuri-nyuri dalam 24 jam itu., soanyakan emang nggak ada waktu buat istitrahat, kalau pagi abis istirahat setelah konsumsi mungkin yah mungkin yang lain monggo istirahat, yah nyuri-nyuri sedikit-sedikit, yah selain di PKD itu tujuana buat peserta tapi itu juga ada, ada penggemblengan buat yang sudah menjadi kader jadi panitia, terus evaluasi di akhir yah, ada masuk follow up-PKD, yah nanti hasil dari evalusi PKD itu disipkan untuk makrab, atau mungkin sebelum makrab mengundang semuanya kumpul lagi di rayon untuk menyampaikan, sebenarnya kita geraknya seperti ini, dilihat dari evaluasi kemaren banyak kaya gini

Peneliti : Berarti satu evaluasi perhari, yang hadir berarti pengurus sama panitia

Narasumber : Panitia, pengurus, fasilitator sama apel malam atau pengisi apel malam tadi

Peneliti : Pengisi apel malam itu dari panitia bukan?

Narasumber : Masuk kepanitian tapi bahasanya senior lah

Peneliti : Senior?

Narasumber : Iya

Peneliti : Bukan pengurus lagi? oh berarti demisioner pengurus?

Narasumber : Bukan, hal-hal seperti itu kan yang buat kultur bisa terus turun kaya gitu

Peneliti : Terus evalusi keseluruhan pas kira-kira sekitar malam juga? Atau pagi atau gimna?

Narasumber : Ya dimalam itu, pas peserta tidur

Peneliti : Pas hari terakhir itu?

Narasumber : Pas hari terakhir ya di rayon

Peneliti : Oh di rayon?

Narasumber :Iya di rayon

Peneliti : Oh berarti pulang, setelah selesai acara, panitia ngak boleh pulang di rayon evaluasi besar gitu?

Narasumber : Biasanya ada jangka istirahat dulu lah, kalau pulangnya, mungkin yah contoh malamnya itu benar-benar ngeras capek itu pulang semua, besoknya hari senin baru evaluasi yah terserah rayonnya, kalau malamnya langsung mampu evaluasi ya ayok

Peneliti : Yang di forum itu? Pengurus panitia?

Narasumber : Iya pengurus, panitia, fasilitator dan pengisi apel lagi, istilahnya banyak soalnya, kalau di tarbiyah itu namanya dewan suroh

Peneliti : Dewan suroh itu kaya penasehat pengurus?

Narasumber : Ya buat – eleman pengisi PKD tadi buat malam itu ya bahasanya istilahnya kita namai dewan suroh, kalau di sayariah itu namanya *security*, ada dewan kehormatan juga, kalu di ushuluddin namanya dewan jenderal, kalau di saintek namanya *majelis A'la* yah terserah menamai apa.

Peneliti : Nah kalau materi pembelajarannya gimana mas? Pemateri yang ngisi gimana?

Narasumber : Materi? Pemateri PKD? Ketika PKD itu pematerinya selalu mengoptimalkan potensi dari alumni kita sendiri, biar apa, biar soalnya jadi penelitian juga lah untuk mengetahui kalau senior kita atau alumni kita itu selain mereka mengetahui materi tapi juga mengalami

Peneliti : Merasakan

Narasumber : Merasakan dan itu yang memang kita butuh kan dari awal, atau mungkin banyak tokoh-tokoh pendidikan yang paham disitu tapi beliau nggak merasakan, nggak mengalami kaya gitu

Peneliti : Kalau mereka itu mengisinya atau metode mengajarnya kaya gimana mas? ceramah, terus apalagi gitu?

Narasumber : Jadi setiap satu materi itu ada banyak sesinya, jadi ada branstormin, terus ada materi, kemudian ada dinamika grup kemudian ada pemateri, jadi ketika pemateri itu menyamppaikanmateri, jadi siftanya tuang air, jadi meskipun ada misalnya Tanya jawab, atau dialog-dialog tapi lebih kaya metode ceramah tadi

Peneliti : MOT nya ada mas?

Narasumber : Apanya?

Peneliti : MOT nya, pemandu gitu

Narasumber : Ada

Peneliti : Apa istilahnya di PMII?

Narasumber : Apanya? SAP nya?

Peneliti : Kalau di HMI MOT, kalau yang di IMM. Instruktur istilahnya kalau yang di LDK itu namanya apa yah? LDK MOT juga

Narasumber : Kayanya loh yah yang saya fahami mungkin di fasilitator tadi, jadi fasilator itu elemen di atas rayon pas, demisioner pengurus rayon, yang itu tugasnya memang membantu peserta untuk memahami materi

Peneliti : Kalau yang lain tuh yah yang saya wawancarain, inikan PMII sama yang lain, itu dari canbang punya lembaga sendiri atua gimana? Atau misal punya lembaga terus mengirim tiga orang, itu jadi fasilitator, atau pemandu atau BPL, atau yang lain nah itu bertanggung jawab di kelas gitu, kalau di PMII apa namaya?

Narasumber : Itu kalau semisal pengurus rayon, kau di UIN kan *Alhamdulillah* kader kan jumlahnya banyak, termasuk pengurus rayon juga banyak, angkatan yang jadi

pengurus rayon itu sekitar enam puluh jadi untuk urusan-urusan kaya gitu juga *alhamdulillih* selesai

Peneliti : Kalau pematerinya ngaret gimana atau yang ngisi siapa? Untuk sementara? Istilahnya diisi apa gitu? dan siapa yang ngisi?

Narasumber : Termasuk empat tadi kan ada empat sesi, ada *brainstorming*, pemateri, dinamika grup kemudian panel, mungkin bisa diisi dengan itu tapi PKD itu bianya salah satnya nilai kedisiplinan, jadi pemateri itu juga insyallah kalau memang ngak ada kesibukan yang lain ngak ada jedalah

Peneliti : Kalau materi kan yang ngisi pemateri, kalau *brainstorming* itu dan selanjutnya siapa yang ngisi?

Narasumber : Kalau *brainstorming*, dari fasilitator tadi, fasilitator itu eleman di atas rayon itu yang mendapingi peserta dalam mendalami materi, di *brainstorming*, dinamika grup kemudian diskusi panel

Peneliti : Fasilitator itu dari fakultas atau gimana?

Narasumber : Dari kita yang duulu sudah selesai jadi pengurus rayon

Peneliti : Yang minta siapa?

Narasumber : Ya itu sebagai penanggung jawab agenda adalah rayon ya itu semuanya menejadi permintaan atas rayon. Tapi emang sistem di PMII kaya gitu

Peneliti : Jadi pengurus rayon nyari beberapa orang untuk dijadikan tutor gitu yah?

Narasumber : Iya

Peneliti : Dan jumlahnya juga terserah rayon?

Narasumber : Ya terserah angkatan lah, sesuai kebutuhan

Peneliti : Biasanya?

Narasumber : Biasanya sampai 15-sampai 20, soalnya kan kalau di PMII kalau tahun ini pesertanya 155, jadi fasilitator butuh lebih banyak

Peneliti : Jadi *brainstorming* di isi oleh fasilitator, setelah *brainstorming* apa tadi?

Narasumber : Materi

Peneliti : Terus

Narasumber : Kemudian

Peneliti : Dinamika grup

Narasumber : Dinamika grup fasilitator juga

Peneliti : Dinamika grup kaya gimana tuh ,

Narasumber : Kayak kelompok kecil-kecil gitu, jadi 100 peserta PKD itu di bagi 10 grup. Nah satu grup diisi satu atau dua fasilitator

Peneliti : Prosesnya gimana tuh mas?

Narasumber : Yang itu di tekankan kepada peserta nggak hanya mampu menyerap materi tapi juga mampu mengembangkan materi,

Peneliti : Jadi nanti satu kelompok itu nulis di?

Narasumber : Nggak jadi banyak metodenya, salah satunya juga lewat tulisan, jadi juga ada metode sharing, jadi fasilitator juga sebagai pemandu ya monggo, kita diskusi disitu dengan materi yang disampaikan

Peneliti : Yang terakhir itu namanya panel?

Narasumber : Panel itu kaya apa mas?

Peneliti : Panel itu kita kaya praktek, contohnya ketika aswaja kita bagi dua, dari seratus peserta, jadi nanti satu orang sebaagi aswaja ini, ya kita

Narasumber : Debat

Peneliti : Ya kita berdiskusi ,

Narasumber : Ya mungkin seperti ini. Kalau contohnya di materi ideologi dunia itu nanti ada kelompok yang dibikin kemompok kamu kapitalis, kamu sosialis nah seperti itu, nanti setiap kelompok mendeskripsikan setiap dari masing-masing ideologi nya yang paling benar, umpamanya begitu, nah studi kasusnya begitu

Peneliti : Kalau itu praktek, kalau yang sebelumnya

Narasumber : *Brainstorming*, kalau yang sebelumnya

Peneliti : Kalau itu di group doang? Kegitannya lima hari 4 malam?

Narasumber : Iya

Peneliti : Kalau kendala-kendala di PKD mas? Apa aja tuh? Istilahnya yang menghambat PKD, yang mengurangi kesuksesan acara, dari segi panitia, pengurus, dana mungkin atau mungkin dari cabang

Narasumber : Nggak, kalau dana itu dari HTM peserta itu kan , kalau di UIN 35 sampai 40 kemudian ada iuran juga dari kita, pengurus rayon iuran, fasilitator juga iuran, dewan surohnya juga iuran, ayok ini kegiatan kita

Peneliti : Dewan suro bayar juga?

Narasumber : Banyak

Peneliti : Luar biasa

Narasumber : Ya kalau kemaren sekitar lima belas perayon ada juga samapai tujuh belas belasan, ya gitu aja, ya itu kordinasinya dewan suroh, kemudian fasilitator, kemudian pengurus rayon, yang bertanggung jawab kan emang rayon. Tapi ketua rayon itu ngak sampai nyari-nyari, kalau dari PMII kan juga ada dari alumni ketua angkatan, jadi cukup dikomunikasikan sama ketua angkatannya, ketua angkatannya menentukan sendiri fasilitator ya ayok cari, ya misal ada

dewan suroh yang bertugas tadi, ya membantu sekali. Jadi kalau kendala tadi itu kayaknya nggak ada sih kayaknya kendala yang sangat berarti soalnya mungkin kalau agenda ada satu dua sandungan tapi itu kalau jadi sampai kendala itu kayaknya nggak deh

Peneliti : Kalau misalnya penghambat, masa nggak ada kendala satu pun? hahaha

Narasumber : Yaudah ini, sebenarnya kan kalau di PMII di UIN itukan juga sekalian bakti sosial, kita kalau PKD kenapa kok mesti diluar padahal ada OMAH PMII gitu kan, udah tau OMAH PMII?

Peneliti : Nggak

Narasumber : Jadi kita ada OMAH PMII gitu, terus mungkin di kampus atau di rayon. Tapi kenapa PKD itu selalu di luar soalnya PKD juga disitu ada bakti social. Kita emang benar-benar melebur dengan masyarakat, atau mungkin melebur di pondok tergantung kebutuhan atau keinginan pengurus, kadang kita juga niatnya bakti sosial, mengabdi juga kalo masayarakat, jadi bersih-bersih, penggalangan dana, atau pun pembagian sembako, pembagian pakaian. Kita sudah ijin, koordinasi dengan kepala desa, kepala dukuh, sama tokoh-tokoh situ, tapi mungkin ada satu atau dua orang yang mungkin karena karakternya individu atau mungkin kaya gimana-gmana, atau mungkin ada yang tidak suka dengan tokoh daerah situ yang sudah disoanin, ahirnya nggak suka denan kegiatan atau ngak mau baksos-baksosan. Kadang kaya gitu, tapi kadang itu sifatnya bukan kegiatan kita seumpama, warga itu ada 150 orang kita mau baksos terus yang satu ngak mau dibaksosin yah ngak masalah juga kan. Tapi kalau hubungan dengan dusun tetap berjalan, dan biasanya tempat dusun tempat kita PKD itu menjadi tanggung jawab kita selama satu tahun, tempat di kepengurusan rayon itu, kalau ada apa-apa ya ayok atau mungkin kita punya kegiatan yang berhubungan dengan masyarakat ya ayok kita arahkan kesana jadi tanggung jawab

Peneliti : Jadi selama PKD , ini yang bikin susah nggak berarti yah? haha

Narasumber : Apayah? Ngak ada mas e

Peneliti : Apa gitu selama jadi panitia

Narasumber : Jadi peserta sudah, panitia sudah, jadi pengurus rayon sudah, jadi pasilitator sudah, sekarang sudah jadi dewan suro juga sudah kemaren, ngak ada masalah, soalnya alhamdulillah yah, kultur jogja juga masyarakatnya enak mas. Jadi klo kita bahkan kita cuman bahasanya besok ada kegiatan, sedangkan kita gak bisa ngasih apa-apa bahkan cuma merepotkan, butuh tempat, butuh ini, dan segala macam malah dibantu, sama teman-teman sana, dibantu orang-orang sana, karang taruna, banser.

Peneliti : Jadi panitia nggak ada masalah juga?

Narasumber : Nggak ada mas, nggak ada masalah, apa yah malahnya?

Peneliti : Kalau dengar-dengar mungkin dari PMII dari kampus lain, kalau UIN kan kuat, mungkin ada kendala dari kampus lain begitu

Narasumber : Kalau kampus lain , mungkin masalsah perizinan di kampus

Peneliti : Masalah PKD nya

Narasumber : Kalau di kampus lain, cuman tak kira itu cuma masalah biasa sih, soalnya mahasiswa di kampus itu ke jgja niatnya belajar di kampus kok malah di izinkan keluar, saya kira itu ngak jadi masalah vital

Peneliti : Kalau peserta-peserta yang nyeleneh-nyeleneh itu? Kan yang ngak nurut itukan banyak itu kan? Apalagi PMII kan ratusan kaya gitu, misal kaya pulang, ngak masuk acara, terus merokok

Narasumber : Kalu nggak nurut , itu ada kedisiplinan tugas dari dewan suroh, pengisi apel tadi, kalau kita nuwun sewu yam as yah, kalu tahun ini itu dari 3000 sekian mahasiswa UIN, itu kan ada yag ikut PMII ada 880 sekian hampir 900 dan biasanya kalau di PKD itu kan ada nilai kedisiplinan itu juga ditekankan, kalu seumpama ada peserta yang pulang yang nggak izin, yah nuwun sewu ada orang tua meninggal, atau saudara, kalau ada kebutuhan yang benar-benar rasional kebutuhannya pulang aja apalagi peserta.

Peneliti : Kalau yang memsukseskan acara PKD apa mas?

Narasumber : Yah termasuk itu, fasilitas dari kader sendiri jumlah panitia, dari elemen kader. Amunisi kita kan banyak, termasuk juga hubungan support dari senior-senior. DMS itu juga, kemudian gerakan mahasiswa untuk menjadi anggota baru juga semakin banyak dan besar itu juga membantu

Peneliti : Kalau yang lain mas yang mensukseskan PKD apa mas?

Narasumber : Apa?

Peneliti : Kalau pemilihan tenpat gimana mas?

Narasumber : Kita milih tempat yang nyaman buat materi, yang kedua tempat itu mampu mengadaptasikan lingkungan dengan kita masyarakat situ, terus selanjutnya apa adanya itu ngak masalah yang pesertanya nyaman, soalnya dalam 24 jam itu kita minta waktunya 20 jam mereka dipentung dengan materi itukan. Kalau tempatnya nggak kondusif mungkin spaneng, atau apapun itukan kasihan juga. Kalau panel, *brainstorming* kan salah sunya penguatan cuman kita bukan menambah materi. Cuma mereka menyampaikan kembali materinya dengan metode diskusi tadi

Peneliti : Terus kalau karakter yang diharapkan setalah PKD apa?

Narasumber : Kita itu punya visi bersama yaitu salah satunya islamisme, terus profesionalisme, kemudian nasionalisme, intelektualisme terus progresiitaisme. Pokoknya lima itu yang kita harapkan. Ini bagi kami PMII, yah kita harus siap jadi kader pembela bangsa penegak agama, meskipun ya mohon maaf kalau ada kader PMII yang nakal , dan itu saya rasa masih jiwa-jiwa masaih muda, puber, anak muda. Tapi tetap keinginan kita yah membela bangsa penegak agama

Peneliti :Itu dari segi pemahamannya yah mas yah? Kalua dari segi perilakunya ada nggak yang di harapkan gitu?

Narasumber : Kalau perilakukan sifatnya praktiskan, yang penting *hablumminallah*, *hablumminannas*, ya itu harus seimbang, termasuk di aswaja yang kita pake sama *tawaddul*, *tazzul*, nanti ketika bertindak dan sudah memahami itu *insyaallah* berjalan

Peneliti : Oke mas.

HASIL WAWANCARA DENGAN SOFIULLAH

Ketua Umum PMII Komisariat UIN Sunan Kaljaga Periode 2016-2017

Pada Tanggal 08 Februari 2018 Pukul 20.00 di Kedai Kopi Nusantara Yogyakarta.

Peneliti : wawancara dengan mas sofiullah, pada tanggal delapan februari 2018. Jadi kalau di PMII apakah teman2 paca PKD juga diasukkan di kepanitiaan-kepanitiaan begituloh mas untuk mengasah keorgaisasiannya?

Narasumber :enggih mas, jadi memang eeee kader-ader yang pasca PKD itu adalah proses diajarin di kepanitiaan tapi memang gak langsung, yang jelaskan kita yang terlebih dulu eeee apa ya, menanamkan nilai-niai persaudaraan dan lain sebaainya, lah salah satunya nanti tindaklanjutnya dikepanitiaan sekaian tes tes lah begitu, tapi ya itu nunggu-nunggu even-even tertentu, paling tidak ada dimakrab biasanya.

Peneliti : kalau di kepanitiaannya itu, selanjutnya kan ada eks, kalau saya istilahkan ada ya yang di rayon, komisariat, apakah nanti temen-temen nanti juga dimasukkan ketika itu levelnya komisariat cabang, atau level pusat yang mungkin level pusat yang mereka ngadain acara di jogja

Narasumber :sebenarnya ga ada batasan si mas, ga ada aturan dia harus gimana baru dia bisa masuk kepanitiaan, itu ga ada, cuman eee ada agenda-agenda tertentu yang itu kadang kita ga maulah ga mau asal-asalan yang ada dikepanititaan, soalnya ketika agenda pusat juga gitu ya contohmya, agenda puat ya kita terus tidak serta merta langsung dimasukkan semua kader menjadi panitia, bisanya kao agendanya pusat ya di bawah dibawah cabang, kalau cabang ya dibawah cabang juga dan diatas kader paling baru, kalu kader paling baru itukan paling tidak ada makrab kan, terus juga ada agenda-agenda pelatihan-pelatihan itu atau seminar-seminar yang diadakan PMII nah disitu dulu, kalau rayon ya pastinya kader-kader di bawah rayon, kalu komisariat yang lebih umum, kan ada juga makrab yang diadakan koisariat, jadi kalo ini ya wiayahnya sekampus paling.

Peneliti :kalau aya katakan kepanitian inikan istilahnya peraktek, perakteknya gitu setelah PKD, kalu di PKD kan kayak masi teori, kalau kepanitiaan itu perakteknya teorinya itu bener apa engak itu, bia dikatakan demikian atau enggak gitu,

Narasumber :sebenarnya beda, beda wilayahya antara nilai yang dimasukkan di, bukan nilaiya, antara PKD kader itu menjadi peserta dan juga ketika momen-momen kader menjadi panitia, itukan beda,cuman pastinya di tiap eeedsetiap tindakan, disetiap gerakan itu pasti kader juga harus membawa nilai-nilai yang salah satunya bisa didapatkan diwaktu PKD itu kayak NDP terus paradigma, aswaja itukan.

Peneliti :kalo tementemen dimasukin ekepanitiaan itu, apa hal yang paling ingin dibangun

Narasumber :itu tergantung kepanitiaan apa dulu, kalo yang biasanya diawal-awal kader baru itu, ada kepanitiaan makrab tadi itu, ang paling dituju adaah kesoidannya, cara membangun bersama, selain memang EO, tapi EO nya hanya sekian

persenlah, masalah kepanitiaan makrab, selebihnya ya untuk saling membangun antar kader itu.

Peneliti :Jadi semisal temen-temen inikan kalo dalam kepanitiaan inikan berarti ada yang masuk ke konsumsi, ada yang masuk keamanan dan sebagainya begitukan, berarti karaktr yang diharapkan, yang diangun per individunya itu apanya ya mas yang dibangun itu?

Narasumber :ya yang pertama pastinya selain, yang prtama kesolidan lah ya, kalau perorangnya ya tanggung jwab, pastinya tanggung jawab dan eee disitu juga ada nilai-nilai sama rata, meskipun pastinya namanya kepanitiaan juga ada struktur, tapi tidak selesai di struktur, kalo struktur, tetapi ada tanggung jawab secara umum, meskipun ketua juga kalo konsusina belum selesai juga harus ikut masak,

Peneliti :eee selanjutnya kalo di UIN kan juga kalo saya ihat semua organisasi termasuk PMII misalkan mengutus temen-temen di HIMA, DEMA, PRESMA dan sebagainya, jadi kalo dari temen-temen PMII ada gak yang diutus untuk ikut konstalasi politik kampus?

Narasumber :kalo konstalasi politik ya, kalo dalam pembelajarannya semuanya mas, semua harus belajar, harus, minimal kader PMII harus elek politiklah, dia suka, atau tidak suka, adalahya, ini kalo di eilayah UIN, tapi kao di lain ya monggo ketua komisariat yang lain, kebijakannya masing-masing, bahkan kalo di UIN yang kita harapkan memang semuanya kader PMII itu melek politik, dia suka maupun tidak di dalam konstalasinya atau tidak, yang jelas dia harus melek politik seperti itu.

Peneliti : kalo yang menduduki jabatan ketua-ketua kayak ketua sema, ketua hima eperti itu ada gak yang dari PMII?

Narasumber : kalo yang wilayah itu, tidak semua tempat harus diambil oleh temen-temen PMII, juga tida semua kader kita, eee apa bahasanya ya, tidak semua kader kita wajibkan untuk masuk di struktur-struktur kampu, akan tetapi ya tergantung minat dari kader itu sendiri, kalo peluang emua kita persilahkan, kader siapapun itu ya monggo asal dia mau belajar, dan ketika sudah memang waktunya kita nggap dia mampu ya layaklah, ya kita bantu bersama.

Peneliti : apakah selama ini banyak dari PMII yang menduduki jabatan-jabatan di kampus?

Narasumber : iya, alhamdulillah.

Peneliti : kao boleh disebutkan faktor-faktor kemenangannya apa itu sampean dari PMII? Sebagai ketum pasti taulah sedikit banyak hehe?

Narasumber :haha hehe ini ini mulai menjurus ini hahaha... eeee kalo jawaban konyolnya itu PMII menang karena keacuhan yang lain, kek. Kekonyolan ini, jawaban konyolnya. Keacuhan yang lain maksudnya itu eee kita anggap antara PMII dan organisasi lain itu sama, jadi yang saya anggap acuh adalah orang-orang yang tidak ikut organisasi, ahirnya, ahirnya apa, ya kalo ngomongin itung-itungan hanya sekedar menghitung kader PMII berapa kader HMI berapa kader IMM berapa ya ahirnya mau ga mau baliknya ke yang paling banyak

suaranya menang. Coba, apa ya, sahabat-sahabat mahasiswa umum semuanya itu bener-bener tergerak mau ikut apa ya, mensukseskan agenda pemilwa atau agenda politik-politik kampus ya insyaallah lebih dinamis.

Peneliti : itu faktor-faktor eksternalnya ya, kao faktor-faktor internalnya itu seperti apa?

Narasumber : ya militansilah.

Peneliti : yang lain mungkin

Narasumber : ideologilah

Peneliti : Ideologi hm... maksudnya?

Narasumber : ideologi kebangsaan, ya apalagi kita juga adalah ya sahabat-sahabat organisasi tertentu yang secara falsafah kenegaraannya itu bertentangan engan falafah negara, lah kao eee kebetulan PMII kan ideologi dan alsafahnya sama dengan negara, ahirnya kan andai eee andai ya ada kader PMII yang sebenarnya ga begitu militan ke PMII tapi karena dia cinta negara ahirnya ya jangan sampe ada oknum-oknum tertentu yang itu akan mengambil alih. PMII juga lahir karena salah satunya citacita untuk menjaga negara jadi hal itu mempegaruhilah ya ahirnya kader. Banyak faktor untuk mendukung PMII sebenernya, salah satunya selain dia militan terhadap PMII ya karena faktor itu tadi.

Peneliti : itukan pemilihan kayak semisal presiden hima dans ebgainya, kalo memasukkan, istilahnya endelegasikan kader ke pengurusnya, kalo ppenguruskan tida lewat pemilihan toh, apakah juga didorong kesana?

Narasumber : kalo itu kita hanya buka informasi ke semua kader, jadi itu kembal ke tadi, kita membuka peluang siapapun kader-kader, bahkan ketika ketuanya itu kader PMII maksudnya kan itu ada juga informasi-informasi yang kita dorong dari PMII untuk disebarluaskan biar kita sama-sama berjalan, tidak hanya kader PMII tapi juga untuk sahabat-sahabat organisasi yang lain maupun mahasiswa umum. Jadi untuk yang kader PMII ya kita buka informasi, tadi masalah dia ikut masuk di dalam kepengurusan ataupun tidak ya kembali ke universitas.

Foto dokumentasi dengan SOFIULLAH selaku

Ketua Umum PMII Komisariat UIN Sunan Kaljaga Periode 2016-2017

HASIL WAWANCARA DENGAN ABDUL KARIM

Sekretris Umum HMI Korkom UIN Sunan Kalijaga periode 2016-2017

Pada Tanggal 12 Oktober 2017 Pukul 20.00 di Padepokan Hizbul Wathan Yogyakarta.

Peneliti : 12 Oktober 2017 di Yogakarta, bersama Mas Karim, sekretris Umum HMI Korkom UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Sekretris Umum.

Peneliti : Yah. Jadi Gini pertanyan Pertama. Jadi Tujuan dari LK 1 apa Mas?

Narasumber : Tujuan dari LK1 ini adalah bagaimana tertanamnya nilai-nilai Ke HMI an begitu. Nilai-nilai keislaman, keindonesiaan, dan kemahasiswaan. Keindonesiaan membentuk nasionalisme bagi calon Kader, sedangkan keislaman itu sebagai, selaku umat islam yah paham begitu, kalau untuk materinya ada di dasar-dasar perjuangan. Nilai-nilai dasar perjuangan ini sebagai awal dia bergerak begitu, berfikr, intinya tertanam, dalam nilai-nilai keseharian dia. Untuk kemahasiswaan, memang misi dari HMI itu sendiri adalah terbinanya insan Akademis, Pencipta Pengabdi yang bernafaskan islam dan bertanggung jawab atas masyarakat adil makmur yang diridhoi Allah SWT. Nah... poin pertama adalah kemahasiswaan begitu. Terbinanya insan akademisi yah, yah jadi kalaupun kemudian himpunana mahasiswa islam lebih di perioritaskan bagi mahasiswa dan mahasiswa ini harus punya karakter. Punya jati diri sebagai kader HMI seperti itu.

Peneliti : Terus untuk materi-materinya, biasanya terdiri dari materi-materi apa aja mas?

Narasumber : Kalau di HMI itu sendiri memang ada beberapa jenjang formal, seperti LK 1 LK 2 LK 3, trus ada SC dan sebagainya. Nah di LK 1 terbagi tiga, yaitu keislaman, keindonesiaan, dan kemahasiswaan. Untuk keislaman sendiri lebih kepada NDP atau nilai-nilai dasar perjuangan kalau kemudian materi keindonesiaan jadi sejarah-sejarah Indonesia begitu. Biar lebih dalam jadi materi dalam LK 1 ini ada materi sejarah Pra Islam baik sejarah Bani Umayyah, Bani Abbasiyah. Nanti masuk ke islam Indonesia, jadi kita lanjut lagi faktor yang melatar belakangi adanya HMI, penegasan-penegasan yang dibangun HMI ini apa? Jadi keislaman dan keindonesiaan itu

Peneliti : Jadi materi LK 1, ada NDP, keislaman, jadi secara umum ada lima yah? Yang pertama ada sejarah keHMI-an, sejarah Indonesia yang kedua Konstitusi sebagai aturan main begitu, dan yang ketiga *mission*. Jadi tujuannya apa?

Narasumber : Kalau bahasanya, adalah sebagai amanah kader. Yang ke empat tentang…

Peneliti : NDP tadi?

Narasumber : NDP, kalau simpelnya biasanya tergantung kebutuhan komisariat begitu. Yah mungkin komunikasian mungkin di komisariat saya seperti itu. Tapi kalau di Tarbiyah mungkin pada kependidikan

Peneliti : Berarti yang wajib empat materi?

Narasumber : Iya

Peneliti : Kemudian untuk pelaksanaannya, metode pengajarannya itu kan gimana?

Narasumber : Jadi di HMI sendiri ada lembaga khusus yang kemudian …

Peneliti : Apa namanya mas?

Narasumber : Yang nanganin namanya MOT (*Master Of Traning*) atau BPL, Badan Pengelola Latihan. Nah jadi yang bertugas megarahlan SC dan panitia untuk membuat materi dan sebagainya begitu. Jadi yang memandu

Peneliti : Maksudnya yang jadi pemandu nantinya BPL berarti?

Narasumber : Iya BPL, Badan Pengelola Latihan

Peneliti : Jadi nanti pas di acara, juga nanti di panggilnya Mas BPL gitu?

Narasumber : *Master Of Traning*

Peneliti : Untuk BPL biasanya terdiri dari berapa orang? Terus yang diutus berapa orang mas?

Narasumer : Idealnya sebenarnya ada tiga, tapi biar BPL nya nggak capek jadi ganti-gantian. Jadi dia mengantarkan materi sebelum pemateri ini mengisi materi gitu

Peneliti : BPL sama MOT berarti berbeda?

Narasumber : Sama, cuma bahasa Inggrisnya aja itu.

Mbak Atik : Bukan yah, bukan yah

Narasumber : Strukturnya gimana?

Mbak Atik : Iya tapi BPL itu lembaganya, MOT itu saat dia berada di forum

Peneliti : Forum?

Narasumber : Saya mungkin BPL jadi saya, intinya begitu? Jadi dia yang mengantarkan

Peneliti : Kalau tugasnya MOT di forum apa aja gitu?

Narasumber : Yang pertama mengarahkan.

Peneliti : Mengarahkan apa begitu?

Narasumber : Mengarahkan materi-materi seperti itu, misalkan dia mengantarkan materi-materi NDP begitu. Jadikan apa?

Peneliti : Oh kayak semisalkan pembuka gitu yah? Sebelum materi datang?

Narasuber : Oya, jadi apa namanya? yang peserta ini kan masih baru gitu jadi diantarkan seperti itu

Peneliti : Pengantar materi?

Narasuember : Iya. Jadi sebelum pemateri inti memberi materi, intinya dia yang memulai begitu. Jadi begitu

Peneliti : Mengantarkan aja berarti?

Narasumber : Iya mengntarkan dan mengarahkan kalau ada yang.... Jadikan apa?. Jadi MOT ini ibaratnya Gurunya HMI begitu. Jadi dia yang paham kurikulumnya. Dia yang paham waktu materi, trus apakah materi udah tersampaikan atau tidak. Kalau belum tersampaikan diingat-ingat lagi begtu

Peneliti : Berarti yang mencari pemateri siapa nanti?

Nrasumber : Biasnya sih pengurus

Peneliti : Oh pengurus

Narasumber : Jadi

Peneliti : Pengurus atau panitia gitu?

Narasumber : Atau dalam garis komisariat . Jadikan yang ngisi materi itu sesuai yah tercantum sebenarnya di PA, PA cabang. Lalu kemudian kultur yang terbangun di HMI Jogjakarta, khususnya di UIN. Jadi komisariat mengajukan pemateri yang dikehendaki untuk mengisi begitu.

Peneliti : Ke BPL?

Narasumber : BPL?

Penelit : Eh, BPL yang asli begitu?

Narasumber : Iya seperti itu. Jadi terkadang ada pemateri yang tidak memenuhi kriteria akhirnya belum Sc, belum ini atau belum memenuhi kriteria untuk mengisi seperti itu. Maka itu nggak di izinkan untuk mengisi begitu

Peneliti : Kalau untuk metode pengajarannya bagimana mas? Ceramah, tanya jawab, atau gimana?

Narasumber : Kalau di HMI sendiri yang pertama adalah pemateri seperti itu, yang kedua baru tanya jawab, jadi nanti apa namanya? Biar nanti apa namanya? Eeee forumnya itu hidup. Nggak satu arah. Jadi berbagai arah. Yah lebih paham lah.

Peneliti : Biar lebih paham yah?

Narasumber : Trus

Peneliti : Kalau *rundown* acaranya berapa? Biasanya berapa hari? Kalau biasanya

Narasumber : Secara umum aja, jadi apa namnaya?

Peneliti : Kalau di UIN?

Narasumber : Pematerinya sebenarnya ada aturannya sebenarnya, jadi misalkan, NDP itu harus 14 jam, kalau dipikirkan berarti satu hari *full* yah. Tapi kemudian karena waktu. Mungkin pemateri sementara sibuk jadi dipadatkan nanti ditambahi oleh MOT, *Master Of Traning* dan setelah itu ada *follow up*. Jadi *follow up* ini

mengulangi materi dan mendapatkan materi yang belum tersampaikan di luar LK.

Narasumber : jadi tidak lupa menyediakan waktu untuk solat.

Peneliti : Atau materinya pertama penyampaian materi abis itu baru tanya jawab gitu yah?

Narasumber : Iya siap

Peneliti : Trus faktor-faktor penghambat terlaksananya LK tu gimna?

Narasumber : Jadi mengenai penghambat secara umumnya. Jadi secara umumnya adalah pengurusnya sebenarnya. Artinya pengurusnya. Jadi sebelum dilaksanakan LK ada mekanisme seperti itu. Mekanismenya seperti rapat harian, baru kemudian membantu SC seperti itu. Untuk kepanitian. Dari kepanitian ini kemudian, menuju yah keuangan terus alat-alat dalam kelancaran LK. Kalau pengahambat dalam hal ini perkaderan begitu, secara materi nggak ada begitu, paling dari anggota

Peneliti : Pesertanya?

Narasumber :Peserta sama insan pengurus begitu. Jadi ada donatur tetap dan yang tidak begitu, maksudnya iuranlah tiap bulan lah maksudnya begitu. Nah yang kedua dari alumni. Jadi ini masalah bagi komisariat baru nih yang belum punya alumni seperti itu. Otomatis akan lebih ini, lebih bekerja keras lagi untuk mnecari dana atau lebih giat lagi untuk mencari dana

Peneliti : Berarti tahapannya satu, persiapan pengurus, kedua dana itu yah? Kekurangan dana, kesulitan dana itu yah

Narasumber : Dan yang ketiga dari eksternal ya, maksudnya dari cabang misalkan sama Kabid PA, jadi kalau nggak diundang nggak bisa. Terus yang kedua kalau cabang nggak mengizinkan kan nggak ini, nggak jalan soalnya ini formal begitu, jadinya harus formal juga ininya, teknisnya. Artinya nggak bisa terlaksana, misalkan cabang nggak buka begitu

Peneliti : Kalau setelah pengajaran atau penyampaian materi ada nggak bikin grup-grup kecil trus apa gitu namanya di HMI?

Narasumber : Iya ada, jadi apa namanya? Jadi saya nggak paham maksudnya yah, tapi intinya dibuat kelompok-kelompok kecil seperti itu dibagi menjadi apa namanya, yah lebih aktiflah intinya

Peneliti : Jadi alurnya gimana? Apakah setiap kelompok kecil itu bikin tulisan-tulisan atau kayak gimana bentuknya?

Narasumber : Jadi intinya biasanya pemateri ngasih masalah begitu misalkan tentang sosial, baik ekonomi, politik dari kelompok-kelompok ini dikasih tema begitu. Misalkan di kota, gotong royongnya kurang begitu. Nah diteliti sendiri, jadi ternyata solidaritas yang terbangun di kota adalah organik yah bukan mekanis seperti itu.

Pemateri : Berarti yang buat itu pun pemateri bukan instrukturnya berarti gitu?

Peneliti : Jadi kalau misalkan di materi tidak tersampaikan akan ditambah oleh istruktur

Peneliti : MOT itu?

Narasumber : Iya seperti itu

Peneliti : Kalau faktor-faktor pendukung acara LK apa aja itu?

Narasumber : Yang pertama secara umum yah? Pengurus intinya seperti itu sebagai pelaksana itu dari pematerinya yang ketiga dari cabang seperti ketum seperti itu sebab kalau kita keluar lagi ee apa namanya, terkadang ada sponsor yah dari lembaga-lembaga mana gitu yang menyumbangkan ininya

Narasumber : Dan juga untuk menambah rasa kepekaan sosial para peserta begitu jadi LK dibarengi dengan bakti sosial gunanya pesertanya nggak hanya belajar untuk itu tapi juga punya kepekaan di masyarakat nantinya, jadi setelah ini atau di akhir materi nanti peserta disebar untuk mencari ketimpangan sosial yang ada di sekitarnya nah dari situ di kumpulkan kembali, untuk diskusi nah yang lebih parah yang mana begitu. Nanti kita mencari *problem solving* nya dimana. Misalkan kemiskinan, maka dilakukan sosialisasi begitu, negosiasi. Intinya agar bisa terlesaikan

Peneliti : Kalau setelah acara LK nih, karakter yang diharapkan dari peserta ini apa begitu?

Narasumber : Jadi pada intinya tertanamnya nilai-nilai ke HMI-an

Peneliti : Berarti pemahaman begitu yah.

Narasumber : Iya jadi bagaimana peserta ini memenuhi tujuan dari pada HMI atau arah geraknya apa?

Peneliti : Arah gerak yang di maksud apa itu mas?

Narasumber : Maksudnya, tertanamnya nilai-nilai keislaman dalam dirinya, yang kedua bagaimana keindonesian, jadi bagaimana cinta tanah air, dalam hal ini kepekaan sosialnya mulai bertambah

Peneliti : Kalau yang itu kan berbentuk pemahamn, ada gak yang berbentuk sikap langsungnya gitu perilakunya mereka, sebelum LK dulu, setelah LK seperti apa mungkin?

Narasumber : Kalau misalkan dari segi itu ada yah, jadi misalkan nanti peserta yang mengikuti LK ini akan diikutkan atau di*godog* sama pengurus begitu, maksudnya jadi pengurus-penguus ini masing-masing punya program kerja, misalkan memberantas kemiskinan nanti mereka akan dilibatakan begitu.

Peneliti : Berarti berbentuk keterlibatan dalam program kerja begitu?

Narasumber : Iya

Peneliti : Oke terimah kasih, *akhirul kalam*

Foto dokumentasi dengan ABDUL KARIM

Sekretaris Umum HMI KORKOM UIN Sunan Kalijaga Periode 2016-2017

HASIL WAWANCARA DENGAN KHAIRUNNISA

Ketua Bidang PPPA HMI KORKOM UIN Sunan Kalijaga Periode 2016-2017

Pada tanggal 20 Januari 2018 Pukul 20.00 di Kedai Kopi Basa Basi Yogyakarta

Peneliti : Wawancara dengan saudari Nisa, Demisioner Ketua Bidang Pembinaan Anggota KORKOM UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. HMI DIPO.

Narasumber : Nggak ada Periodenya? Ahahah

Peneliti : Ya periode. Periode berapa Annisa? Ahahah

Narasumber : Ya kan harus tau.

Peneliti : Periode 2016/2017

Narasumber : Wah salah.

Peneliti. : Oh salah? Kita ganti 2015/2016. Ahaha. Udah benar aku jon. Jadi begini mbak. Kamu fotoin nanti yah.

Peneliti : Jadi pertanyaan pertama mbak. Kalau di HMI DIPO yang menginstrukturi kan istilahnya apa tu? Sebagai instruk istilahnya apa? Namannya? Jadi apa namanya mbak?

Narasumber : Badan Pengelola Latihan Mas

Peneliti : Oh BPL..

Narasumber : Iya

Peneliti : Nah bedanya BPL instruktur dengan MOT apa mbak?

Peneliti : Eh, bedanya MOT, BPL, Instruktur apa mbak

Narasumber : Bedanya.

Peneliti : Mot, Instruktur dan BPL.

Narasumber : Kalau BPL itu badannya yang menaungi. Sedangkan eee Apa tadi? instruktur sama MOT? Kalau insturktur dan MOT itu kalau saya sih sama, jadi orang yang berada di dalam BPL itu namanya MOT / instruktur.

Peneliti : Tugasnya MOT seperti apa mbak?

Narasumber : Tugasnya MOT. Biasanya mereka yang terjun di dalam latihan Kader. Baik LK 1 LK 2 LK 3 maupun SC maupun *training-training* di dalam HMI sendiri.

Peneliti : apa tugas MOT dalam pelatihan terutama LK 1?

Narasumber : Apa ya tugasnya? Tugasnya ya instruktur di dalam *training*. Jadi dia yang. Kalo di dalam *training* misalkan ada narasumber dia yang mendampingi. Jadi istilahnya pendampingan terhadap pemateri.

Peneliti : Apakah ketika ada pemateri di forum seorang MOT juga hadir di forum tersebut?

Narasumber : Iya

Narasumber : Terus me-*review* terkait apa yang di dapat sama peserta Latihan Kader

Peneliti : Siapa yang mengisi forum sebelum pemateri datang.

Narasumber : Ya biasanya itu dari BPL yang ngasih pengantar, terus biasanya kalau misalkan lagi bosan pesertanya bisa dikasih *ice breaking*, terus setelah nasumber datang dan selesai menjelaskan me*review* bareng-bareng sama MOT.

Peneliti : Kalau jumlah MOTnya berapa mbak?

Narasumber : Biasanya 3 samapai 4 orang dalam satu kali LK1 per Komisariat

Peneliti : Yang menetukan MOT yang ini yang harus terjun di LK nya Tarbiyah, yang menentukan mereka itu siapa?

Narasumber : Kesepakatan ininya MOT nya, jadi ada rapat tersendiri sebelum terjun.

Panitia : Jadi rapat lembaga berarti mbak yah?

Narasumber : Iya

Peneliti : Dalam metode pengajarannya gimana mbak? Materi itu? Metode pengajarnya?

Narasumber : Metode pengajar BPL di dalam forumnya?

Peneliti : BPL sama materinya

Narasumber : BPL sama materinya? Gimana?

Peneliti : Materinya selama? Yang jawab siapa?

Narasumber : Oh gitu? Ahah. Untuk narasumbernya. Biasanya menggunakan ceramah, dialog. Terus biasanya presentasi. Yah seperti itu.

Peneliti : Metode evaluasinya gimana mbak di LK itu? Apakah perhari, ada yang perhari juga atau keseluruhan atau apa aja?

Narasumber : Untuk evaluasi ada *pre-test*, *middle-test*, sama *post-test*. Untuk *pre-test* biasnya sebelum peserta terjun di LK 1. Eh sebelum kegiatan berlangsung jadi ada *pre-test* nya. Trus perhari itu juga ada. Jadi ada disuruh merangkum atau me*review* sendiri. Jadi ada *post-test*

Peneliti : Yang *pre-test* itu apa maksudnya, kemudian yang ada di dalam *pre-test* itu siapa aja?

Narasumber : Oh iya. Untuk *pre-test* biasanya ini sebelum teman-teman atau peserta LK terjun ke kegiatan biasnya itu ada tes terlebih dahulu untuk mengukur sejauh mana kemampuan yang dimiliki teman-teman peserta, gitu

Peneliti : Jadi sebelum ada acara LK, teman-teman dikumpul dulu di satu tempat gitu? Kemudian diadakan tes gitu? Biasanya tesnya isinya apa aja mbak?

Narasumber : Biasanya keislaman, keindonesiaan, tentang kemahasiswaan

Peneliti : Yang ngetes siapa mbak?

Narasumber : Untuk yang ngetes atau mengevaluasi biasnya teman-teman dari panitia LK 1.

Peneliti : Oh jadi teman-teman panitia yang ngetesnya?

Narasumber : Iya

Peneliti : Terus setelah itu ada evaluasi perhari gitu?

Narasumber : Iya

Peneliti ; Terus teknisnya gimana?

Narasumber : Untuk evaluasi perhari biasanya setelah semua materi hari itu selesai di akhir sesi itu ada evaluasi .

Peneliti : Yang hadir di forum siapa aja mbak? Terdiri dari apa aja?

Narasumber : Peserta dan MOT

Peneliti : Yang di evaluasi pembelajaran sehari itu berarti?

Narasumber : Iya

Peneliti : Oke. Tes perhari itu apa lagi?

Narasumber : Sama yang terakhir *post-test*

Peneliti : *Post-test* itu itu evaluasi juga berarti?

Narasumber : Evaluasi keseluruhan, jadi materi dari hari pertama, kedua, ketiga itu di *post-test* kan di akhir dan mengevaluasi juga dari tim MOT

Peneliti : Terdiri dari MOT, teman-teman peserta, biasanya..

Narasumber : Terdiri dari MOT, teman-teman peserta, biasanya..

Peneliti : Panitia juga?

Narsumber : Panitia cuma bantu

Peneliti : Waktunya mbak? Waktu *post-test* itu biasanya.

Narasumber : Untuk waktunya *post-test* nya biasnya berdasarkan tim BPL sih. Tergantung dari tim BPL. Jadi ada beberapa pertanyaan atau beberapa yang pengen diketahuin dari teman teman peserta itu berdasarkan, ya ada pertanyaan

Peneliti : Maaf yah mbak. Jadi setelah LK 1 selesai ini yah. Biasanya karakter yang terbentuk itu kayak gimana? Biasanya?

Narasumber : Karakter ya mas yah? Biasanya teman-teman peserta lebih tergugah untuk semangatnya di HMI mentalnya udah ada kritis, daya kritisnya terhadap apapun itu

Peneliti : Untuk *follow up*, bagian dari *follow up* pengkaderan ini, untuk kurikulum selanjutnya ya mbak yah. Apakah ada penugasan atau dikirim anak-anak kader itu di kepanitiaan atau menempati posisi jabatan di kampus atau ikut pencalonan, kaya gitu ada nggak kalau di HMI biasanya?

Narasumber : Untuk *follow up*, biasanya itu kan masih baru, masih baru selesi LK 1, biasanya teman-teman masih beberapa kali melakuakan pertemuan dengan teman-teman ....., dan teman-teman panitia maupun teman-teman pengurus. Ini untuk mengetahui dan mengetahui sejauh mana kemampuan mereka dan pelajaran yang mereka tangkap di dalam LK 1 tersebut. Masih selama ya sekitar 5 kali lah kan.

Peneliti : Berarti sejenis pendalaman materi ya mbak yah?

Narasumber : Iya.

Peneliti : Terlepas dari pendalaman materi yang sifatnya ke organisasian. Misal diutus ke suatu kepanitian ada nggak kalau di HMI

Narasumber : Nah untuk utusan kepanitiaan biasnya teman-teman diajak untuk panitia internal dulu. Setelah teman-teman jadi panitia LK 1 udah selesai mau LK lagi nah biasanya teman-teman yang sudah LK 1 ini jadi panitia selanjutnya.

Peneliti : Kepanitiannya itu apa terbatas di lingkup komisariat, lingkup fakultas apa juga di lingkup suatu UIN dan cabang dan pusat juga? Bisa dimasukin kepanitiaan, diutus

Narasumber : Bisa

Peeneliti : Oh bisa ya? Kalau untuk ini kan juga kadang-kadang ada yang diutus atau masuk jabatan yudikatif atau eksekutif di lingkungan kampus. Kalau di HMI ada nggak mbak?

Narasumber : Ada mas

Peneliti : Oh ada? dan yang masuk jabatan atas-atas juga?

Narasumber : Ada, tapi minoritas. Apalagi di UIN.

Peneliti : Di UIN? Ahahhaha. Kalau penugasan untuk bakal calon entah itu BEM atau apalah yang eksekutif yudikatif ada juga berarti?

Narasumber : Ada

Peneliti : Itu dalam teknisnya gimana mbak? Apakah semua kader didorong atau yang berminat saja atau sistem dipilih atau yang di utus jadi bakal calon?

Narasumber : Untuk itu biasanya seluruh kader didorong untuk bisa memasuki jabatan atau kursi-kursi di kampus. Seperti itu. Dari sana kan setelah di dorong mereka ada beberapa teman-teman semangat. Itu yang kita lebih dorong untuk bisa menduduki kursi-kursi kampus.

Peneliti : Untuk sekarang ini ada nggak yang menduduki kursi jabatan itu?

Narasumber : Bingung

Peneliti : Nggak ada jadinya mbak yah?

Narasumber : Nggak ada mas.

Peneliti : Kenapa Nggak ada mbak?

Narasumber : Mungkin karna,

Peneliti : Sampeyan kan bekas pengurus/demisioner mbak.

Narasumber : Nggak tau

Peneliti : Bekas demisioner KABID PA lingkup UIN. Itu waktu anda menjabat ada nggak kader yang masuk jabatan ketua BEM atau gimana gitu?

Narasumber : Untuk ketua belum mas.

Peneliti : Oh belum ada? Kenapa belum ada?

Narasumber : Mungkin karena

Peneliti : Ketika pencalonan mbak, ada nggak yang sudah menang gitu sehingga dia menduduki jabatan tersebut.

Narasumber : Untuk jadi ketua kita belum, tapi yang

Peneliti : Berarti selama ini kalah terus yah mbak?

Narasumber : Iya kalah terus

Peneliti : Itu apa yang terjadi di lapangan sehingga bisa kalah terus seperti itu?

Narasumber : Karena minoritas, karena organisasi sebelahkan lebih mayoritas

Peneliti : Berarti minoritas dan mayoritas di kampus itu berpengaruh juga?

Narasumber : Wah sangat berpengaruh.

Peneliti : Kenapa berpengaruh

Narasumber : Masnya kepo deh masnya

Peneliti : Jadi kenapa bisa berpengaruh mbak?

Narasumber : Ya kaum mayoritas kan mendominasi yang kaum mayoritas. Tapi kita berkoalisi

Peneliti : Bukannya mahasiswa yang apatis itu lebih banyak dan itu bisa dirangkul coba

Narasumber : Nah karena apatis itulah mereka masa bodoh terhadap kampus, terhadap kebijakan segala macem

Peneliti : Oke mbak, ketika teman-teman ini sudah dimasukkan ke kepanitiaan sudah dimasukkan ke menjadi utusan-utusan bakal calon dan sebagainaya. Dan seperti yang mbak sampaikan itu juga belum ada yang menduduki jabatan begiu yah?

Narasumber : Iya

Peneliti : Jadi karakter yang di harapkan seperti apa pasca kepanitiaan pasca kepanitiaan pasca jadi bakal calon, yang ingin dicapai apa mbak? Apa begitu?

Narasumber : Karakter yang ingin diciptakan dan dibentuk setelah teman-teman LK1 yang pertama sih pengennya daya kritisnya

Peneliti : Terutama pasca masuk ke pantiaan masuk jadi bakal calon

Narasumber : Setelah kepanitiaan harapanya teman-teman bisa memiliki karakter yang labih. Hmmmm. Apa yah. Dalam kepanitiaan teman-teman bisa memiliki daya kritis , memiliki daya kemampuan kepekaan terhadap lingkungan sosial, trus teman-teman bisa. Dalam kepanitiaan kan banyak orang, banyak apa, yah sistem sosilanya itu mas. Dan bukan cuma urusan akademis, tapi ada kehidupan sosial yang perlu kita bangun.

Peneliti : Oke mbak Annisa. Terimah kasih waktunya. Wassalamualaikum

Foto dokumentasi dengan KHAIRUNNISA

Ketua Bidang PPPA HMI KORKOM UIN Sunan Kalijaga Periode 2016-2017

HASIL WAWANCARA DENGAN AINUN NAJIB

Ketua Umum HMI MPO Korkom UIN Sunan Kalijaga Periode 2017-2018

Pada Tanggal 16 Oktober 2017 Pukul 16.00 di Pribumi Cafe Yogyakarta

Peneliti : Wawancara dengan saudara Ainun Najib, tanggal 16 Oktober 2017 di Pibumi Café Yogyakarta. Ketua Umum HMI MPO Marakom UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta periode 2016/2017. Kok belum turun jabatan yah?

Narasumber : Jadi gini kalau di DIPO namanaya Korkom, Korkom sama sih tapi ini lebih kultural sih, Marakom

Peneliti : Kalau ditulis di surat?

Narasumber : Korkom, Marakom itu nama sekrenya, Markas Anggota Komisariat. Karena di UIN ini kan setiap komisariat kan nggak punya sekre, jadinya Marakom jadi satu bersama kalau kata orang-orang dulu sih kalau DIPO itu kan HMI Insan Cita, kalau MPO HMI Marakom. Lebih dikenalnya HMI Marakom. Itu sih julukannya kalau di UIN

Peneliti : Ada-ada aja, kalau pencetusan tentang *file* Sejarah

Narasumber : Sejarah?

Peneliti : Berdirinya MPO? Adakah *file*nya? *file* lah, atau buku atau apa, kalau buku boleh saya pinjam saya *fotocopy* lah

Narasumber : Kalau dokumen mungkin

Peneliti : Atau modul begitu

Narasumber : Modul? Nggak ada. Modulnya nggak ada. Kaya modul silabus gitu? Atau gimana?

Peneliti : Kaya orang masuk UIN dikasi modul, buku ospek itu kan tentang UIN

Narasumber : Oh kalau di HMI itu nggak ada

Peneliti : Peserta nggak dikasih?

Narasumber : Nggak ada, cuma dikasinya ini tok, itu materi-materi LK1 tergabung disitu

Peneliti : Materi LK1 kan ada sejarah juga toh

Narasumber : Iya tapi disitu nggak ada, cuman materi asas aja, itu namanya Hitok, jadi kan ada keyakinan muslim, sebenarnya materi asas itukan yang terpecah itukan. kalau mungkin minta sejarahnya dalam bentuk bukukan

Peneliti : Apapun, *soft file* yang apa gitu?

Narasumber : Kalau itu

Peneliti : Yang penting kan saya dapat *file* nya dari kalian begitu. Intinya itu aja

Narasumber : Kalau buku dari MPO itu ada, itu menceritakan sejarah MPO juga, sejarah HMI dan MPO ada

Peneliti : Boleh saya *fotocopy*?

Narasumber : Terus kalau misalkan, dokumen-dokumen gitukan, itu mungkin ada itu, saya kurang tahu juga. Di cabang itu banyak dokumen, mungkin di situ bisa dilihat lagi

Peneliti : Jadi kalau LK itu nggak dijelasin sejarah

Narasumber : Dijelasin

Peneliti : Dijelasin toh

Narasumber : Dijelasin sejarah, itu materinya tiga jam

Peneliti : Ada filenya toh? *Soft file* ada kan?

Narasumber : Nggak ada makanya

Peneliti : Jadi belajar dari mana? Atau di otodidak, hahaha

Narasumber : Hahaha,

Peneliti : Ada-ada aja

Narasumber : Itu kita sebenarnya mengacunya dengan ini, buku-buku yang ada, kan buku HMI banyak, kita cuman tidak tau sih. Nggak hanya mengacu pada orang itu, yah semua bukulah di HMI itu kita baca juga. Karena memang ini sih kitanya, tidak terstruktur rapih. Sejarah itu nggak ada materinya yang harus di bawain ini-ini nggak ada, cuman orang-orang yang mengampuh materi sejarah itu biasanya memang sudah menguasai sejarah-sejarah HMI

Peneliti : Tapi kan pake TOR toh?

Narasumber : Iya bikin pemateri sendiri kalau pemateri itu tidak

Peneliti : Nggak dikasi sama MOT?

Narasumber : Nggak ada, semua pemateri kalau di MPO itu bikin TOR nya sendiri. Cuma dikasi surat dari organisasi, ya nanti mereka menyiapkan materinya sendiri. Kalau asas itu ada di materi LK 1 tertulis, tapi tidak nanti dikembangkan sendiri oleh pematerinya, sejarah itu nggak ada

Peneliti : Kalau tujuan LK apa?

Narasumber : Kalau LK1 kan tujuannya lebih ke ini, istilahnya pintu gerbangnya. Nanti kan berproses di HMI, istilahnya perkenalan dengan HMI dulu. Dan yang di LK ini kan yang dikasih materinya, contohnya kan materi asas, ada tiga, pertama keyakinan muslim, kedua wawasan ilmu, wawasan sosial terus kepemimpinan terus perjuangan sama hari kemudian, ini kalau misalkan dua ini ditinggal ini nggak bakal lurus

Peneliti : Apa itu?

Narasumber : Yah serah salah satunya, tapi yang penting yang tiga ini yang pokok

Peneliti : Kalau itukan materi wajib, kalau tiap fakultas ada nggak tambahan materi dari tiap-tiap fakultas? Atau emang semuanya harus itu gitu?

Narasumber : Nggak, jadi ada satu materi itu, dihari ketiga biasanya, itu dua jam itu dikasi ke komisariat masing-masing mau diapakan, itu biasanya sih, kalau misalnya syariah tentang hokum, misalkan FISIPOL tentang ilmu politik, yang jelas paling latar belakang tentang fakultas itu sih, bahkan komisariat lah, dan kalau bisa pematerinya kalau bisa dosen. kalau yang sering di UIN sih manajemen aksi, praktek gitu

Peneliti : Kalau evalusinya gimna? Perhari kah atau langsung tiga hari itu di rapel, atau gimana?

Narasumber : Evaluasi dari pelatihan dari LK 1?

Peneliti : LK 1

Narasumber : Jadi disitu biasanya kan LK 1 kan yang mengevaluasi ketika materi terkait dengan pelatihan LK 1 itu ada pemandu, jadi ruang lingkup di LK 1 kan Pemandu, peserta, pemateri, panitia, sama warga masyarakat, yang pengurus itu untuk panitia

Peneliti : Termasuk Ketua Umum juga panitia?

Narasumber : Biasnya disitu ruang lingkup kerjanya, yang panitia ini dia sebagai yang memfasilitasi tempat semuanya makan dan lain-lain. Kalau pelatihan ini dengan pemandu. panitia ini nggak tau menahu soal materi, cuman di atau makan, tempat tidur dan lain-lain. Kalau masalah pelatihan ini lebih ke pemandu biasanya, pemberkasan, penilaian peserta nantinya, bagaimana sikapnya ketika LK, bagaimana di forum itu pemandu itu jelas ada evaluasinya per hari bahkan permateri, itu ada *observer*nya disitu ada pemantau. Nah itu tiap hari

Peneliti : Kalau evaluasi kegiatan LKnya?

Narasumber : Kalau evaluasi kegiatan LK itu biasanya, terakhir tuh kita pemandu sendiri, biasanya itu mengawasi tentang peserta LK itu, kaya siapa yang aktif siapa yang pantas diluluskan. Nah kaya kriteria-kriteria seperti itu makanya nanti direkomendasikan ke pengurus tersebut, sama biasanya itu, kan ada standar kelulusankan, seperti sedang, baik. Kalau evaluasi yang, seperti apa mas evaluasinya?

Peneliti : Kan rata-rata yang saya wawancarai nih, nanti misalkan kegiatan sore nih, nanti berangkat terus jalan sampai jam 11, itu rata-rata ada yang kumpul peserta ada yang panitia, ada yang bilang yang kumpul cuman panitia dengan pengurus sama MOT sama ada juga yang pengurus sama panitia. Pokoknya evaluasi sehari full, dari semua bidang.

Narasumber : Kalau di MPO itu evaluasinya panitia sama pengurus. Jadi sermalam itu evaluasi

Peneliti : Yang hadir di forum?

Narasumber : Yang hadir ketua, sekretaris, bendahara. MOT pemandu gak ikut

Peneliti : Peserta nggak boleh juga?

Narasumber : Peserta nggak boleh juga

Peneliti : Itu perhari yah, kalau hari terkhir ada evalusi besar atau gimana?

Narasumber : Sama aja cuman biasanya dari pemandu itu mas, satu orang ikut ke forum evalusasi untuk menyampaikan terkait kekurangan-kekurangan di dalam forum atau kelas

Peneliti : Peserta nggak ikut evaluasi juga?

Narasumber : Nggak, biasanya tuh sama pemandu, di akhir tuh evaluasi sama pemandu

Peneliti : Budayanya pas sebelum pulang, atau pas terakhir atau gimana?

Narasumber : Kan penutupan terakhir, sebelum pelantikan malam terakhir jam tiga itu disitu

Peneliti : Jadi evaluasi isinya, istilahnya peserta

Narasumber : Evaluasi peserta yah

Peneliti : Maksudnya isinya apa aja maksud saya?

Narasumber : Isinya pemandu sama peserta aja

Peneliti : Terus evaluasi besar tadi yang ngumpul banyak orang,

Narasumber : Itu nggak ada

Peneliti : Yang kata kamu panitia sama pemandu?

Narasumber : Nah itu biasanya di akhir

Peneliti : Setelah penutupan, evaluasi terakhir yang kamu sampaikan

Narasumber : Kan selesai yah penutupan, yah jam sepuluhlah istilahnya. tidurlah peserta, dibanguninnya jam tiga, jam menjelang subuhlah pokonya, kemudian dilantik dibaiat. Nah itu, waktu mereka istirahat itu kita evaluasi sama panitia

Peneliti : Karena rapatnya besar yah?

Narasumber : Iya

Peneliti : Semua panitia sama satu pemandu

Narasumber : Nanti ada pemandu yang menyampaikan, iniloh rekomendari-rekomendasi dari pemandu, terkait peserta LK untuk nanti untuk teman-teman pengurus juga

Peneliti : Kalau pembelajaran di kelasnya itu kaya gimana itu? Metode penyampaian materinya terus kegiatannya, itu kaya gimana?

Narasumber : Biasanya kan kaya metode kaya di kelas, kalau kita sih, jadi kan pemandu inikan ada empat orang. Sebelum materi dimulai itu pemateri mengkondisikan tempat saja. Dia menyampaikan pengantar dulu. Sekitar setengah jam ataupun seperempat jam. sebelum masuk pemateri nah materi ini yang menyampaiakan pemateri, nah setelah selesai, pemandu masuk lagi. Biasanya sepuluh menit ataupun seperempat jam, istilahnya untuk me-*review* dan kebanyakan dari kita sih lesehan soalnya LK 2 kan pake kursi

Peneliti : Jadi sistem ngajarnya siswa itu cukup mendengarkan

Narasumber : Jadi peserta itu tidak dijadikan sebagai objek, jadi biasanya dalam forum itu diskusi, jadi tidak satu arah dari pemateri, jadi pemateri juga menyampaikan poin-poin pentingnya apa, setelah selesai, yah lebih banyak diskusi, jadi saling tukar pikiran, karena pemateri itu gini kalau pemateri di kita itu, yah jadi sama-sama belajar lah.

Peneliti : Kalau karakter yang diharapkan setelah ikut LK 1 ini apa?

Narasumber : Yang jelas ikut jenjang pendidikan selanjutnya, SC sama LK3 itu sih harapan kita. Tapi harapan yang lebih struktural yah jadi pengurus

Peneliti : Kalau perubahan karakter ada nggak kira-kira?

Narasumber : Kalau perubahan LK sendiri saya belum melakukan penelitian sih, bagaimana karakter orang setelah melakukan LK 1, baik itu sikapnya atau pola pikirnya itu belum pernah ada penelitian dan saya belum pernah mengamati. Tapi yang jelas memang tujuan dari LK itu kan di situ di forum semua peserta diajak untuk belajar berbicara, karena di LK itu pembahasannya tidak satu arah jadi peserta ini ketika ikut kelas sebagai subjek.

Peneliti : Kalau di MPO tiga hari berarti

Narasumber : Empat malam tiga hari

Peneliti : Oh lama berarti? Berangkat kamis sore

Narasumber : Iya berangkat kamis sore, kamis malamnya sampai sana pembukaan mulai materi pagi

Peneliti : Oh pagi?

Narasumber : Iya pagi, hari minggu sore, hari minggu malamnya penutupan. Kalau materinya sih itu. Tiga hari itu

Peneliti : Kalau DIPO berapa hari?

Narasumber : Tiga hari, IMM tiga, KAMMI 2 hari, LDK tiga, PMII yang lima

Peneliti : Udah wawancara ama mereka? Udah KAMMI itu pertama. Mas aslinya orang mana?

Narasumber : Saya aslinya orang Batang, Pekalongan

Peneliti : Jawa tengah. Pantura yah?

Narasumber : Iya Pantura, ini mas Karawang

Peneliti : Saya beberapa tahun di Brebes, Bumiayu

Narasumber : Oh Bumiayu?

Peneliti : Tau Pondok Al-hikmah?

Narasumber : Tahu aku, kamu mondok di sana po?

Peneliti : Iya, jualan cilok, ahahah

Narasumber : hahaha. Iya kota Bumiayu

Peneliti : Banyak temanmu disitu?

Narasumeber : Saya aslinya ini, orang tua sayakan Tegal, jadi keluarga saya banyak yang di Bumiayu,

Peneliti : Alumni santri situ?

Narasumber : Yah saudara-saudara ibu saya itu kebanyakan di Bumiayu, cuman akhir-akhir ini jarang kesana, sejak SMA lah mungkin.

Peneliti : Oke, next pertanyaan selanjutnya, untuk pemilihan tempatnya gimana itu?

Narasumeber : Pemilihan tempat untuk kegitan LK?

Peneliti : Iya

Narasumber : Kalau kita sih emang diprioritaskan itu tidak di kota kalau bisa jauh dari kota, karena apa? Karena untuk meminimalisir. adanya perizinan, karena kalau dekatkan kitakan bolak balik. Dengan alasan apapun itu. kalau bisa itu jauh dan kita nggak bawa kendaraan, biasanya pakai bis. jadi kalau mau izin ya berfikir-fikir lah. Yang lebih penting tempatnya sederhana

Peneliti : Nggak boleh mewah-mewah

Narasumeber : Karena emang itu sih, karena makannya juga kaya gitu, makannya bareng-bareng, serba sedehana

Peneliti : Kualifikasi untuk memilih pemateri kaya gimana?

Narasumber : Yang jelas pemateri harus udah lulus SC. Jadi pemandu atau instruktur itu, dia boleh jadi instruktur atau pemandu itu ketika sudah lulus SC, nah pemateri itu harus sudah menyelesaikan pemanduan, banyak yang ditentukan, misalkan saja ikut SC selama lima hari, jadi instrruktur itu, nah setelah sc itu biasanya diumumin, kamu harus mandu sebanyak enam kali, ada syarat tujuh kali ada syarat sepuluh kali, nah setelah lulus itu baru bisa jadi pemateri, itu yang menentukan KPPO itu

Peneliti : Dari cabang? Jumlahnya pun cabang yang menentukan?

Narasumeber : Iya itu dilingkup jogja ini, nama-namanya ada di mereka semua, dan data-datanya dari mereka semua, jadi nanti nama-nama tersebut yang dikasih

KPPO, bidang pelatih tersebut, ini nama-namanya monggo disesuaikan siapa aja

Peneliti : Kalau tugas pemandu apa aja tuh?

Narasumber : Pemandu kan dia instruktur yah, dia pertama untuk keseharian dari bangun tidur sampai tidur lagi dia yang memantau terus, terus penilaian di forum, keaktifan terus penilaian ubudiyahnya, ngaji, sholatnya, sholat malamnya, itukan ada kontrak belajar seperti itu, mau sholat malam sebelum tidur apa setelah bangun tidur. Itu semuanya pemandu yang menilai selama tiga hari itu, jadi pemandu tugasnya mengawasi dan menentukan kelulusan peserta.

Peneliti : Terus apa aja yang menghambat acara LK itu?

Narasumeber : Pahit ini nya, hehe, apa tadi?

Peneliti : Faktor yang menghambat acara LK itu?

Narasumber : Menghambat gimana maksudnya?

Peneliti : Istilahnya yang menjadi permasalahn umum begitu di tempat LK apa aja begitu?

Narasumeber : Yang pertama jelas pemateri, karena tidak semua pemateri itu kadang bisa

Peneliti : Waktunya yah mas

Narasumber : Iya jadi gini kan, kan saya selaku orang, *Alhamdulillah* nya pemandu juga, dari yang jadi evaluasi juga buat kita adalah nama-nama yang dari KPC itu ya orang-orang yang sudah mahir. Nah KPPO nanti yang menetukan isi materi-ini apa aja, dan dikasih lah ke panitia, petugas yang menghubungi para pemateri ini adalah panitia. Dan ada juga ketika sudah fiks, tiba-tiba *cancel*, tiba-tiba sakit apa gitu. Karena di cabang jogja itu LK ada tiga tempat, misal UIN sini, komisariat Tarbiyah, UNY ngadain LK juga

Peneliti : Ya bentrok

Narasumeber : Ya memang ada tiga, misal UIN yang ngadain, maksimal tiga, minimal satu dan nggak boleh lebih dari tiga

Peneliti : Kalau bentrok gitu?

Narasumber : Nah biasanya ada dua

Peneliti : Kalau misalnya bentrok nggak boleh lebih dari tiga komisariat

Narasumeber : Kalau tiga komisariat itu mengantisipasi adanya bentrok tapi biasnya makanya, kebanyakan itu dua, dua komisariat ngadain perminggu untuk mengantisipasi ada yang bentrok

Peneliti : Kan biasanya bentok,

Narasumber : Tapikan beda, pemandukan banyak, pemandunya beda, pematerinya juga beda

Peneliti : Yang ngacak-ngacak itu susah ya berarti?

Narasumeber : Yang ngacak KPPO biasanya, ya *insyaallah* nggak bentroklahkan karena pemandunya banyak

Peneliti : Jadi untuk pengamatan satu pemateri itu yah

Narasumber : Iya pengamatnya pemateri, trus kalau di UIN kan kebanyakan pake motor, peserta, karena tempatnya, karena memang panitia uangnya dikitlah, nggak bisa nyewa bis atau apa. Misalkan ke Piyungan sana, pake motor kesana. Ada aja peserta yang izin mereka itu, jadi itu yang membuat pemandu itu dalam menentukan kelulusan itu agak ini. Tapi kita di awal udah menyampaikan, bahwa kalau hari pertama itu kalau materi itu ketinggalan satu, bisa membuat nggak lulus, biasanya mereka hari kedua itu ada aja yang izin. Selebihnya sih ini sih yah, nggak ada yang menghambat kecuali cuaca kalau hujan begitu

Peneliti : Atau dana, kalau dana gimana?

Narasumeber : Dana, ya itu juga, hahahah

Peneliti : Hahaha

Narasumber : Kalau dana gimana itu? hahahah

Peneliti : Minimnya dana

Narasumeber : Dana…

Peneliti : Jadi penghambat juga toh?

Narasumber : Iya sih, hahaha

Peneliti : Hahaha

Narasumber : Jadi kalau biaya pendaftaran LK di UIN kan, 35 sampai 40 nah itu 17 ribu itu masuk ke cabang

Peneliti : Oh gitu?

Narasumber : Untuk KTA, untuk sertifikat sama buku hitok itu

Peneliti : Hitok itu apa?

Narasumber : Nah hitok itu buku ini, buku pegangan untuk para kader, jadi disitu materi-materi asas yang disampaikan ketika materi LK satu

Peneliti : Oh berarti modulnya itu?

Narasumber : Kalau mau ada disana itu

Peneliti : Iya butuh juga itu, terus yang butuh sejarah sih. Saya butuh sejarah MPO, sejarah yang lain gampang sih nyari, kalau nggak di kasi gitu. IMM ngasih, ini loh sejarahnya, kalau dapat *file* saya print

Narasumber : Kalau kita sejarahnya sejarah HMIlah, nggak ada sejarah MPO itu

Peneliti : Nggak nggak papa, tapikan maksudnya harus dari kalian, jangan saya nyari sendiri biar sah gitu pak

Narasumber : Ohh

Peneliti : Kalau faktor dari anggota gitu? kalau dari panitia ada nggak faktor penghambat?

Narasumber : Kalau panitia sih nggak ada, kecuali panitianya nggak ada yang mau kerja itu baru penghambat

Peneliti : Hahaha

Narasumber : Ada aja gitu yang nggak mau kerja

Peneliti : Kalau faktor pendukungnya?

Narasumber : Faktor pendukung?

Peneliti : Yang mengsukseskan acara apa aja?

Narasumber : Yang jelas dana toh, untuk nyewa tempat, untuk membeli makanan. Sebenarnya untuk teman-teman panitia ini rajin menghubungi alumni artinya menyampaikan bahwasanya ada agenda ini, kita bisa minta sumbangan atau donasi. Faktor pendukungnya itu sih kalau dana banyak yang masuk, yah enak biasanya, selebihnya yah kita aja sih, gimana contoh pendukung atau gimana?

Peneliti : Ya semisal panitianya kompak

Narasumber : Ya itu jelas

Peneliti : Yang kalian alami tapi yah bukan omongan saya, terus dananya mudah dicari terus banyak, terus MOT nya kooperatif dan apa gitu biasanya gitu, yang kalian alami tapi

Narasumber : Untuk mensukseskan itu sih biasanya pemateri bisa semua jadi nilai-nilai dari LK itu dapet, kalau pematerinya nggak hadir kan kita mau ngasi apa yang ada di LK itu nggak berjalan dengan baik, kalau nggak datang mereka, terus keilmuannya itu kan mereka ada, terus yang jelas dari panitia kompak sama itu uang, hahaha

Peneliti : Haha, iya-iya. Oke pak *that's all* selesai jam 8 kurang 15

Narasumber : Nggak ada lagi? Hahah, kalau sejarahnya ini pak kita tuh sama sebenarnya sama HMI sebetulnya

Peneliti : Terutama sejarah pasca pemisahan itu, ada kan sejarah kalian setelah berdiri toh?

Narasumber : Ada

Peneliti : Tapi nggak papa dari awal jugua nggak papa, barangkali punya kacamata berbeda kan

Narasumber : Iya

HASIL WAWANCARA DENGAN AINUN NAJIB

Ketua Umum HMI MPO Korkom UIN Sunan Kalijaga Periode 2017-2018

Pada Tanggal 18 Januari 2018 Pukul 16.00 di Pribumi Cafe Yogyakarta

Peneliti : Wawancara dengan saudara Ainun tanggal 18 Januari di Pribumi Cafe, Yogyakarta. Ketua Umum HMI MPO, Korkom UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta periode 2017/2018. Jadi gini setiap ada pengajaran LK satu di HMI MPO, ada nggak upaya-upaya untuk anak-anak ini pasca kepanitian, *event-event* entah itu, acara-acara di HMI, lingkup fakultas, lingkup UIN, lingkup cabang, ataupun paska kepengurusan pengurus pusat, ngadain acara di Jogja dia dimasukin gitu?

Narasumber : Yang jelas itu kan, bidang pendidikan di UIN di HMI bidang MPA, salah satunya pendelegasian. Nah pendelegasian itu berupa, dimana kader-kader itu yang udah ber LK 1 itu didelegasikan ke setiap kegiatan yang ada di HMI atau PMII misalkan Komisariat lain itu ada kegiatan jurnalistik, itu bisa didelegasikan sebagai peserta. Kalau misalkan cabang yang mengadakan butuh kepanitian itu kita delegasikan sebagai panitia, jadi pasti ada, dan itu secara mekanisme kita sudah ada di pedoman pengkaderannya. Itu namanya pendelegasian

Peneliti : Jadi ibaratnya itu tuh kaya semisal praktek pasca pengajaran LK yah gitu yah? Praktek kuliahnya langsung yah. entah itu sebagi ketua panitia atau sebagai kordinator bidang atupun staf bidang-bidangyah begitu yah?

Narasumber : Yah jelas karena itu salah satu, bentuk untuk menjaga supaya kader kan tidak lari, dengan adanya kesibukan. Yang jelas seperti itu tujuannya

Peneliti : Tapi secara kasat mata, ibaratnya kurikulum tidak terlihatlah kaya begitu yah

Narasumber : Iya, itu ada di pedoman perkaderan, jadi ada namanya skema perkaderan, pendidikan Insan LK itu kan pendidikan latihan umum, itu ada lagi pendidikan pendelegasian, itu kegiatannya seperti itu

Peneliti : Terus yang dilingkup UIN ini, inikan biasanya ada PEMILWA, dan sebagainya, itu biasanya ada nggak pendelegasian untuk bakal calon dan sebagainya?

Narasumber : Kalau itu PEMILWA yah, Yang jelas ada, karena memang kita pun kan

Peneliti : Itu sistemnya siapa yang mau atau dipilih juga?

Narasumber : kita melihat, jadi setiap komisariat itu memetakan kader-kader yang memang berpotensi di situ, kan nggak mungkin toh orang yang nggak interest di situ kita paksa. Memang yang punya potensi kesitu kita kasih, yang itu dengan banyak pertimbangan, artinya nanti kalau kamu kesini. Harus kaya gini, di *job* -in dulu lah supaya tidak apa namanya? Justru sibuk di sana malah melupakan HMI

Peneliti : Itu pertama, kedua? Kan itukan sistemnya kaya rebutan pencoblosannya dan sebagainya lah yah sistem pemilu kaya pada umumnya, kalau yang nggak, istilahnya yang kualifikasi langsung dari sananya nggak usah ada sistem

pemilu kaya semisal jadi anggota HIMA ituakan jadi nggak usah pemilu toh. Itu ada nggak pendelegasian-pendelegasian dari HMI ?

Narasumber : HIMA itu apa?

Peneliti : HIMA itu BEM

Narasumber : Itu diminta biasanya, dari selaku BEM ketuanya itu meminta ke kita ,minta orang untuk dijadikan struktur masuk ke dalam BEM nya, beberapa kali kita diminta dan kita nggak ngasih. Tapi kalau dibeberapa fakultas tuh ada yang ngasih, tapi kalau saya sendiri kebijakan saya itu, nggak ngasi saya, karena yah seperti itu, karena SDM nya saya memang dirasa kurang, saya nggak mau ngasi orang

Peneliti : Iya betul-betul.

Narasumber : Tapi ada dan memang boleh, di fakultas SAINTEK dan ushuuddin itu ada yang saya tahu dakwah ada juga

Peneliti : Masuk kepengurusan?

Narasumber : Masuk BEM

Peneliti : Boleh yah sama teman-teman PMII yah

Narasumber : Dan itu memang. Tiap tahun memang mereka meminta ke kita terus, tapi yah kita tahu sendiri dimana

Peneliti : HMI DIPO kok nggak yah?

Narasumber : Harusnya ada

Peneliti : Selama ini juga nggak pernah dengar malahan, dengar pun nggak pernah saya kalau itu

Narasumber : Iya karena kadang ditutupi gitu loh mas, kadangkan mereka ngomongnya ke satu orang aja ke ketua nya, jadi ketuanya nggak membagi..

Peneliti : Dan bahkan kalau di DIPO, mengajuin pun nggak pernah ada yang bisa masuk

Narasumber : Memang kalau di awal, emang seperti itu kita emang dipangkas abis. Tapi ketika mereka sudah jadi, mereka mengasih ruang untuk kita untuk masuk. Jadi staf setiap, bahkan bidang

Peneliti : Itu ya anggaplah dua kali PEMILWA ini, ada nggak yang menduduki jabatan, ketua HIMA lah, ketua SEMA dan sebagainya, ada nggak?

Narasumber : Kalau seperti itu nggak ada, karenakan kita kalah terus dengan sistem PEMILWA yang seperti itu

Peneliti : Hahaha aduh pura-puranya saya nggak tau ini, hahaha

Narasumber : Karena sistem PEMILWAnya seperti itu, jadi dipotong habis

Peneliti : Ketika PEMILWA faktor-faktor yang membuat kalah itu apa ja mas?

Narasumber : Yang jelas karena memang aturan awalnya, misalkan pembentukan badan instansi independen di PEMILWA itu ada KPU, PANWASLU itu sudah dikuasai oleh satu golongan yang memang meng-hegemoni di UIN

Peneliti : Kalau teman-teman dari MPO infonya memang kurang dapat juga gitu yah?

Narasumber : Yang jelas memang tidak pernah ada keterbukaan, demokrasi kampus itu hanya semu. Seolah-olah ada tapi kenyataanya emang nggak ada, yang jelas selalu kecolongan terus, aturan yang bikin salah satu partai saja

Peneliti : Nah kalau yang ikut masuk kedalam struktur atau HIMA atau apa. Itu yang masuk di lembaga apa aja?

Narasumber : HIMA ada yang masuk, BEM ada yang masuk, yah itu tingkat fakultas

Peneliti : SEMA U

Narasumber : Iya SEMA fakultas

Peneliti : SEMA fakultas

Narasumber : SEMA U, dulu, yang tahun sebelumnya ada SEMA U satu orang

Peneliti : DEMA F ada?

Narasumber : Selama ini yang saya tau nggak ada sih

Peneliti : Terus apa yang ingin di bangun atau dibentuk pasca menjadi panitia atau pasca menjadi masuk kedalam struktur kampus, pasca masuk kaya begitu apa yang perlu dibangun gitu? Termasuk juga di dalamnya teman-teman setelah LK jadi panitia gitu. Apa yang pengen dibangun? Karakter yang seperti apalah begitu

Narasumber : Oh kalau karakternya yang umum yah, misalnya kita ingin tujuannya untuk mendelegasikan kader supaya lebih lebar membentuk mereka, untuk berproses. Karakternya yang jelas kita tidak ingin supaya teman-teman mempunyai akses di sana untuk berproses. Yang jelas supaya tahu, apa aja yang ada di kampus kita bagaimana

Peneliti : Jadi menambah wawasan yah

Narasumber : Iya, menambah wawsan kurang lebih seperti itu. Tapi jauh dari itu yah nambah pengalaman organisasi

Peneliti : Kalau secara *real* yang nampak dari teman-teman pasca jadi panitia begitu? Apa yang terbangun? Panitia, komisariat atau level korkom gitu?

Narasumber : Ya kan kita melihatnya regenerasi toh, jadi kita mempersiapkan generasi setelah kepengurusan kita. Itu kan benar-benar yang sudah matang, dengan adanya pendelegasian tuh biasanya kita sudah melatih mereka, maksudnya tidak gagap begitu

Peneliti : Berarti yang paling kelihatan kepemimpinan begitu?

Narasumber : Iya kepemimpinan

Peneliti : Dan siap dipimpin begitu? Makan dulu e. Dari mana ini?

Narasumber : Dari kos temen, lagi-lagi sambil makan

Peneliti : Wawancara selesai hahaha

Foto dokumentasi dengan AINUN NAJIB selaku

Ketua Umum HMI MPO Korkom UIN Sunan Kalijaga Periode 2017-2018

HASIL WAWANCARA DENGAN PRAYOGA FAHMI PANGESTU

Ketua Umum IMM Korkom UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Periode 2016-2017

Pada Tanggal 07 Oktober 2017 di Kedai kebun laras Yogyakarta.

Peneliti : Sekarang tgl 7 Oktober 2017, sdi kebon laras Yogyakarta, wawancara dengan ketua IMM Korkom UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Oke mas namanya Mas?

Narasumber1 : Fahmi dan Mas Zai

Peneliti : Sebenarnya ini mau tentang kurikulum, cuman bahasanya meluas gitu, nggak papa kita ngobrol-ngobrol aja. Pertama yang saya mau nanyain itu tujuan dari DAD

Narasumber : Untuk DAD, DAD yah mas? Jadi DAD itu gini mas, jadi DAD itu persiapan untuk pengenalan tentang apa itu IMM, ya saya kan dari IMM, dari muhammadiyah. Apa itu muhammadiyah dan memberi pembacaan tentang religius sama intelekualitasnya. Jadi yah pemahaman-pemahamn dan materi-materi yang diberikan oleh pemateri

Peneliti :Kalau materinya apa aja?

Narasumber : Itu biasanya tentang kepemimpinana, *leadership*, terus intelektual, religiusitas, sama keislaman, kemuhammadiaan, sama ke IMM-an

Peneliti : Lima berarti?

Narasumber : Iya

Peneliti : Kalau tiap fakultas nggak tambahan-tambahan gitu?

Narasumber : Nggak

Peneliti : Mungkin tiap fakultas ada tambahan materi apa gitu atau nggak semuanya sama kaya apa gitu?

Narasumber : Sama semua

Narasumber2 : Ada tambahan tiap, jadi tu biasanya itu, DAD ini kan, terutama materi-materi pokok itu kan keislaman abis itu ke-muhammadiyah-an, kemudian ke IMM-an itu, abis itu diisi berdasarkan fakultasnya. Misal latar belakang fakultasnya, Syariah nih, ya nanti materi keilmuannya itu tentang pengembangan tentang fakultasnya misal mau bahas tentang hukum islam nanti yang ke lima, tadi yang ke empat? Terus yang ke lima itu tentang *soft skill* misal *leadership* itu salah satunya. Jadi *leadership* itu bagian dari *soft skill* nya. Tapi yang penting sih harus ada tiga itu pertama harus ke-islam-an, ke-muhammadiyah-an dan ke-IMM-an. Itu kaya pemahaman awal bagi kader yang baru tentang IMM itu bagaimana

Peneliti : Kalau perekrutan DAD nya melalui media apa aja melalui cara apa aja itu?

Narasumber : *Online* ada, terus buka *stand*

Peneliti : Kaya *facebook* kaya gitu yah?

Narasumber : Iya *online*, setiap ada *email*nya masing-masing, sama buka *stand oprec*

Peneliti : Pamflet juga berarti?

Narasumber :Iya buat panflet, itu setiap fakultas biasanya, jadi kita setiap *oprec* itu bikin masing-masing terus di tempeli di fakultas masing-masing

Peneliti : Terus alurnya gimana? Setelah daftar terus sampai selesai tu gimana?

Narasumber : Jadi biar kader-kader nggak pada jenuh nunggu kapan itu DAD nya itu. Jadi kita masukin… Jadi mereka tetap diaktifin diikut sertakan itu kaya ada diskusi. Itu diskusi setiap seminggu sekali ada diskusi

Peneliti : Oh, berarti di program kerjanya IMM mereka di ikutin gitu?

Narasumber : Iya, soalnya seminggu sekali ada diskusi, terus ada kajian-kajian apa itu harus diikutkan, kaya ini kan dari Korkom sama bidang kantor cabang itu mau ngadain MASTA singkatan dari Silaturahmi Kader Baru, jadi dari UIN, UII sama dari DEPOK

Peneliti : Walaupun nggak ikut DAD tetap diikutin gitu yah?

Narasumber : Iya, tapi kalau SIKAT itukan emang buat khusus kader baru, yang baru masuk belum DAD

Peneliti : Kalau pemilihan tempatnya gimana tuh?

Narasumber : Kalau pemilihan tempat buat DAD itu, ya paling persyaratan tempatnya itu ada, misal yang pertama peserta, temapatnya memenuhi yang pertama jumlah peserta dan panitia. Jadi misalnya tempatnya ini juga kan harus ada satu ruangan besar untuk materi kemudian ada dua ruangan untuk peserta dan panitia untuk istirahat minimal ada dua ruangan

Peneliti : Tapi biasa di kota pernah nggak, atau di tengah kota pernah nggak?

Narasumber : Nggak masalah tapi diusahakan tidak terlalu dekat dengan kota, soalnya kita juga istilahnya apa yah? Untuk pengembangan diri sendiri kalau misalkan jauh dari tempat tingggalnya itu

Peneliti : Apa itu?

Narasumber : Soalnya kalau dekat kan nanti ada kemungkinan untuk ijin pulang, jadi nggak kondusif

Peneliti : Nggak kondusif

Narasumber : Kita kan biasanya kalau milih tempat DAD kaya gitu biasanya

Peneliti : Kalau penyampaian atau pelaksanaan materi di kelas gimana tuh mas? Tiap-tiap materi

Narasumber : Kalau itu kan, jadi itu DAD itu ada yang namanya instruktur, instruktur satu itu

Peneliti : MOT?

Narasumber : MOT itu ketuanya instruktur. Jadi MOT itu kaya fasilitastor. Misal ada 10 orang di situ

Peneliti : Tiga orang gitu?

Narasumber : Apanya?

Peneliti : Untuk mengisi DAD gitu

Narasumber : Bukan, jadi sebenarnya untuk standar perkaderan, seharusnya yang menjadi insturktur itu yang memberikan materi tentang DAD itu tetapi karena kita liat kondisi keadaan itu juga nggak memadai instruktur untuk mengisi materi jadi instruktur bertanggungjawab untuk mengisi materi dari luar, misal dari alumni muhammadiyah itu sendiri, misal dari tokoh-tokoh muhammadiyah itu yang mumpuni di dalam materi itu, bertanggung jawab atas itu, jadi nanti yang ngisi beliau tapi nanti instruktur yang menghandle materi itu harus bisa istilahnya menguasai materi itu dan menguasai peserta tentang materi itu

Peneliti : Kalau pelaksanaannya mas kalau mulai dari materi pertama sampai terakhir itu gimana mas? Pelaksanaanya kaya gimana? Pengajarannya kaya gimana? Penyampaian materinya kaya gimana?

Narasumber : Seperti kelas mas? Jadi seperti biasa jadi ada pemateri dan moderator

Peneliti : Moderator nya MOT itu?

Narasumber : Instruktur yang bertanggung jawab? Jadi kan ada satu instruktur yang bertanggung jawab atas pemateri itu, jadi nanti

Peneliti : Pemateri itu ngambilnya dari panitia?

Narasumber : Instruktur itu dari cabang, jadi itu tu kan ada namanya DAD, DMA sama DAP. Jadi instruktur itu ada yang namanya Latihan Instruktur Dasar, dan itu diadakan di tiap-tiap cabang. Jadi kita ngambilnya dari cabang.

Peneliti : Mesti begitu yah, lebih rinci dari yang lain ternyata

Narasumber : Ya saya nggak tau kalau yang lain

Peneliti : Saya wawancara yang juga soalnya

Narasumber : Jadi itu ada perkaderan sendiri, dan istruktur. Dan instruktur itu masa jabatannya untuk selamanya, jadi misal dari cabang nggak ada instruktur jadi bisa ngambil yang diatas-atasnya yang udah lulus bisa diambil, bisa ditarik. nah

instruktur itu bertanggung jawab atas pemateri yang di sampaikan itu. Nah nanti di kelas jadi moderator dia meng*handle* kelas, nanti juga ada yang namanya SGD FGD, *Small discussion group* dan *forum discussion group* nah itu harus bertanggung jawab disitu, intinya dari materi yang disampaikan pemateri itu

Peneliti : FGD itu berarti setelah penyampaian materi?

Narasumber : Iya, kaya pendalaman materi dari materi sebelumnya

Peneliti : Jadi FGD SGD itu biasanya setelah materi selesai, pemateri pergi? Terus diadain FGD SGD kayak gitu?

Narasumber : Iya, tapi nggak harus itu sih, nggak *saklek*, ada modelnya macem-macem, bisa dibikin debat, bisa dibikin *game*

Peneliti : Pengajarannya kaya gimana? Pemeterinya ngajarnya kaya gimana?

Narasumber : Itu tergantung pematerinya, tapi secara umum pematerinya itu kan udah dikasi TOR, jadi batasannya ada, apa aja yang perlu disampein, biasanya pemateri itu mau bikin variasi itu terserah yang penting tidak keluar dari TOR itu, ketika itu diluar dari TOR dari moderator, instruktur itu harus siap-siap ngasih FGD sesuai dengan yang disampaikan pemateri. Jadi kan kadang, dulu saya pernah sepert itu, jadi *ending*nya dari instruktur itu gimana caranya peserta itu bisa dapat dari pematerinya tapi juga bisa *nangkep* inti pokok yang disampaikan, nggak cuma LSM yang diiceritain tapi inti dari materi yang ada di TOR itu apa, nah itu harus diolah disitu, yah tugas beratnya biasanya begitu, kalau materinya melenceng itu

Peneliti : Kalau metode penyampainnya gimana mas?

Narasumber : Sama kaya di kelas

Peneliti : Ceramah berarti?

Narasumber : Hooh, ceramah, Tanya jawab, terus nanti biasanya juga ada *game* juga, kalau pematerinya itu kreatif biasanya,, soalnya cara penyampaiannya itu

Peneliti : Kalau misal dosen-dosen di UINlah misal

Narasumber : Iya persis lah

Peneliti : Kalau di dosen-dosen biasanya kita tinggal dikasih materi, bikin makalah, ya kan biasanya gitu

Narasumber : Heeh

Peneliti : Kalau disitu…

Narasumber : Kalau disitu biasanya tetap pemateri itu harus aktif, nggak cuma ngasi ini terus dipelajari, itu nggak, jadi kan ada waktunya 90 menit. 90 menit itu buat materi inti yang disampaikan pemateri itu, aktif ke peserta. 30 menit buat tanya jawab, jadi istilahnya harus komunikatif. Nanti kalau dosen itu tipikalnya kaya gitu,

nanti itu urusannya SPD, FGD nya bukan urusan dari pematerinya. Boleh sih di awal materi, beliau itu ngasih kayak selebaran, dibaca dulu beberapa menit nanti beliau mulai memancing pertanya-pertanyaan itu bisa, tapi asalakan tidak menghabiskan 60 menit itu istilahnya peserta membaca tok, Tapi harus ada penyampaian langsung dari pemateri

Peneliti : Kalau evaluasi DADnya gimana?

Narasumber : Lebih ke pemahamannya, kan kita tiga hari. Tiap malam kita evaluasi untuk hari besoknya

Peneliti : Kalau kebiasaaan dulu berangkat dari apa? Jam berapa? Kurang lebih ya begitu

Narasumber : Rata-rata DA itu tiga hari dua malam, tapi ada yang empat hari tiga malam ada, tapi kalau kita ambil tiga hari dua malam, jumat sore abis ashar, ketika pembukaan, ya nanti abis isa itu udah materi satu sampai maksimal jam sebelas itu udah harus istirahat dari FGD nya terus paginya jam delapan, mulai materi dua sampai malam jam sebelas-an

Peneliti : Kalau istirahat shalat duhur, ashar, magribnya, jam berapa?

Narasumber :Seingatku dzuhur itu, jam 11.15, buat ishoma, istirahat sholat makan, nanti samapai jam satu mulai lagi. Jadi kalau biasanya menurut jadwal kaya gitu.

Peneliti : Yah nggak papa

Narasumber : Tapi realitanya biasanya, udah adzan baru selesai gitu kan bisa

Peneliti : Kalau ashar magribnya?

Narasumber : Kalau ashar sama, kalau ashar lebih singkat lagi, setengah jam buat sholat doang, nah nat magribnya itu lebih lama, soalnya unutk magrib, isa subuh itu ada, yang namanya kajian ayat, jasi sebelum magrib itu selesai, MCK, nanti abis maghrib ada kajian ayat perkelompok, itu istilahnya kaji ayat lah istilanya, nah itu isya, sekalian makan. Abis itu baru kajian ayat lagi sampai jam delapan, baru materi jam delapan

Peneliti : Evaluasinya berarti jam sebelas itu?

Narasumber : Iya

Peneliti : Yang evaluasi siapa aja?

Narasumber : Panitia dan peserta

Peneliti : Kalau pengurus?

Narasumber : Kalau pengutus itu

Peneliti : Apa panitia semua pengurus juga?

Narasumber : Sebagian pengurus, sebagian panitia juga, jadi panitia itu bisa jadi panitia juga bisa jadi istilahnya diambil jadi pengurus tapi sudah jadi pelatih sama instruktur

Peneliti : Jadi pengurus yang ikut panitia itu ikut di forum

Narasumber : Bisa jadi kaya gitu, jadi kalau biasanya itu kaya ada bagian-bagiannya, misal evaluasi untuk insruktur doang, tapi ada yang namanya evaluasi besar. Jadi semuanya ikut, bedanya kalau evaluasi besar itu hari terakhir. Biasanya sabtu malam menjelang minggu juga begitu, itu namanya evaluasi besar

Peneliti : Sama peserta juga?

Narasumber : Nggak noh, soalnya kan tujuannya itu untuk minggu paginya

Peneliti : Karena ada organisasi lain gitu? pas hari terakhir katanya gitu?

Narasumber : Iya, kalau itu nanti hari minggunya, hari minggu sebelum pulang itu ada evaluasi

Peneliti : Jadi evaluasi petama yang perhari itu? Isinya panitia sama pengurus?

Narasumber : Dan instruktur

Peneliti : Jadi itu panitia yang setelah DAD sama pengurus?

Narasumber : Hooh

Peneliti : Pertanyaan saya yang sebagian pengurus yang jadi panitia itu evaluasi juga?

Narasumber : Bisa jadi gitu, ketika dia berkepentingan disitu

Peneliti : Boleh ikut juga?

Narasumber : Boleh ikut, tapi nggak wajiblah istilahanya

Peneliti : Jadi itu evaluasi perharinya, jadi yang hari terakhir sama semuanya gitu yah

Narasumber : Iya bisa, kecuali peserta

Peneliti : Senior-senior itu gimna?

Narasumber : Bisa, bisa ikut, dia ngasih masukan-masukan apa gitu

Peneliti : Kalau alumni?

Narasumber : Bisa

Peneliti : Kalau yang perhari juga bisa masuk?

Narasumber : Demisioner itu, soalnya sebagai pengamat gitu

Peneliti : Kalau yang lulus tiba-tiba datang itu

Narasumber : Asalkan nggak ganggu

Peneliti : Di evaluasinya boleh?

Narasumber : Boleh, tapi kan kebiasannya itu kalau beliau datang kan nggak tau kondisi itu kan malah sebenarnya mengganggu

Peneliti : Gitu

Narasumber : Sebenarnya kan nggak boleh, tapi karena senior ya udah mas, tapi yah di dampingin lah, dikasi tahu kemaren-kemaren kaya gimana, biar nggak asal ngomong gitu

Peneliti : Satu dua, jadi evaluasi yang terakhir itu semuanya

Narasumber : Iya semuanya, jadi kesan dan pesan begitu evaluasinya, buat kader itu gimana acara ini, gimana kakak panitianya?

Peneliti : Nanti DAD ini pas acara tahunan, apa namanya di IMM? Ya kongres-kongres gitulah

Narasumber : Muskom, Musyawarah Komisaruiat

Peneliti : Itu dievaluasi juga berarti yah? Apa namanya? DAD nya?

Narasumber : Oh nggak, itu udah beda ranahnya

Peneliti : Oh beda?

Narasumber : Soalnya kalau DAD itukan fokusnya perkaderan, orang itu kan kader barunya. Tapi kalau Muskom kan itu untuk evaluasi pengurusan, pergantian pengurus

Peneliti : Ini akan bagian dari kepengurusan yah?

Narasumber : Iya

Peneliti : Maksud saya apa boleh dievaluasi begitu?

Narasumber : Oh nanti diluar muskom kalau itu, jadi ada yang namanya RTP, Rapat Tengah Periode, Rapat Bulanan, itu dari komisariat bisa membahas itu

Peneliti : Soalnya yang pas di tahunan itu nggak bisa?

Narasumber : Ya tapi yang ditahunan itu, soalnya Muskom kan. Sebelum muskom itu ada yang namanya rapat terakhir lah istilahnya, nah itu bisa tapi bukan pas Muskom nya, pas Muskom itu kayak ya sidang namanya. Muskom itu sidang, penggantian pengurus

Peneliti : Kalau karakter yang diharapkan setalah DAD ini apa mas? Anak ini seperti apa mungkin

Narasumber : Jadi ini pendapat saya loh

Peneliti : Ya iyalah, masa menurut saya, hahahaha

Narasumber : Kan kadang ada yang beda

Peneliti : Ya nggak papa

Narasumber : Kalau orang liatnya, ikut IMM, ikut DAD itu supaya bisa jadi kader militan, jadi apa-apa untuk IMM, untuk bermuhammadiyah, tapi bagi saya nggak. Tidak harus seperti itu, tapi fokusnya setelah ikut DAD itu mereka sudah tahu tentang ke-islam-an, tentang keIMM-an, mereka itu ada kesadaran lah untuk mau ber-IMM

Peneliti : Pertama berarti, pemahaman,

Narasumber : Pemahaman

Peneliti : Dan yang kedua pelakunya harus berIMM itu yah?

Narasumber : Iya

Peneliti : Kalau ber-IMM itu kaya gimana mas?

Narasumber : Minimal setelah kegiatan IMM itu, mereka ikut berpartisipasi di setiap kegiatan, jadi nggak cuma ikut perkaderan terus ilang, itu yang kita sesalkan disitu, jadi yang kita harapkan dari kader baru itu, minimal mau. jadi ketika ada kegiatan mereka semangat untuk ikut. Semangat ikut berpartisipasi, bahkan lebih lagi. Kalau misal jadi, kalau misal panitia ya langsung jadi ketua panitia, misal kontribusi apa mereka ikut

Peneliti : Kalau perubahan karakter yang diharapakan kaya gimana?

Narasumber : Aktif

Peneliti : Soalnya pada umumnya, udah nggak peduli, apatis dan sebgainya

Narasumber : Biasanya kita tuh sering liat anak anak yang anti sosial, misal kalau DAD itu mereka diam, nggak pernah nanya, ngomong kalau seketika aja. Nggak aktif tapi cuma diem aja nggak ngapa-ngapain, kan setelah itu ya ada namaya *follow up* DAD selama 6 bulan, itu yang *handle* instruktur MOT dan kawan-kwannya masing-masing. Itu juga dilihat perkembangannya masing-masing kader. Misalnya program kerja, jadi ada jangka panjangnya ada jangka pendeknya, itu yang akan dijalanin apa aja jangka panjangnya terus *follow up* setelah DAD

Peneliti : Itu *follow up* nya seperti apa?

Narasumber : Ya itu tadi, misal kalau program kerjanya jangka panjangnya itu. Jadinya kalau *follow up* DAD itu kaya istilahnya, habis DAD kan sebutan mereka EXDER, EX DAD . selama 6 bulan setelah DAD itu, di *handle* oleh instruktur buat ngadain istilahnya kegiatan pengembangan dulu, kemudian bisa ngadain diskusi

Peneliti : Itu yang ngadain instruktur bukan pengurus komisariat?

Narasumber : Belum, itu masih instruktur, nggak Cuma *handle* pas DAD itu, tapi masih ada tambahan selama 6 bulan buat *handle* kader, atau mendampingi

Peneliti : repot berarti yah

Narasumber : Iya, makanya instruktur itu susah sebenarnya

Peneliti : Enakan di HMI berarti

Narasumber : Apa?

Peneliti : Enakan di HMI, setelah acara selesai ya udah

Narasumber : Nggak tahu kalau itu. Kalau itukan ya, itu bertanggung jawab disitu bikin kegiatan buat mereka sendiri, tapi kalau PK kan Komisariat-komisariat kan ngadain kegiatan untuk semuanya, tapi kalau EXDA itu sendiri mereka kan, pengen apa, ngadain kegiatan apa, kita dari instrktur itu kita memfalisitasi. Kan nanti ketahuan dulunya ansos, sekarang bisa ngobrol sama yang lainnya. Biasanya sih kalau jangka panjangnya kaya usaha, buat bros, jualan apa gitu, itu bisa, jangka pendeknya itu ya kaya seminar kaya gitu jangka panjang juga bisa kaya diskusi gitu, jadi seminggu sekali ada diskusi

Peneliti : Kalau jangka panjangnya ada rentang waktunya apa bebas juga?

Narasumber : Ada rentang waktunya

Peneliti : Enam bulan itu?

Narasumber : *Pra follow up* nya, ya itu enam bulan. Tapi gak harus paten enam bulan

Peneliti : Kalau hambatan pas pelaksanaan DAD itu seperti apa mas?

Narasumber : Itu banyak sih

Peneliti : Yah nggak apa-apa ceritain aja

Narasumber : Satu biasanya tentang pemateri, pemateri itu rumit, kadang H-1 baru ngasi kabar bilang *cancel* itu paling susah itu. Yang kedua, pemateri telat. Biasanya materi jam segini pemateri belum datang halangannya banyak.

Peneliti : Pusing?

Narasumber : Pusing itu, itu instruktur harus selama keterlambatan itu dan harus bisa ngepres jam ketika pemateri udah datang. Terus yang ke tiga materi melenceng dari TOR, itu harus diluruskan lagi materinya. Itu kalau dari instrukturnya gitu, tapi kalau dari sisi panitianya, biasanya tempat itu relitanya nggak kaya yang diharapkan gitu loh, misal kemarin ketika di Prambanan. Sebenernya kita biasa ngadain disana, tiap tahun pasti ada komisariat yang ngadain DAD disana. Tapi ternyata tahun kemarin pas ngadain disana tempatnya makin tidak layaklah istilahnya. Tentang MCK nya, nggak layak. Dan setelah itu biasanya kader ngasih kritikan, evaluasi, *"Mas, kok ini tempatnya kayak gini, gini, gini…"* Kita

turut menyesal kayak gitu soalnya nggak sesuai dengan yang diharapkan. Yang keempat jelas biaya

Peneliti : Hehehe, itu masalah umum

Narasumber : Masalah umum

Peneliti : Selalu saya dengar

Narasumber : Soalnya kan kita 1 komisariat 1 cabang, ngadain DAD itu hampir berurutan gituloh, misal ngajuin proposal mesti ditolak karena udah dapat, harus pinter-pinter *link*

Peneliti : DAD ini diadakan berapa kali?

Narasumber : Setahun sekli, kan perkaderannya juga *oprec* nya setahun sekali toh

Peneliti : Ada lagi nggak yang secara umum?

Narasumber : Yang secara umum itu

Peneliti : Mungkin hambataan dari panitianya apa gitu

Narasumber : Kalau dari panitia, oh transportasi, ya karena dananya juga tidak ada itu yah, dan buat *transport* nya juga susah, jadi endingnya ia, kita misal pada nggak ada motor itu ya kita harus bolak balik jemput peserta

Peneliti : Kalau faktor penghambar dari peserta gimana?

Narasumber : Kemauan sih mas, biasanya kalau anak-anak itu baru pertama kali masuk organisasi dan belum tahu organisasi itu apa, ya kalau perkaderan itu memiliki sedikitnya, nanti aku diapain yah. Makanya sugestinya duluan takut disitu makanya banyak yang ngasi alasan nggak mau mas, nggak jadi ikut, "aku pengen ikut IMM tapi nggak usah ikut DAD," jadi gitu

Peneliti : Hahah

Narasumber : Dicoba dulu, sebenarnya DAD itu cuma materi, istilahnya traumanya disitu, mungkin kaya MENWA kali yah, kayak yang lainnya. Tapi ada juga yang masalah perijinan orang tua juga, kan nginep kan. Apalagi kalau cewek, itu yah agak susah kita harus pinter-pinter ngasih bujukan ke anaknya biar bisa dikasih minta ijin ke orang tuanya, apalagi kalau yang mondok

Peneliti : Kalau faktor-faktor yang mendukung suksesnya acara DAD apa itu?

Narasumber : Semuanya, Dari pesertanya, kan biasanya kita dari *oprec* itu kita misal dapat 30 kader ditanyain, *"Besok ikut DAD kan?"* Dapet nih, katakanlah dapet 27. Tiga, tiga nggak bisa karena gini gini. Yaudah 27 kita nyiapin 27. Biasanya yang penghambatnya itu kalau ketika dia bilang, " *Mas besok saya nggak bisa*."

Peneliti : Faktor pendukungnya kayak komitmen dari siswanya

Narasumber : Itu harus komitmen dan harus ada dukungan dari panitianya itu, yah di *support* terus ayo ikut. Itu kalau mereka berhasil disitu peserta banyak kan kepuasan dari instruktur dan kepuasan panitia juga, makin banyak kader makin asik. Yang kedua suksesnya itu dari pematerinya. Kadang dari panitia, dari instruktur udah *perfect*, tapi dari pematerinya tuh kadang nggak sesuai ekspektasi, yang disampaikan beda dan apa-apanya *ending*nya nanti nggak nyampe *goal* nya ke peserta. Pengennya itu mereka paham tentang ini tapi malah dialihkan ke yang lain. Itu harus disatukan antara pemateri dan instruktur, biar nggak *miskom.*

Peneliti : Ada yang lain? Faktor suksesnya DAD?

Narasumber : Oh inti dari semuanya itu komunikasi antar instruktur dan panitia, soalnya kan masalah kader itu yang bidang instruktur tapi yang megang itu panitia tapi yang berkuasa instruktur. Jadi itu komunikasinya harus bagus biar nggak *miskom* setelah jalan, terus komunikasi antar instruktur pemateri sama instruktur. Terus komunikasi antar panitia dan peserta, intinya komunikasi itu harus lancarlah jangan sampai karena komunikasinya nggak lancer bisa merusak acara

Peneliti : Yang mendukung DAD dari segi kepanitiaanya apa begitu?

Narasumber : Persiapan, makanaya kalau bisa itu, minimal kepanitian itu dibentuk satu bulan sebelumnya acara, minimal. Dan itu panitia nggak cuma dibentuk, tapi proposal juga harus masuk satu bulan sebelum acara ke cabang, soalnya walaupun kita udah bentuk panitia tapi proposal belum masuk ke cabang, cabang nanti nggak bakalan ACC. Bakalan mundur acaranya. Kayak kemarin ada satu fakultas yang saya instrukturi, mereka ngajuin proposal H-seminggu. H-seminggu baru masukin proposal. Susah kan itu, kita instruktur baru dikasih mandat ke cabang, "*Lho iki seminggu meh ngopo*? Bikin TOR belum, bikin materi belum, bikin modul." Hubungi pemateri gak bisa, *ending*nya PK Pengurus harus ganti jadwal.

Peneliti : Kalau modul siswa di kasih semua?

Narasumber : Bikin kita, instruktur yang bikin

Peneliti : Mereka dapat dibawa pulang?

Narasumber : Iya,

Peneliti : Soalnya kalau yang lain nggak dikasih

Narasumber : Eh nggak, nggak. Modul itu buat pegangan instruktur aja

Peneliti : Siswa cuman catet-catet doang?

Narasumber : Iya, paling kalau dikasih buku itu dari pemateri sendiri, bukan dari sturktur, modul itu konsumsi pribadi biar menguasai materi buat kader kita, masa instrukturnya nggak paham yang mau disampein apa. Lucu kan

Peneliti : Oke *finish*

HASIL WAWANCARA DENGAN HIKMAWAN HUDZAIFAH FIRDAUSI

Sekertaris Umum IMM Korkom UIN Sunan Kalijaga periode 2016-2017

Pada Tanggal 21 Januari 2018 Pukul 16.00 di Kedai Basa Basi Yogyakarta.

Peneliti : Tanggal 21 Januari 2018, wawancara dengan Mas Zai, sekretaris umum yah mas yah? Sekretaris Umum IMM UIN Sunan Kalijaga.

Peneliti : Kalau IMM itu se UIN namanya apa ?

Narasumber : Korkom

Peneliti : Korkom UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Di Basa-Basi Kopi Yogyakarta. Ayo mas. Lanjutan dari kemaren yah mas yah. Jadi Kalau di IMM ini. Paska LK, ee

Narasumber : DAD

Peneliti : DAD itu ada nggak yang namanya kebiasaan-kebiasan LK, istilahanya utusan jadi panitia biasanya. Biasanyakan, itu kalau di IMM sebagai tindak lanjut dari DAD untuk pengembangan jiwa keorganisasiannya atau kayak gimana?

Narasumber : Biasanya sih,

Peneliti :Sengaja dimasukkan ke dalam kepanitiaan itu sendiri

Narasumber : Kalau sebenarnya kalau setelah DAD itu ada program khusus, yaitu istilahnya *follow up* selama enam bulan setelah DAD itu nanti peserta yang udah jadi kader IMM itu eeee dibimbing oleh instruktur DAD yang kemaren itu selama enam bulan, istilahnya buat pengenalan dan pendalaman tentang IMM itu, tapi sifatnya *follow up* itu nanti itu eee singkatnya, ngadain kegiatan untuk mereka sendiri, minimal kek gitu, jadi ee bikin acara sendiri, buat acara sendiri nanti gimana ngusahain sebelum nanti mereka akan jadi pengurus pimpinan komisariat. Tugas pimpinan komisariatlah mendelegasikan kader yang abis DAD itu. Jadikan kalau misal di UIN itukan ada acara-acara untuk panitia tiap-tiap komisariat nah itu nanti setiap komisariat itu udah ada, istilahnya kewajiban untuk mendelegasikan kadernya. Jadi itu tugas dari APP komisariat bukan dari kader itu sendiri, tapi kader itu emang kita manfaatkan untuk kita latih di kepanitiaan, mulai dari awal itu untuk masuk ke ranah yang lebih tinggi misal delegasi antar komisariat, di lingkup cabang sleman, kita manfaatkan di situ biar mereka itu lebih kenal nggak di komisariat aja. Tapi itu bukan tugas pokok, cuman tugas pokoknya itu menyelesaikan enam bulan *follow up* itu.

Peneliti : Berarti baik di lingkup komisariat, korkom, daerah atau cabang ataupun pusat ketika meraka butuh atau kaya misal pusat ngadain acaranya di Jogja, mereka kaya butuh orang-orang UIN, biasanya mereka diutus juga begitu

Narasumber : Bisa

Peneliti : Kedua seumpama komisariat nih mas. Kalau komisariat ngadain acara semisal piala atau ngadain halal bihalal atau acara DAD lagi itu kan, biasanya

kan yang dari kemaren selesai DAD kan yang disebut eks-*trainer* itukan dijadiin panitia toh?

Narasumber : Iya

Peneliti : Itu secara tidak langsung bagian dari pengembangan organisasinya mereka atau nggak kalo di IMM?

Narasumber : Ngadain DAD itu atau

Peneliti :Nggak sebagai panitia itu biasanya.

Narasumber : Iya sebagai panitia itukan istilahnya pengembangan secara, itu opsional tapi kan ada pengembangan di sisi pengkaderan bagaimana sosialisasi kepemimpinan, cuman kepanitiaan itukan istilahnya kalau acara, istilhanya acaranya kan nggak mesti, ada acara apa mereka diutusnya juga nggak mesti kita pilih, kita ratakan juga, jadi bukan ...

Peneliti : Kalau acaranya lingkup komisariat satu fakultas

Narasumber : Ya itu semuanya,

Peneliti :Semuanya yah? Itu biar melatih kepemimpinan juga toh?

Narasumber : Iya

Peneliti : Istilahnya kaya praktek setelah, istilahnya kaya mengandalkan setelah DAD begitu yah

Narasumber : Iya. Misalanya kita tanamkan keorganisasiannya. Itu sih

Peneliti :Bisa juga dikatakan sebagai implementasi pasca pengajaranlah yah.

Narasumber : Iya, hooh

Peneliti : Terus di lingkup UIN itukan sering ada pemilwa dan sebagainya begitu yah, itu apakah ada pencalonan dari teman-teman IMM begitu, termasuk juga teman-teman yang pasca DAD, cuman kalau mereka memenuhi kualifikasi terus diajukan begitu?

Narasumber : Oya bisa juga, berdasarkan kesepakatan, berkaitan Pemilwa kita, kalau yang tahun ini kan sebenarnya memang nggak ikut secara langsung tapi untuk di bawahnya misal buat HIMA, DEMA F itukan kita tetap masukin kesitu orang –orangnya tapi atas nama pribadi, untuk tahun ini seperti itu, cuman untuk tahun yag lalu kita mengatasnamakan IMM, jadi secara lembaga kita tidak membawa nama IMM di situ, tapi secara tidak langsung kita mendelegasikan mereka-mereka yang dilingkup fakultas, dilingkup univ biar masuk kesana.

Peneliti : Jadi ibaratnya mendorong secara kultural tapi tidak membawa nama IMM?

Narasumber : Iya, iya solanya kemaren kita mengeluarkan dari cabang itu surat terbuka bahwasanya kalau IMM itu absen untuk Pemilwa tahun ini

Peneliti : Kalau pertimbangan nggak bawa nama IMM itu kenapa mas?

Narasumber : Sebenarnya itu banyak, jadi kita udah ngajuin sebelum itukan, kenapa kok IMM tahun ini nggak ikut Pemilwa

Peneliti : Oh nggak gini, kan katanya tadi, tetap ngutus teman-teman ke HIMA entah itu ke DEMA dan sebagainya tapi nggak atas nama IMM, cuman dorong secara kultural personal aja begitu, kenapa mas?

Narasumber : Iya

Peneliti : Itu istilahnya sebagai pengawasan setara aja secara tidak langsung, jadi yaudah, istilahnya, kalau kalian pengen nggak masuk kesana? Tapi kalau pengen ya saya kasih amanah secara lisanlah dari IMM kalau sembari kalian kerja disana tapi kalian juga mengawasi atas nama kalian sebagai kader IMM, jadi nanti tentang pergerakan di dalam itu setidaknya kalian tahu paham tentang alurnya gimana dan itu jadi modal kita besok, Pemilwa tahun depan kita harus bagaimana begitu, istilahnya itu pengkajian lebih dalam

Narasumber : Kalau tahun ini ada nggak yang masuk HIMA, DEMA, tahun ini? Dan sebagainya?

Peneliti : Sudah, banyak. Kemarin kan juga dilantik hari jumat itu kan? Apakah semua dari atas sampai bawah dilantik semua? Yang di IMM?

Narasumber : Nggak, yang di HIMA prodi, terus yang di sema apa HIMA F

Peneliti : Kalau univ nggak?

Narasumber : Nggak ada mas

Peneliti : Kenapa nggak nyoba nyalonin ke F? Majuin ke univ

Narasumber : Soalnya kita mengajukan atas nama independen itu kita nggak punya kekuatan disitu, kita udah kalah di awal

Peneliti : Kalau selama ini mas pencalonan, kalau tahun ini kan absen. Kalau sebelumnya, ada nggak yang menang? DEMA, sema F atau HIMA dan sebagianya dari IMM? Yah tiga tahun kebelakang ini lah. Dua kalilah yah

Narasumber : Iya dua kali lah yah, kalau tahun kemarin itu ada yang masuk ke DEMA F

Peneliti : DEMA F itu yang pencoblosan bukan sih?

Narasumber : Bukan

Peneliti : Nggak ngerti aku bingung.

Narasumber : Hahah, jadi lupa aku. Nggak kan kalau pencoblosankan namanya HIMA sama partai doang

Peneliti : Sama presiden

Narasumber : Presiden yah? Iya semua itu, kan kalu DEMA kan nggak pakai pencoblosan.

Peneliti : Oh itu sistemnya gimana kalau DEMA itu?

Narasumber : Kurang tahu saya. Saya kan nggak langsung terjun masuk jadi kalau menurut dari… istilahnya kata teman-teman itu di dalam itu kaya *formateur* gitu loh. Jadi yang mau daftar siapa ya nanti *formateur* istilahnya

Peneliti : Menentukan siapa yang lolos ?

Narasumber : Hooh

Peneliti : Siapa yang lolos verifikasi? Biasanya teman teman pasca kepanitiaan, pasca pencalonan masuk kaya HIMA, DEMA, kaya gitu . hal yang dibangun dari orang seperti itu apanya begitu? Atau bahasa kita karakternyalah begitu.

Narasumber : Kalau, yang dibangun karakternya sebenarnya itu. Kan karena kebanyakan itu mahasiswa baru, kader awal gitu. Terus kita masukin ke panitia misal kita masukin kita delegasikan ke HIMA atau panitia lebih tinggi itukan istilahnya nambah wawasan mereka dulu, jadi kulturnya biasanya itu kan karena, kalau udah nyemplungnya, istilahnya terjunnya di komisariat dia. Cuma di fakultas doang, IMM fakultas aja, itu biasanya nggak mau gerak keluar gitu loh soalnya udah nyaman di situ. Tapi nggak mau berkembang lagi. dengan adanya kaya gitu, panitia atau pendelegasian ke HIMA, biar mereka tetap tau dunia luar selain IMM itu sendiri, IMM fakultas itu ngapain aja seperti itu. Yang pertama itu. Yang kedua tentang pribadinya jelas tentang keorganisasian, kepemimpinan kita bangun buat modal nanti jadi pengrus, buat jadi pimpinan komisariat. Itu. Intinya dua itu sih mas. yah ketika kalau, ini opsional sih, jadi misal kalau udah tau yang di luar itu biar jadi informasi tambahan di dalam, misal kalau ikut DEMA yah oh ternyata DEMA itu kaya gitu jadi kita *sharing* di dalam, seharusnya kita harus kek gimana di dalam. Apalagi kita kalau IMM kita masih tergolong minoritas di kampus, makanya kita butuh banyak pengkajian, banyak pembelajaran dari luar itu kaya gimna?

Peneliti : Oh berarti dari penyampaian sampeyan secara umum kan, banyaknya gagal ketika, bukan gagal yah, kalah dalam pencalonan di DEMA dan sebagainya begitu

Narasumber : Iya

Peneliti : Faktor-faktornya apa aja mas yang bikin gagal biasanya?

Narasumber : Yah, itu. Yang pertama karena kita secara organisasi, kita organisasi minoritas di UIN, jadi kita kalau masalah tentang massa itukan masih kurang, yang kedua tentang kesiapan dari kader-kadernya. Kader itu biasanya kalau dia kalu masuk IMM itu kebanyakn dari niat mereka itu memang berIMM aja, tapi nggak keluar, misal ke DEMA, HIMA dan itu istilahnya kalau mau diutus ke sana, didelegasiin kesana mereka kurang siap. Mau ngapain saya, setengah hati juga, mending tak ber-IMM aja begitu jadi kader militan tapikan kalau diutus ke sana, itu malah masih belum siap. Aku harus ngapain gitu. Katanyakan karena faktornya nggak siap malah dia hancur di dalam kan. Yang ke dua terus tentang minoritas bendera kita lah, terus sebenarnya kita masih ada alasan lagi tapi saya udah lupa e

Peneliti : Apa ayok, ceritain sama aku ayok. Ahahahah. Ngopi dulu

Narasumber : Tak cobain chat teman aja yah

Peneliti : Oh, iya-iya

Narasumber : Saya dari bidang HIKMAH kan bidang HIKMAH cabang gitu

Peneliti : Ketua cabangnya siapa namanya sekarang?

Narasumber : Ence Sofian

Peneliti : Cowok?

Narasumber : Cowok. Anak Tasik itu

Peneliti : Iya bingung

Narasumber :Bingung kalu maunyebut dia itu Ence. Oh iya karena kita juga evaluasi, tahun-tahun kemarin kalu kita ikut Pemilwa itu biasanya, apa namanya? Mesti hasilnya nihil. Kita kesana itu nihil kayak cuma buat menuh-menuhin kuota aja. Buat menu-menuhin doang itu looh.

Peneliti : Ya sama, hehehe

Narasumber : Itukan kan, makanya terus tindak lanjutnya dari, istilahnya karena kemaren itu kita absen terus dari cabang itu menginisiasi sekolah politik biar kader itu nggak cuma tentang ber IMM itu nggak cuma IMM aja, cuman kita masuki ke dunia politik itu kaya gimana, tentang umpamanya politik kampus

Peneliti : Emang teman-teman ini, nggak semangat po kalau di politik-politik itu?

Narasumber : Ya karena kita muhammadiyah itu tentang politiknya masih anu mas, istilahnya politik itu bukan urusan utama

Peneliti : Nggak soalnya kalau saya lihat di pemerintahan tu, kayaknya muhammadiyah itu politiknya keren-keren juga tuh, keren-keren juga soalnya

Narasumber : Keren-keren gimana Politiknya, tapi istilahnya

Peneliti : Mentri Agama, Menteri Pendidikan, kan banyak-banayk tuh sejarahnya dari muhammadiyah,

Narasumber : Cuman kalu istilahnya kalau diturunkan ke kader, kader itu nggak punya spirit politik, cuma sebagian tertentu aja

Peneliti : Kaya semisal PMII jelas, kaya HMI juga di *gembleng* disitu, terus KAMMI lebih parah malah

Narasumber : Nah itu parah emang.

Peneliti : Iya parah banget, orang saya wawncara, emag LDK itu untuk dakwahnya dan juga untuk politiknya mas

Narasumber : Ohh gitu toh? Nah makanya kan aku dari awal mengkaji empat-empat bendera itu. KAMMI, HMI, IMM, PMII. Dan tingkat politiknya yang paling rendah itu ya memang dari IMM gitu, soalnya dari atasan pun juga istilahnya tentang politik kita, cobalah kita kaji dulu. Memang nggak .... prakteknya itu

masih kurang. Apalagi sebenarnya ini obrol interen sih, nggak sampai keluar, tentang Pak Amien Rais itukan, tentang di PAN itu kan?

Peneliti : Makan saya mas yah? Makan soalnya laper

Narasumber : Monggo, abis makan aku, kan Pak Amien sendiri bilang sendiri kalau ada pengajian muhammdyah di PDM SLEMAN, itu beliau mengatakan kalau saya itu lebih suka jadi ketua umum muhammadiyah saya sampai jadi ketua umum pun mau daripada jadi ketua umum DPP PAN, karena istilahnya beliau aja mengatakan seperti itu tentang politiknya kaya gitu padahal PAN mengatasnamakan muhammadiyah juga, jadi ya itu karena spirit politik di muhammadiyah itu, khususnya IMM itu masih kurang tapi kalau kita lihat di pemuda Muhammadiyah itu istilahnya jadi benteng utama kita itu di depannya muhammadiyah buat politik itu pemuda.

Peneliti : Pemuda

Narasumber : IMM masih belakan,

Peneliti : Saya baru tahu, hehehe. Kan ini jelas menjadikan negara hahaha

Narasumber : Yahh

Peneliti : Bernafaskan islam

Narasumber : Kalau ini kan didukung partai juga

Peneliti : Tapi KAMMI sama organisasi lainnya itu, juga punya, gimana yah? kurikulumnya saya nggak dapet. Modul mereka nggak punya. Jadi sistemnya langsung gitu loh mas. Kalau kita kan ada modul. Kalau misal anak-anak jadi penceramahnya mereka bisa baca, itu ngeblas gitu, yah terserah pemateri gitu. Kaya tuang air aja gitu. Mereka kalu pematerinya nggak ada jadi kita harus ke rumahnya gitu, itu yang masih bikin saya janggal gitu. Yah sistemnya ya benar-benar cuci otak begitu, nggak mau mengembangkan kreatiifitas teman-teman

Narasumber : Aku malah baru tahu.

Peneliti : Mas kalau, apa namanya, sama teman-teman nggak tau, terus mau cari referensi gimana? Ya tinggal ke *murobbi*nya gitu. Mati rek. *Sami'na waa to'na*

Narasumber : Iya. Hari ini *murobbi*nya bilang kaya gitu? Biasanya bilang kaya gitu, beda. Ya kan bingung. Makanya kemaren kan pas Pemilwa, emang kalau pribadi saya, *wess lah aku tak idem waelah*. Soalnya kan kita mengakui menyatakan *abstain* tapi kita masih menggebu-gebu masuk ke dalam. Ya gimana yah?

Peneliti : Yah janggal juga

Narasumber : Apa lagi aku mikirnya *wes nengendi-endi* kan. Yaudahlah kalian aja yang mikir. aku tak ngurusin dalem

Peneliti : Dulu waktu saya semangat-semangatnya malah dibilangin sama senior, " *yaelah Tom…Tom mau sesemangat apapun organisasi kalian tetap nggak bakal menang*." Ahaha. "*Yang punya sistem mereka kok. Daripada kamu*

mikirin itu mending kamu di pintu ngitung yang masuk berapa orang? Yang masuk ke ruangan kan pemilihan gitu." Simpel banget

Narasumber : HMI DIPO apa MPO

Peneliti : DIPO

Narasumber : Yo bingung aku yah

Peneliti : Udah hampir selesai ini revisi?

Narasumber : Udah besok ini tinggal setoran.

Foto dokumentasi dengan HIKMAWAN HUDZAIFAH FIRDAUSI Selaku Sekertaris Umum IMM Korkom UIN Sunan Kalijaga

periode 2016-2017

HASIL WAWANCARA DENGAN MIRZA ARFIANDHIKA YUSUF

Ketua Umum KAMMI UIN Sunan Kalijaga Periode 2017-2018 Periode 2017-2018

Pada Tanggal 24 November 2017 Pukul 19.00 di Sekretariat KAMMI Yogyakarta.

Peneliti : Wawancara dengan Mas Dika, Ketua Umum KAMMI Periode 2017/2018, di sekretariat KAMMI Gowok, Yogayakrata tanggal 24 November 2017

Narasumber : Sip

Peneliti : Pertanyaan pertama mas, jadi kalau pengkaderannya, namanya apa mas yah?

Narasumber : Ee, *Dauroh marhalah*

Peneliti : Satu kan?

Narasumber : Iya satu yang pertama

Peneliti : Itu tujuannya apa mas *Dauroh Marhalah* satu?

Narasumber : Kalau *Dauroh Marhalah* Satu itu. Piye dab? Kalau *Dauroh Marhalah* satu. untuk jadi anggota resmi itu masuk Daurah Marhalah 1 dulu

Peneliti : Kaya sejenis TEKAD

Narasumber : Iya kayak, LK. LK1 kalau di HMI. Jadi setelah ikut *Dauroh Marhalah* satu itu peserta setelah itu resmi jadi kader. Kemudian tambah resmi lagi setelah sertifikasi

Peneliti : Tujuan-tujuan untuk pesertanya nih mas apa itu?

Narasumber : Tujuan gimana?

Peneliti : Biar pesertanya memahami KAMMI

Narasumber : Iya , karena memang itu tujuannya perkenalan aja sebenarnya. Jadi peserta di perkenalkan, karena dia masuk KAMMI, dia harus tahu KAMMI gitu kan? KAMMI apa terus juga muatan-muatan keorganisasian, terus materi-materi tentang kekomisariatan dan keorganisasian juga diberikan ya macem-macem. Intinya dia dibentuk menjadi seorang kader organisasi pergerakan KAMMI

Peneliti : Terus isi materinya di *Dauroh Marhalah* satu apa aja mas?

Narasumber : Kalau isi materi, yang pertama itu akidah, kemudian *summuliyatul Islam*

Peneliti : Apa artinya itu mas?

Narasumber : Kalau bahasa HMInya…

Peneliti : Apa bahasa Indonesianya itu mas

Narasumber : Kalau bahasa HMI nya Islam Kosmopolitan. Jadi kemenyeluruhannya Islam. Jadi bagaimana Islam itu ternyata nggak cuma ngurus sholat, dzikir.

Peneliti : Aqidah materi pertama, materi ke dua, *summulyatul islam*, terus?

Narasumber :Biasanya ada, apa namanya? Problematika umat kontemporer, terus juga nanti ada manajemen aksi, diantaranya itu

Peneliti :Kalau yang wajib 4 ini?

Narasumber : Iya itu aja, cuman paling nanti materi khusus pengenalan KAMMI, sama mas, kurang lebih sama dengan penggalangan HMI

Peneliti : Kalau evaluasi *Dauroh marhalah* satunya gimana mas?

Narasumber : Kalau untuk evaluasinya

Peneliti : Permalam, atau permalam ada, atau terakhiran baru ada atau gimana?

Narasumber : Untuk evaluasinya gimana?

Peneliti : Yah, *Dauroh marhalah* yang di acara kan

Narasumber : Iya yang diacaranya?

Peneliti : Iya

Narasumber : Kalau di acaranya itu biasanya setiap malam itu ada. Khusus panitia toh?

Peneliti : Iya, acara di agenda *Dauroh marhalah* nya

Narasumber : Ya nanti ada evaluasi pas di acara, adalah pasti, pas keberangkatan kita evaluasi apa ya, sebelum tidur panitia itu pasti evaluasi dulu

Peneliti : Biasanya jam berapa mas sebelas, jam 12?

Narasumber : Panitia itu, biasanya jam 9, 10, 11-an lah udah larut-larut itu

Peneliti : Itu biasanya berapa hari sih mas?

Narasumber : Kalau *Dauroh marhalah* tiga hari 2 malam, iya jum'at sore sampai ahad.

Peneliti : Berarti evaluasi tiap malam itu kan? Tiga hari itu?

Narasumber : Evaluasi dulu, soalnya kan paling hari jumat' itu hari pertama, malam sabtu itu, terus besoknya malam minggu. Minggu itu udah pulang

Peneliti : Isinya sama berarti? Tiap evaluasi itu evaluasinya satu hari, satu hari, begitu?

Narasumber : iya

Peneliti : Di akhir nggak ada evaluasi keseluruhan gitu?

Narasumber : Ada, nanti itu evaluasi panitia gitu, itu kaya laporan pertanggungjawaban, itu setelah bubar acara

Peneliti : Biasanya gimana itu? apakah bikin makan-makan syukuran atau gimana?

Narasumber : Bisa, sebenarnya bisa. Ada kebiasaan di KAMMI. Kebiasaannya paling ngumpul aja. Standar aja, jadi nanti panitia itu kan dikasih waktu beberapa minggu, untuk mempersiapkan laporan pertanggungjawabannya. Setelah laporannya jadi baru evaluasi, terkait acara itu, evaluasi buat acara *Dauroh*

marhalah selanjutnya bagaimana gitu, terus kendala-kendala yang harus diantisipasi begitu

Peneliti : Iya, berarti evaluasi pertama yang perhari itu yang malam-malam, berarti yang tiga malam itu tiga kali evaluasi

Narasumber : Dua, cuman dua malam

Peneliti : Iya dua, jumat sama sabtu yah? Terus yang sama itu, LPJ an berarti?

Narasumber : Iya, iya itu kalau udah disitu semua

Peneliti : Tergantung panitianya, mau beberapa minggu setelahnya gitu yah?

Narasumber : Nggak, sebenarnya tergantung PH nya, tergantung pengurus harian nanti kasih waktu ketua panitia, maksudnya tanggal segini harus ada LPJ-annya. Jadi harus jadi gitu, abis itu kita ngumpul

Peneliti : Kalau kisaran manual acaranya kaya gimana mas? Berangkat jam berapa. Terus mulai materinya jam berapa? Gitu?

Narasumber : Ohh

Peneliti : Kira- kira aja

Narasumber : Kalau kira-kira paling berangkat nih misalnya. Berangkatnya sore nih, biasanya kita tuh berangkat kalau udah siang itu udah syukur akua, tapi biasanya ashar baru berangkat

Peneliti : Siangkan jum'at, jumatan. heeheh

Narasumber : Ya makanya itu. Tapi kan biasanya ngaret gitu kan, sore ashar itu baru berangkat, sampai sana yah menjelang magriblah. Abis itu pembukaan sebentar, abis itu lagi siap-siap sholat. Nanti abis itu makan, abis isya, abis sholat isya baru mulai materi pertama sampai selesai. Seperti itu yah, jadi besoknya, misalkan paginya apel dulu, olahraga apa-apalah itu lah, Maen, terus abis itu materi lagi. Nah yang paling padet materi ini satu materi *full* sampai sore bahkan sampai malam lanjut lagi, hari minggu ini materinya anu aja. Apa namanya aksi, *traning* manajemen aksi

Peneliti : Berarti hari pertama satu, hari kedua dua, hari ketiga satu

Narasumber : Hari ke dua tiga

Peneliti : Iya

Narasumber : Iya kalau hari ke dua tiga, kalau hari terakhir cuma materi aksi aja

Peneliti : Terus yang tadi nih mas, saya kelupaan, evaluasi yang perhari itu yang di dalam forum itu siapa aja mas?

Narasumber : Panitia, panitia aja sama PH

Peneliti : Sama pengurus harian?

Narasumber : Iya panitia aja sama PH

Peneliti : Terus di *Daurah* itu ada MOT kaya gitu-gitu nggak, yang mandu-mandu kaya gitu

Narasumber : Iya ada mas

Peneliti : Itu dikirimnya gimana? Caranya gimana? Apa dari cabang, atau kayak gimana?

Narasumber : Cuman, ah itu yang paham banget itu Mas Hadi, kalau instruktur kan

Peneliti : Kalau untuk struktur kan dikirim ke acara *Dauroh'alaih*. Nah itu mekanismenya gimana? Dari cabang UIN, atau kita minta nama-namanya atau gimana?

Narasumber : Pokoknya setiap komisariat itu kan, untuk mengadakan *dauroh* itukan harus laporan dulu ke KAMMI Wilayah, kemudian setelah diizinkan atau di iyakan, nanti waktunya kapan itu nunggu dari keputusan wilyah dulu kemudian nanti dari wilayah itu akan memberikan istruktur-instruktur untuk dipelajari, jadi bukan kita yang nyari tapi mereka yang langsung ngasih

Peneliti : Hmm, oke-oke, itu berapa jumlahnya?

Narasumber : Biasanya kan kalau pesertanya banyak 10-50 an, berarti kita bikin 2 instruktur dalam satu materi, satu materi satu instruktur, jadi nggak langsung

Peneliti : Namanya MOT?

Narasumber : Kalau MOT yang kepala sekolahnya istilahnya, itu yang jadi penanggung jawab *Daurah marhalah* nya.

Peneliti : Itu ikut di lapangan juga berarti?

Narasumber : Iya ikut di lapangan, yah paling pas dihari pertama itu nanti ada pengantar dulu dari MOT

Peneliti : Oh berarti yang empat orang itu ada satu MOT. Empat orang ini namanya apa?

Narasumber : Instruktur pemateri

Peneliti : Jadi MOT cuma ngasih keseluruhan gitu? Ke peserta

Narasumber : Nggak, kalau peserta lebihnya ke ketua panitianya, kalau MOT itu ke instruktur-instrukturnya ke admin *Daurah* nya, ke *observer* nya seperti itu

Peneliti : Kalau tugasnya instruktur apa aja?

Narasumber : Sebenarnya yang disebut instruktur itu nggak Cuma pemateri aja, jadi MOT itu juga namanya instruktur, dan kalau di *Daurah marhalah* itu, instruktur-instruktur yang sudah dibagi *job-jobnya*, kayak instruktur materi atau disebutnya ummat *observer* itu namanya perangkat. Jadi kalau perangkat itu lebihnya ke materi *Daurah* nya, kalau peserta tuh dikasihnya ke ketua panitianya. Jadi beda

Peneliti : Jadi MOT itu satu orang?

Narasumber : Satu orang

Peneliti : Itu jadi nggak ditentuin dari wilayah? Emang itu dia orangnya, emang itu?

Narasumber : Nanti itu juga ditunjuk juga dari wilayah, jadi MOT itu nggak sembarang orang

Peneliti : Siapa jadi MOT, siapa jadi instruktur gitu…

Narasumber : Iya

Peneliti : Yang *full* di *Daurah* empat orang itu? Yang MOT ini terserah berarti? Atau gimana?

Narasumber : MOT malah harus hadir terus tiga hari *full*, sama. Kalau instruktur materi kitakan sebenernya nggak cuma ngambil dari KAMMI UIN aja, dari KAMMI UGM dan KAMMI yang mana-mana yang bisa kiranya kosong yng bisa mengisi materi itu jadi kalau mereka bisanya pas cuma materi yah nggak masalah

Peneliti : Jadi MOT itu sejenis yang di belakang layarnya yang ngatur-ngatur

Narasumber : Iya yang mengatur perangkat, yang mengatur panitia, dan yang ngatur tema *Daurah marhalah* kita itu MOT

Peneliti : Yang ngatur instruktur juga MOT juga?

Narasumber : Iya.

Peneliti : Mas namanya siapa?

Narasumber : Saya Haidar

Peneliti : Jabatannya apa?

Narasumber : Sekjen

Peneliti : Sekjen KAMMI UIN?

Narasumber : Iya

Peneliti : Nanti saya nulisnya apa, namanya apa nanti saya bingung gitu.

Narasumber : Iya

Peneliti : Oke lanjut, Kalau metode pengajarannya di kelas kayak gimana? Nah itu ngajarnya apa ceramah atau gimana?

Narasumber : Nanti dipantik dulu yah mas yah. Dikasih materi, pemateri juga mincing-mancing materi, biar ada yang apa namanya… syukur-syukur ada yang ngajak debat atau gimana, hehe, intinya klasikal aja kayak guru-murid

Peneliti : Berarti di kelas instruktur ngasih sekilas tentang materilah ya, atau abis itu baru pemateri masuk atau gimana?

Narasumber : Anu sih, maksudnya dia sambil ngasih tapi sambil mancing gitu, jadi pemateri itu nggak langsung terperinci tapi umum aja, nanti rinciannya kalau ada teman-teman peserta yang misalnya paham sedikit, kurang paham atau apa namanya, ingin bicara yah silahkan gitu. Nanti dialog, jadi intinya isntruktur cuma mengarahkan inti materinya itu seperti ini, nggak dengan menjabarkan semua materi secara penuh

Peneliti : Setelah itu baru pemateri masuk?

Narasumber : Iya, tugas pemateri hanya mengantarkan dan mengarahkan kepada materi

Peneliti : Kalau untuk mencari pemateri kualifikasinya gimana?

Narasumber : Itu wewenang wilayah sih mas

Peneliti : Ohh, wewenang wilayah sendiri?

Narasumber : Soalnya kita hanya terima daftar aja, nanti kalau di UIN mau ngadain *Daurah marhalah* nanti kita carikan dulu. Nanti kalau udah fiks, *Dauroh* itu seperti ini ini ini, materinya seperti ini

Peneliti : Nanti pematerinya yang hubungi panitia? Apa udah cabang juga?

Narasumber : Nggak nanti itu MOT yang ngurusin pemateri itu nanti, kayak mandor gitu

Peneliti : Berarti setelah pemandu terus masuk ke pemateri, setelah pemateri apa mas? Apa langsung pindah ke materi lain apa gimana?

Narasumber : Itu kalau udah selesai, udah. Ah, ada ini, ada tanya jawab. Kayak ada pertanyaan, *Dauroh* tuh kayak ada… *post* apa? *Post-test*. Ada yang namanya instruktur yang dia itu bertugas untuk mengantarkan, dia masuk dulu nih, dia mengantarkan dasar-dasar materi hari itu apa. Ngasih gambaran dulu, nanti setelah materi selesai atau apa dia nanti masuk lagi. Untuk *follow up* gimana materinya tadi, udah ngerti belum atau apa. MC-R ini…

Peneliti : MC nya dari panitia?

Narasumber : MC nya dari itu juga, instruktur itu juga dari perangkat juga. Perangkat itu yang instruktur itu, instruktur-instruktur tapi bukan instruktur pemateri, instrukturnya yang ini bukan sebagai pemateri, bagiannya yang sebagai pengantar

Peneliti : Ohh berarti panitia hubungin wilayah, nanti wilayah ngasih satu MC, satu MOT sama empat instruktur, sama kalau tugasnya MOT tugasnya nyariin instruktur juga? Oiya saya paham

Narasumber : Kalau jumlahnya instruktur atau MOT tergantung anu mas peserta di kelas. Jadi nggak tergantung materi, yah kalau materinya ada empat tapi kelasnya lima atau enam nanti ada dua puluh empat, atau kalau nggak

Peneliti : Biasanya sekelasnya ada berapa orang mas?

Narasumber : Paling banyak 30, kalau misal tiga puluh di bagi dua, kalau 50 yang datang yah dibagi dua juga tetap, tapi makin sedikit yang datang makin dikit ya lebih bagus

Peneliti : Kondusif gitu ya. Terus kalau KAMMI UIN, KAMMI UGM, dan KAMMI yang lain-lain itu materinya ada persamaan atau perbedaan nggak sih?

Narasumber : Pokoknya temanya sama, tapi itu tergantung pemateri yang menyampaikannya sih. Materi pertama akidah, ya semua akidah. Entah itu gimana pemateri yang menyampaikan. Intinya materinya sama, silabus-silabusnya ada.

Peneliti : Kalau saya wawancara IMM kan dia akidahnya tentang ke-muhammadiyah-an, PMII NU, kalau HMI itu tentang keIslaman keIndonesian gitu, nah kalau di KAMMI itu kayak gimana tuh?

Narasumber : Kalau kita itu *syahadatain*. Pokoknya materi syahadatain itu gimana caranya pemateri wajib menguatkan akidah, sebagai muslim itu yang pertama harus ditekankan itu akidahnya biar kuat. Jadi kalau spesifik kayak misal kayak NU, Muhammadiyah itu karena mereka memang dinaungi ormas yah. Kalau kita kan nggak yah, kita kan kayak HMI, HMI apa ormasnya? Nggak ada, makanya kita bisa-bisa aja ngambil materi apa tadi Islam dan Keindonesian. Kalau kita *syahadatain*. Intinya kita cuman membahas *syahadat* aja sih, karena ini kan gerakan dakwah tauhid katanya. Berarti itu kan nanti implikasiya dari syahadatain itu melebar ke materi materi selanjutnya, kayak misalnya *summulatul islam*, islam itu ternyata nggak cuma ini itu, jadi konsekuensi hidup ber-*syahadat* itu dibahas di materi selanjutnya. Makanya kita harus berilmu sosial juga gitu. Jadi kalau materi akidahnya ini tidak spesifik seperti teman-teman

Peneliti : Jadi kalau kendala pengadaan agenda acara *daurah marhalah* ini apa aja mas? Penghambat-penghambatnya apa?

Narasumber : Penghambanya apa yah? Ya paling itu, kendala-kendal tradisional

Peneliti : Ceritain mas, hahaha

Narasumber : Duit paling, hahaha, maksudnya gimana kendala-kendala? Biasa aja sih, paling teknisnya aja sih

Peneliti : Ya kaya gimana coba certain

Narasumber : Kalau teman yang lain-lain gimana?

Peneliti : Ada yang dana kesulitan ada yang dananya gampang tapi SDM nya sedikit katanya, ada lagi?

Narasumber : Kurang lebih sama lah kayak kita, masalah dana. Paling yang kerasa itu dana lah, terus panitia di lapangan, panitia kan ada yang perlu di kampus ada acara apa nanti dia pergi kan, itu nanti kurang tenaga. Kalau misal pas hari H sih masalah sih nggak ada yang susah banget. Tapi pas sebelum kegiatan itu yang susah, nyari tempat lah, nyari dana, nyari *recruitment*-nya itu juga susah

Peneliti : Kalau kriteria tempat yang dicari seperti apa mas?

Narasumber :Kriterianya ya itu, yang jelas ada kelasnya, ruang khusus peserta ada ruang panitia yang jelas tempat yang layak dan kalau ada masjid, nah itu masjidnya

Peneliti :Terus hal-hal yang mensukseskan *Dauroh* gimana mas? yah satu?

Narasumber :Yah panitianya banyak, dana yang melimpah

Peneliti :Kalau karakter yang diharapkan setelah mengikuti *Daurah marhalah* satu?

Narasumber :Kita lebih menekankan kader baru itu sebagai penggerak, soalnya nanti *Marhalah* dua itu tujuannya beda lagi, soalnya dia udah jadi penggerak di *Daurorah* satu itu

Peneliti :Entar maksudnya penggeraknya itu gimana? Entar maksudnya gimana? Aku nggak ngerti

Narasumber :Jadi maksudnya yah aktif kalau ada kegiatan-kegiatan misalnya penggalangan dana, istilahnya gini lah kalau di organisasi kan ada pengurus harian. PH itu yang memikirkan kita tuh akan melakukan apa, yang *action* itu nanti mereka sebagai penggerak, kita yang memikirkan, nanti yang bergerak mensukseskan acara itu

Peneliti :Kalau evaluasi yang LPJ an itu kalau yang hadir dalam forum siapa aja mas?

Narasumber :Kalau LPJ an yah PH, Panitia, terus juga anggota-anggota yang lain biasanya hadir karena dia bisa melihat nantinya bagaiman pemikiran dia nanti kalau udah jadi panitia

Peneliti :Kalau peserta yang kemaren ikut *Daurah marhalah* diundang juga berarti?

Narasumber :Kalau itu nggak sih. Soalnya kan beda, kalau LPJ-annya sebenarnya peserta nggak diikutkan karena di hari terakhir acara *Daurah marhalah* itu kita udah evaluasi

Peneliti :Setelah hari terakhir itu nggak ada lagi?

Narasumber :Jadi intinya kaya, gimana evaluasinya selama hari ini? ke peserta

Peneliti :Itu yang hadir di forum siapa aja mas?

Narasumber :Panitia ada, peserta, perangkat, yah paling yang hadir MOT itu

Peneliti :Saya ulangi yah, peserta, MOT, panitia , PH

Narasumber :Pokoknya semuanya yang ada di acara tuh kumpul. Kumpul jadi satu

Peneliti :Instruktur yang empat orang tadi datang juga?

Narasumber :Oh kalau itu nggak, kadang ada kadang nggak. Tergantung, nggak ada kewajiban sih

Peneliti :Oke mas, terimah kasih semuanya.

HASIL WAWANCARA DENGAN MUHAMMAD RIZKI

Ketua Bidang Kebijakan Publik KAMMI UIN Sunan Kalijaga Periode 2017-2018

Pada Tanggal 31 Januari di Sekretariat KAMMI Yogyakarta

Peneliti :Wawancara dengan Muhammad Rizki, Ketua Bidang Kebijakan Publik, Pengurus KAMMI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Periode 2017/2018, Tanggal 31 Januari Sekretariat KAMMI, Kompleks Glori, Yogyakarta. Jadi setelah kegitan *Daurah marhalah* 1, peserta itu apa istilahnya mas? Apa kah eks-*trainer*, kader, atau apa?

Narasumber :AB 1, Anggota biasa satu. Kan kalau kita tuh ada DM 1, DM 2, DM 3. Jadi entar selesai DM 1 disebutnya AB1, jadi setelah tersertifikasi baru isinya AB1 tersertifikasi.

Peneliti :Jadi AB1 ini pasca DM 1 ada nggak *event-event*nya, biasanya level apa? Atau misal se-UIN, se-Cabang, se-Daerah atau tingkat PB lah, kalau ada PB. Itu ditugasin, dimasukkan ke dalam sebuah kepanitian begitu

Narasumber :Biasanya sih setelah selesai *daurah*, kita pembinaan dulu lah

Peneliti :Sejenis *follow up* begitu?

Narasumber :Iya di*follow up* dulu. Sampai selesai *follow up*nya baru kita magangkan. Di magang kan kita ada departemen-departmen gitu

Peneliti :Istilahnya magang? Magang itu gimana prosedurnya mas?

Narasumber :Magang itu, kan kami ada departemen-departemen, jadi setelah itu kami melakukan follow up kemudian kita masukkan ke magang tadi, jadi kita masukkan ke departemen- departemen yang ada di KAMMI

Peneliti :Tapi nggak masuk sturktural?

Narasumber :Belum masuk strurktral mas

Peneliti :Oh, istilahnya magang?

Narasumber :Iya kan masuk struktural setelah setahun aktif di KAMMI, jadi ini kan belajar diri. Jadi setelah mereka matang setelah setahun

Peneliti :Tapi disesuaikan dengan minat bakat kemampuan dan segala macamnya mereka?

Narasumber :Iya. Kan kita sebelum masukin, kita tanya dulu, sebar *quesioner* dulu. Jadi kita sesuaikan dengan apa yang mereka minatkan.

Peneliti :Pasca DM1, semisal ada kegiatan makrab, atau seumpama ada kegiatan halal bihalal apa begitu. Itu mereka dimasukin jadi panitia nggak?

Narasumber :Kalau DM1, jarang ada ini. Paling namanya konsolidasi, itupun mereka belum kami jadiin panitia kan yah. Kalau panitia dari acara-acara itu, panitianya memang dari pengurus yang lama, dari yang sudah setahun di jadi anggota. Tapi kalau baru-baru, baru selesai banget kita nggak jadiin panitia dulu. Paling mentok-mentok jadi staf, semisal dalam anggota kepanitiaan jadi anggota.

Peneliti :Jadi beda yah? Soalnya saya wawancara yang lain semuanya masukin ke kepanitiaan semua. KAMMI doang yang saya temukan beda

Narasumber :Soalnya biar mereka nggak kagok. Jadi kita emang *step by step* dulu sih. Jadi kalau misalkan ada acara, kita jadikan panitia biasa dulu. Kalau misalkan mau jadi kepala bidang harus udah setahun setelah DM 1 biasanya.

Peneliti :Nanti pasca DM dalam kurun waktu setahun, mereka nggak dimasukin ke dalam kepanitiaan atau *event-event* atau apa gitu yang biasanya.

Narasumber :Dimasukin

Peneliti :Oh, dimasukin?

Narasumber :Iya, tapi cuman sebagai anggota

Peneliti :Kalau magang itu, pasca DM beberapa bulan atau setahun?

Narasumber :Kita itu mulai magangkan setelah dua sampai tiga bulan setelah DM

Peneliti :Kalau periode kepengurusannya setahun yah?

Narasumber :Iya. Setahun

Peneliti :Pasca magang, setelah setahun anak-anak yang jadi staf itu anak-anak yang telah DM1 bukan?

Narasumber :Iya. Kita kan pengurus. Jadi memang itu baru staf departemen, kepala departemen pengurus lamanya

Peneliti :Ketua umum juga diambilnya dari semester atas?

Narasumber :Iya, semester atas juga

Peneliti :Kalau saya katakana teman-teman itu masuk ke kepanitiaan merupakan tindak lanjut dari DM, bisa nggak?

Narasumber :Kalau itu sih bisa aja. Tindak lanjut dari DM itu

Peneliti :DM 1 selesai misalnya, terus ada agenda teman-teman masuk kepanitiaan, itu kalau saya katakana Implementasi dari DM1 atau praktek kepemimpinan setelah teori-teori kepemimpinan pas DM itu kan teorinya. Kalau prakteknya saya katakana kaya gitu, iya apa salah gitu?

Narasumber :Iya sih benar mas, tapi kalau yang baru itu setelah DM 1 kan memang selama 6 bulan selama semester satu itu, karena mereka masih baru dan belum ngerti apa-apa mereka jadi peserta dulu. Jadi nanti pas mulai magang itu, mulai jadi panitia karena tahun depannya udah harus masuk kepengurusan

Peneliti :Berarti ilmu praktek pasca DM nya itu pas di magang itu? Bukan pas di DM ?

Narasumber :Iya betul. Kan rata-rata proker dan acara itu kan di departeman pembahasannya, bahkan di *event* pun biasanya di satu departemen misalkan ada bakti sosial gitu tetap yang meng*handle* ada satu departemen yang meng*godog* acara tersebut, kemudian anggota komisariat yang membantu

Peneliti :Termasuk teman-teman yang paska DM itu?

Narasumber :Iya, kemudian anak-anak ini banyak belajarnya yah di departemennya

Peneliti :Bukan di EO nya?

Narasumber :Iya bukan di EO nya

Peneliti :Kalau mas Dika itu semester berapa?

Narasumber :Semester 8 sama kayak saya

Peneliti :Selanjutnya mengenai Pemilwa. Hihihi

Narasumber :Iya

Peneliti :Kalau teman-teman rutin nggak tuh mencalonkan diri di HIMA, Presiden dan sebagainya gitu? untuk ditugasin, siapa gitu?

Narasumber :Dulu sih rutin, dulu ya. Tapi sekarang sih udah nggak. Karena terakhir itu kita ada dengar sistemnya mau ganti, tapi di tengah-tengah jalan kan tiba-tiba berhenti sendiri, jadi kita nggak mencalonkan. KAMMI bahkan nggak ikut pemilwa, tahun ini sih kita nggak ikut pemilwa. Kalau tahun 2015, kader kita banyak yang di jurusan. Hampir di setiap fakultas

Peneliti :Apakah itu juga bagian dari mengasah jiwa kepemimpinan gitu?

Narasumber :Iya, jadi kita istilahnya gerakan politik. Jadi ketika kita maju di HMJ atau BEM fakuktas sampai setingkat SEMA pun itu sebagian dari bentuk pendidikan politik mereka gitu. Tapi kita tetap membantu, misal pembuatan visi misi

Peneliti :Ada nggak mas, selama 3 tahun terakhir ini yang masuk jadi ketua HIMA atau sebagainya di kampus gitu?

Narasumber :Nggak ada, hihihi

Peneliti :Sama kaya HMI MPO, HMI DIPO

Narasumber :Kalau di bawah tahun 2012 mungkin banyak yang masuk ke pengurus. Ketika tahun 2012 itu pengurus HMJnya itu beragam. Orang KAMMI ada, orangg MPO ada

Peneliti :Bararti kan kalah? Itu faktor-faktornya apa mas?

Narasumber :Kalau pandangan saya ya mungkin sistemnya

Peneliti :Sistemnya kayak gimana tu?

Narasumber :Dulu tahum 2015 sebenarnya saya juga termasuk salah satu pengurus partai dan kita juga mengadakan *survey* tentang elektabilitas. Itu kita perhitungannya mungkin satu dari… mungkin kita menang ada di beberapa jurusan gitu. Nggak semua jurusan, paling kalau misalkan di Dakwah itu perkiraannya satu di IKS misalnya, dan di Febi satu, saya ingat waktu itu perhitungannya banyak dan di Syariah itu perhitungannya ada di Muamalah saya yang satunya saya lupa juga, jadi memang nggak semua jurusan kita menang tapi yang nggak tahu yah, menurut teman-teman saksi itu kaya ada penggelembungan suara, itu katanya

Peneliti :Itu karena sistemnya mas yah?

Narasumber :Iya.

Peneliti :Terus faktor lain apa lagi mas?

Narasumber :Itu memang tahun 2015 itu kita juga kurang siap

Peneliti :Jadi itu mengenai pencalonan ketum-ketum lah yah?

Narasumber :Iya

Peneliti :Kalau sudah masuk ke dalam sturktur kepengurusnnya. Misal HIMA, ada nggak penugasan dari teman-teman KAMMI untuk masuk HIMA ini, atau ngutus pengurusnya

Narasumber :Nggak. Kita nggak ini kok, tidak melarang dan tidak mewajibkan untuk masuk, jadi andaikan masuk yah masuk, tapi kalau nggak masuk yah nggak papa

Peneliti :Jadi secara lembaga KAMMI tidak mendorong begitu?

Narasumber :Mendorong, yah cuma…. Beberapa kader ada yang masuk, dua malah, Cuma dia masuk keaanggotaan HIMA juga ada. Termasuk BEM BEM Fakultas juga ada tapi nggak tahu itu keluar sendiri atau gimana yahh

Peneliti :Jadi tiga tahun terakhir ini bisa dikatakan belum ada yang masuk kesana yah?

Narasumber :Cuma tahun-tahun pertama doang sebenarnya, tapi menangnya di 2016 apa yah? Saya lupa atau apa yah? 2015 kayanya, ada kok yang masuk

Peneliti :Masuknya tuh di HIMA?

Narasumber :Iya, HIMA rata-rata tapi nggak tahu keluar sendiri, kenapa yah? Yang nggak sejalan sama ketuanya ada itu aja KAMMI

Peneliti :Nah kalau keikutsertaan teman-teman KAMMI di DEMA, SEMA atau pun HIMA itu apa yang hendak dibangun untuk kader-kader itu?

Narasumber :Satu, sistem pendidikan politiknya yah, sekaligus memperkenalkan sistem pemilu yah

Peneliti :Jadi karakternya itu seperti apa?

Narasumber :Jadi kita mencalonkan, kita memanfaatkan orang-orang itu, yah kita juga melihat terutama kepemimpinanya bagaimana dia bertanggungjawab kemudian dalam mengambil keputusan harus secermat mungkin, analisisnya juga bagus ketika melihat sebuah masalah. Termasuk ketika mengambil kebijakan-kebijakan.

Peneliti :Istilahnya dalam mengasah kepemimpinan yah?

Narasumber :Iya, terutamanya kepemimpinannya. Karena kalau udah masuk kan lebih dilihat kepemimpinannya.

Peneliti :Terimah kasih.

HASIL WAWANCARA DENGAN HAIDAR BAHITAKI

Sekertaris Jenderal KAMMI Periode 2017-2018

Pada tanggal 6 Februari 2018, di sekretariat KAMMI, Gowok, Yogyakarta.

Peneliti : 6 Februari 2018, di sekretariat KAMMI, Gowok, Yogyakarta. Bersama mas Haidar, Sebagai sekjen KAMMI periode 2017/2018.

Narasumber : Iya

Peneliti : Nama lengkapnya siapa Mas?

Narasumber : Saya Haidar Bahi Taki

Peneliti : Pertanyaan pertama. Setelah DM 1 diadakan agenda apa aja mas untuk pengembangan diri untuk anggota baru?

Narasumber : Kalau untuk baru, yang paling utama mereka memiliki tugas individu masing-masing yang sudah ditentukan. Kemudian Madrasah KAMMI, itu klasikal, jadi itu bentuknya agenda kajian perminggu dan menambah ke-KAMMI-annya

Peneliti : *Follow Up*nya ada?

Narasumber : Yang materi begitu?

Peneliti : Iya

Narasumber : Iya ada, jadi nanti di *follow up* itu Madrasah KAMMInya itu, jadi selain ditugaskan membaca buku wajib dia juga ada Madrasah KAMMI Klasikal, jadi *follow up*-nya itu ada dari DM1 kemaren

Peneliti : hasil baca buku terseut nanti digimanakan mas?

Narasumber : jadi, itu seangkatan kumpul, membedah buku tersebut, didikusikn, nanti preentasi bergilir begitu

Peneliti : Ketika entah itu, komisariat, Cabang ataupun Daerah mengadakan acara, apakah teman-teman pasca DM1 juga dilibatkan untuk jadi panitia?

Narasumber : Kalau untuk yang baru itu belum dilibatkan dalam kepanitiaan karena memang masih baru. Mereka baru dimasukkan ke kepanitiaan setelah mereka dimagangkan setelah lewat satu semester

Peneliti : Magang itu apa mas?

Narasumber : Magang itu ya masih dalam taraf belajar, mereka magang di pengurusan KAMMI

Peneliti : Itu disesuaikan dengan kemampuannya atau gimana?

Narasumber : Iya disesuaikan dengan minat dan bakat mereka. Jadi nanti mereka dikasi *form* untuk diisi. Jadi mereka minatnya dimana, bakatnya apa dan maunya dimana, nanti dimasukin ke bidang tertentu yang mereka sukai dan sesuai

dengan minat dan bakat mereka. Misal mereka suka jurnalistik mereka dimasukin ke humas

Peneliti : Magang itu bagian dari kurikulum atau tindak lanjut dari paska DM1, atau gimana?

Narasumber : Iya. Tindak lanjut dari DM1

Peneliti : Materi dari SDM itu kurikulumnya kan udah jelas nih, jadi kalau magang itu secara kultural atau gimana?

Narasumber : Kalau magang itu

Peneliti : Apa tidak tertulis juga? Atau sudah tertulis di sistem pengkaderan KAMMI atau gimana?

Narasumber : Iya. Jadi magang itu sudah ada dalam sistem pengkaderan kami

Peneliti : Jadi setelah magang itu, ketika ada *event* teman-teman yang telah magang dan DM1 itu udah bisa jadi panitia yah?

Narasumber : Iya. Sebenarnya *Dauroh marhalah* itu kan sebenarnya ada dua kali, dua gelombang, biasnya setelah penerimaan mahasiswa baru itu kan udah dekat sama *idhul adha*, nah itu biasanya udah bisa dimasukin paitia

Peneliti : Jadi kalau saya katakana teman-teman yang telah bisa masuk ke kepanitiaan itu termasuk kurikulum yang tidak tersusun atau kurikulum yang tidak terlihat itu benar nggak? Tidak tertulis. Kalau tertuliskan jelas. Tapi kalau semisalkan magang, dimasukkan ke kepanitiaan kan tidak tertulis tapi mereka pasti dimasukin ke kepanitian begitu, benar apa nggak itu?

Narasumber : Iya sih benar. Nggak ada secara tertulis. Tapi magang itu pasti untuk mengambil tindakan selanjutnya setelah di DM

Peneliti :Apakah kepanitiaan itu sebagai wadah pengasah diri pasca DM?

Narasumber : Iya mas benar.

Peneliti : Kalau pengurus pusat apa namanya kalau di KAMMI?

Narasumber : PP

Peneliti : Oh, PP. Nah kalau PP ngadain acara semisal di Jogja nih, teman-teman yang magang ini sudah bisa dimasukin ke kepanitian juga nggak?

Narasumber : Kalau di Jogja itu udah beda lagi mas. Itu statusnya yang udah melewati DM2

Peneliti : Boleh memasuki kepanitian acara-acara nasional yah?

Narasumber : Kalau DM1 belum bisa

Peneliti : Harus DM2 dulu yah?

Narasumber : Iya

Peneliti : Level daerah atau cabang, nggak bisa juga jadi paniti? Kalau di KAMMI apa namanya? Daerah, cabang atau apa namanya?

Narasumber : Komisariat = Kamupus, Daerah = Jogja, terus PP itu udah pusatnya.

Peneliti : Jadi ada tiga yah mas?

Narasumber : Iya. Di PP itu paling susah mas, saya pun juga belum pernah. Paling di daerah tapi itupun harus DM2 dulu mas

Peneliti : Kalau staf-staf nggak boleh juga?

Narasumber : Kalau staf belum bisa mas, harus dilatih di magang dulu

Peneliti : Teman-teman ikut juga nggak di konstelasi kampus gitu, semisal pemilwa dan sebagainya

Narasumber : Pemilwa ikut. Dilibatkan

Peneliti : Ada yang lolos masuk jabatan ketua DEMA atau HIMA dan sebagainya? Yang ada pemilunya?

Narasumber : Kalau untuk pemilwa-pemilwa itu yang lebih paham itu ini mas, diakan sebagai ketua bidang kebijakan publik, dia yang lebih tahu masalah politik kampus.

Peneliti : Oke nggak papa mas. Kalau misal teman-teman diikutkan di dalam kepanitian, politik kampus apa yang hendak dibangun dari teman-teman di KAMMI?

Narasumber : Sebenarnya KAMMI itu kan sebenarnya pergerakan mahasiswa yang lebih ke politik kampus. Jadi dengan ikut DM, ikut KAMMI itu mereka melek politik, minimal di kampusnya sendiri.

Peneliti : Kalau karakter yang hendak dibentuk setelah teman-teman masuk ke kepanitiaan apa mas?

Narasumber : Kalau karakter itu

Peneliti : Nah semisal, teman-teman itu dimasukkan ke kepanitiaan itu diharapkan agar melatih nilai-nilai tanggung jawab atau apa begitu?

Narasumber : Yang paling penting itu ini sih mas, sebelum dia turun ke masyarakat dia di organisasi di latih jiwa kepemimpinannya, karena itu yang paling penting, kemudian tanggungjawabnya sebagai ketua maupun anggota

Peneliti : Kalau karakter yang hendak dibentuk ketika teman-teman ikut politik kampus apa mas?

Narasumber : Karakter yang dibentuk ya pengambilan keputusannya sama wawasan perpolitikannya. Jadikan ketika dia mencalonkan diri berarti harus ada strategi, jadi kita mendukung bagaimana dia bisa

Peneliti : Oke terimah kasih. Wawancara selesai

Narasumber : Yang tadi mas belum, pemilwa itu?

Peneliti : Iya, sebenarnya sih ada nggak yang berhasil masuk lolos dalam pemilwa. Kalau dua kali pemilwa tahun sebelumnya itu gimana?

Narasumber : Belum ada yah, kalau dua kali pemilwa itu, kalau pemilwa tahun 2015 yang masuk stuktur nggak ada tapi yang mencalonkan banyak

Peneliti : Itu kan kalau kayak HIMA, Presiden Kampus itukan sistemnya pencoblosan. Kalau yang nggak pencoblosan gimana? Misal struktur pengurus HIMA gitu kan? Kalau masuk pengurus HIMAkan cuma ngajuin toh? Nantikan ketum HIMA nya yang nentuin toh? Itu apakah teman-teman KAMMI masukin juga?

Narasumber : Kalau setahu saya nggak ada sih mas

Peneliti : Nggak ada yah?

Narasumber : Iya

Peneliti : Oke

HASIL WAWANCARA DENGAN MUHAMMAD ABDULLAH AKHYAR

Ketua Umum Lembaga Dakwah Kampus (LDK)

UIN Sunan Kalijaga Periode 2016-2017 Pada tanggal 12 Oktober 2017 Pukul 16.00

Di Laboratorium Agama UIN Sunan Kaijaga Yogyakarta.

Peneliti : Wawanca dengan Mas Ahyar, Ketua Umum LDK periode 2016/2017 di Masjid UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tanggal 12 Okt. 2017. Oke mas, jadi yang pertama adalah, tujuan dari TEKAD

Narasumber : Mengenalkan LDK dengan kader baru, perkenalan

Peneliti : Oh, berarti sebatas pengenalan begitu yah?

Narasumber : Pengenalan tuh dalam arti, prinsip-prinsip dasar organisasinya, terus materi-materi pokok yang mereka harus miliki di awal, kaya materi-materi PDK ya adalah mas. Sebisa mungkin analisis medan dakwah di kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dasar-dasar kebhinekaan seperti apa terus cara dakwahnya seperti apa

Peneliti : Terus materi-materi TEKAD nya apa aja mas?

Narasumber : Diantarnya yang pertama ada ma'rifatullah, mengenal ma'rifat Allah, sama ma'rifat Rasul mengenai Rasulullah, ma'rifatul Insan mengenai mengenal kita mengenal orang-orang disekitar kita, mar'rifat maidan, mengenal medan dakwah kita kan di kampus, sama ada muhasabah, sama materi ke LDK an jadi di awal biasanya

Peneliti : Jadi TEKAD yah bukan TK, TEKAD pakai D. Nanti kurang lebih 2,3 materian?

Narasumber : Lima, *Mar'rifatullah, Ma'rifat Rasul, Ma'rifat Insan, Ma'rifat Maidan*, bahkan 6, *muhasabah* sama ke LDK-an

Peneliti : Kalau tiap kampusnya gitu ada materi tambahan nggak? Mungkin karena UGM ini, jadi ada tambahan apa gitu?

Narasumber : Nggak ada, jadi tiap kampus beda-beda sih, saya nggak begitu tau apakah kemudian materinya sama kita dengan UGM soalnya untuk materi di TEKAD ini tidak ada keharusan untuk sama gitu. Jadi memang tergantung istuasi kampusnya aja. Jadi tergantung kebutuhan kampus masing-masing sih

Peneliti : Kalau evaluasinya mas?

Narasumber : Evaluasi TEKAD yah?

Peneliti : Iya, apakah perhari atau gimana mas?

Narasumber : Evaluasi TEKAD itu, kita setelah seminggu pelaksanaaan kegitan, ya musyawarah bareng-bereng, evaluasi

Peneliti : Yang datang itu siapa?

Narasumber : Pengurusnya, panitianya, yah pengurus panitia, panitia TEKAD nya

Peneliti : Kalau penasehat itu? Apa namanya di LDK

Narasumber : Kalau penasehatnya itu, kita namanya ada Dewan Penasehat Lembaga

Peneliti : Nanti datang juga? Diundang juga?

Narasumber : Kalau DPL ketika evaluasi kegiatan itu nggak datang, cuman DPL datng ketika akhir periode ketika itu LPJ atau musyawarah besar, nah dia bisa memberikan masukan

Peneliti : Tapi kurang lebih seminggu sebelum itu ikut evaluasi? jadi peserta nggak evaluasi begitu

Narasumber : Iya peserta tidak

Peneliti : Untuk hambaran-hambatan acara TEKAD apa aja mas, dari mulai awal sampai acara selesai

Narasumber : Kalau hambatannya sih, mungkin, cukup apa, hampir di banyak organisasi, jadi kurangnya panitia, SDM, jadi kesannya TEKAD itu menjadi beban satu departemen, seharusnyakan tidak

Peneliti : Departemen apa yang membawahi apa itu

Narasumber : Kaya bidang

Peneliti : Nama bidangnya apa?

Narasumber : PSDI pengembangan Sumber Daya Insan, jadi kesannya yang ngurusi cuman PSDI doang karena memang orangnya sedikit, terkendala karena ada yang kuliah lah, ada yang punya kegiatan ini, jadi memang SDM itu cukup menjadi hambatan kegiatan TEKAD

Peneliti : Kalau selain dari panitianya, itukan dari panitia, munghindari peserta apa begitu hambatannya?

Narasumber : Oh, jadi peserta banyak yang izin. Jadi ketika kegiatan tidak ikut full begitu, Cuma dua hari, satu hari

Peneliti : Kalau dari yang lain mas? Dari pengurus mungkin.

Narasumber : Hambatan dari pengurus ya mungkin SDM tadi terus kemudian, jadi pengurus itu belum bisa apa? Ketika ada kendala dadakan, misalnya katakanlah pemateri tiba-tiba berhalangan, saat itu juga atau beberapa menit sebelum pemateri datang, tiba-tiba beliau nggak bisa gitu kan? Nah itu jadi kita ada kendala teknis yang kalau kita belum bisa mengatasi dengan langsung gitukan, jadi kreatifitas, soalnya yang jadi panitia ini adalah pengurus yang baru satu tahun, pengurus baru. Jadi ibaratnya kaya TEKAD tahun 2017 itu, panitianya 2018 jadi masih baru gitu kan? Jadi ketika ada kendala seperti itu mau cari kemana? Cari dimana-mana gitu. Jadi memang kalau hal-hal teknis dadakan gitu mereka masih belum bisa mencari solusi

Peneliti : Kalau dalam proses pengajaran itu, metode pengajarannya kaya gimana itu?

Narasumber : Kalau di TEKAD itu, pertama mungkin materi, indor jadi dalam ruangan karena materi 6 tadi itu dalam ruangan, mulai dari *ma'rifattullah* sampai ke-LDK-an itu di dalam ruangan, ada juga metode pembelajarnnya ada yang outbond, terus kita ada kegitan-kegatan kultural misalnya yah keliling ke rumah warga, sowan-sowan sama masyarakat sana, terus olahraga pagi

Peneliti : Kalau materi-materi yang enam tadi itu biasanya ceramah, tanya jawab, atau gimana?

Narasumber : Ohh, tanya jawab?

Peneliti : Tanya jawab atau kaya ceramah dikit e?

Narasumber : Iya, pembukaan diskusi, pembukaan diskusi

Peneliti : Kalau saya lihat di IMM, di HMI, PMII ada MOT nya, kalau di LDK gimana?

Narasumber : Ada

Peneliti : Namanya MOT juga?

Narasumber : Namanya itu iya MOT juga

Peneliti : Master Of Traning

Narasumber : Iya, yang mengawal kegiatan sampai akhir

Peneliti : Kalau MOT misalkan, MOT ada terus ditentukan tiga orang untuk jadi instruktur misalnya, nah jadi instruktur itu nanti tugasnya cari materi terus jadi pengantar sebelum pemateri datang, terus tugasnya dia juga membina juga sampai 6 bulanan, nah kalau misalkan di LDK kaya gimna?

Narasumber : Oh gitu

Peneliti : Beda-beda soalnya

Narasumber : Iya, jadi kalau untuk di LDK sendiri kita ada MOT, MOT nya bagi kita dia yang bertanggungjawab secara penuh dari awal kegitan TEKAD sampai akhir kegiatan TEKAD. Mulai dari mengingatkan materi mengingatkan PJ ini untuk mencari pemateri itu dia yang meng*handle* semuanya mengingatkan seksi konsumsi untuk mengambil snack dia yang mengingatkan jadi ibaratnya dialah kepalanya untuk kegiatan TEKAD untuk pelaksanaanya. Nah tapi kalau untuk di TEKAD itu ada MOT ada juga namanya pemandu FGD, yah *Focus Group Discussion*, jadi setelah materi kita ada kumpul

Peneliti : Nah berarti permateri ada?

Narasumber : Iya jadi setelah meteri ada FGD dipandu oleh masing-masing pemandunya gitu kan? sekitar kemaren tu satu kelompok sekitar 5 sampai 7 sampai sembilan orang.

Peneliti : Yang mandu FGD apa namanya?

Narasumber : Namanya sih pemandu FGD

Peneliti : Dari panitia?

Narasumber : Iya dari panitia, biasanya pengurus harian, pengurus harian tuh kaya pengurus intinya kaya, bendaharanya, ketua umumnya, sekretarsinya

Peneliti : Jadi tiga hari dua malam, berarti berangkatnya hari kamis?

Narasumber : Jumat, jumat sore, pulangnya minggu sore

Peneliti : Kalau di acaranya gimana mas? Yah kurang lebih aja

Narasumber : Kurang lebihnya? Cuma sore yah? Sore itu kita tiba di lokasi ba'da ashar, terus persiapan tempat, rapih-rapih tempat kemudian mandi segala macemnya sampai maghrib, maghrib kita sholat terus ada baca surat, abis itu kita makan, sholat isya. Abis sholat isya ada materi pertama setengah delapan sampai jam setengah sembilan biasanya *marifatullah*, kemudian jam setengah sembilan sampai jam sepuluh itu materi kedua biasanya ma'rifatul rasul. Gitu. Kemudian jam 10 sampai jam setengah 11 itu biasanya FGD

Peneliti : Jadi langsung dua materi?

Narasumber : Iya, FGD dua materi, terus jam setengah sebelas itu panitia ada evaluasi hari pertama apa aja, terus untuk mempersiapkan hari besok apa aja, jadi malamnya tuh sekitar jam setengah sebelas sampai selesai. Kemaren tuh bahkan sampai jam satu. Kita evaluasi hari ini apa kendalanya apa

Peneliti : Yang hadir di situ panitia?

Narasumber : Iya panitia tok, peserta istirahat

Peneliti : MOT ikut juga nggak,

Narasumber : MOT sama panitia, ikut juga MOT

Peneliti : Ikut? Dan pengurus ikut juga?

Narasumber : Semua pengurus, panitia dan segala macam ikut semua. Kecuali alumni

Peneliti : Nah kemarin sampai jam satu malam, yang tahun kemaren sampai malam evaluasi, terus abis itu istirahat kita jam setengah tiga, jam tiga lah kita bangunin yang lain terus sampai subuh, jam empat

Narasumber : Jam mulainya wajib mas?

Peneliti : Wajib bangunin semua?

Narasumber : Iya wajib bangun semua, yang akhwat sama ikhwan terpisah, jadi ihkwan di masjid dan akhwat di aula. Abis itu kita mulai ada sholat subuh, abis sholat subuh kita olahraga pagi sekitar jam enam setengah enam sampai sarapan mandi lah yah. Sekitaran sampai jam delapan pagi. Kemudian lanjut materi lagi sampai jam, enaknya pagi itu sampai jam lebih seger sampai jam sepuluh biasanya. Sepuluh, setengah sepuluh lah. setengah sepuluh sampai dzuhur itu materi kedua, eh materi ke empat. kan materi hari pertamakan ada dua. jam setengah isya sampe jam setengah dua. hari ke dua ada dua materi, terus siangnya kita makan abis itu langsung lanjut materi lagi sampe ashar, setelah

ashar ada materi lagi. Jadi udah materi selesai gitu kan? Nah malamnya itu biasanya ada tambahan materi lagi. Kaya *sharing-sharing* gitu kaya pengenalan PH.

Peneliti : Di kelas juga?

Narasumber : Iya di ruangan, bareng-bareng pengenalan PA, pengenalan LDK lebih dalam lah istilahnya bagian dari struktural. Terus malamnya. habis isya, malam hari kedua terus hari ketiga pagi *outbond* sampai siang. Setelah siang setelah *outbond* kita makan terus pulang mas

Peneliti : Kalau kualifikasi pematerinya gimana mas?

Narasumber : Kalau kualifikasinya

Peneliti : Apakah harus alumni LDK, terus apa gitu

Narasumber : Ada yang kita mempertimbangkan harus alumni LDK, karena salah satunya adalah materi ke-LDK-an. Jadi memang harus pengurus LDK, atau mungkin alumni LDK lah. Tapi kita lebih membiasakan diri untuk memilih alumni LDK. Supaya ada komunikasi juga dengan mereka, mereka merasa dilibatkan di acara kita. Kalau kemarin itu Mas Arif alumni LDK

Peneliti : Itu semua pematerinya harus alumni LDk?

Narasumber : Iya, diusahakan, ya cuman satu yang harus LDK, kalau selain itu kita minta rekomendasi dari pengurus sebelumnya. Biasanya siapa sih tahun lalu, gini-gini, kita minta pertimbangan sama pengurus sebelumnya namanya DPL, Dewan Penasehat Lembaga. kira-kira untuk materi ini rekomendasinya siapa? Ustadz ini, karena ustadz ini pernah ngisi di LDK

Peneliti : Jadi pematerinya biasanya diambil dari ustadz

Narasumber : Iya biasanya ustadz dan akademisi sih. Kemaren kita juga ngundang dosen

Peneliti : Kalau FGD nya, sistemnya kaya gimana tuh? Ceramah, diskusi, atau curhat-curhat, atau persentasi?

Narasumber : Ngga. Jadi masing-masing peserta diberikan kertas APS, kertas kosongan, kertas buram gitu yah, suruh coba, yang kamu dapatkan dari materi tadi apa? Terus nanti ditulis gitu kan. Baru kemudian dibahas bareng-bareng sama pemandunya, supaya menulis diskusi kan budaya

Peneliti : Kalau yang dana mas, jadi masalah nggak? Jadi problem nggak itu?

Narasumber : Kalau dana tidak masalah

Peneliti : Dapat duit dari mana? hahah

Narasumber : Karena kan, *recruitment* kan, kader baru kan bayar

Peneliti : Oh mencukupi itu?

Narasumber : Mencukupi

Peneliti : Luar biasa pak

Narasumber : Karena emang

Peneliti : Hahaha, satu-satunya yang bilang mencukupi

Narasumber : Ya karena gini, mungkin

Peneliti : Hahaha

Narasumber : Gini yah, pertama kami mengandalkan 35 ribu masing-masing kader, sama kita juga jualan, kita tidak menganggap itu sebuah kendala karena itu sudah terbiasa. Yah maksudnya kalau kita ada kegiatan jualan, jadi kalau dana nggak kendala sih

Peneliti : Iya bisa-bisa

Narasumber : Karena dari mereka ada pemasukan, dari kita juga jualan rutin. Kaya di *stand* tuh kita jualan, sambil jualan, yang beli kader juga sih, jadi itu sih, jadi kalau kita sih nggak terlalu

Peneliti : Kalau faktor pendukungnya mas?

Narasumber : Maksudnya? Kalau faktor-faktor pendukungnya, pertama pengurus LDK itu semangat-semangat, terus yang kedua mungkin ini internal yah jadi kerjanya bareng-bareng motivasi bareng-bareng dan kuat, dan baguslah terus dan mungkin pendukung eksternalnya itu kita didukung alumni, itu *support*nya termasuk bagus, kadang-kadang juga dana sebagian dari alumni, alumni juga kan suka rela memberi. Jadi kita kan punya wadah di Jogja ini, namanya FSLDK.

Peneliti : Pinjem ke

Narasumber : Terus LDK ini lagi-lagi memberi suport kepada kita ketika ada kegiatan. Yah *alhamdulillah* Eksternal bagus, Internal juga bagus

Peneliti : Terus dari faktor lain yang mensukseskan acara ini?

Narasumber : Faktor lain. Tadi kan internal sama eksternal, kaya dari alumni, terus dukungan dari FSLDK

Peneliti : Kalau implikasi karakter kader setelah ikut LDK apa tuh mas? Jadi kira-kira setelah acara ini karakter yan dinginkan seperti apa begitu?

Narasumber : Oh gitu?

Peneliti : Iya

Narasumber : Sederhana sih, jaid kalau saya pribadi menetapkan indikator berhasil atau tidaknya TEKAD itu dari sudahkah kader telah mengenal LDK

Peneliti : Pemahaman?

Narasumber : Iya, yang awalnya, jadikan motivasi kader masuk LDK banyak, ada yang pengen tahu LDK gimana terus pengen bisa ceramah

Peneliti : Nah setelah ikut TEKAD, apakah motivasinya masih sama

Narasumber : Materi-materi yang kita berikan, kalau motivasi sama kan setidaknya ada gambaran bahwasanya oh, LKD tuh gini. LDK nya *insyaallah* bisa mewadahi kita dalam lebih sedikit mengenal LDK dari pada sebelumnya

Peneliti : Kalau dari segi perilaku ada nggak kira-kira yang kelihatan?

Narasumber : Kalau perilaku sih belum, soalnya mempengaruhi perilaku dalam waktu tiga hari itu sangat susah

Peneliti : Hahahha

Narasumber : Ya itu sih, kalau perilaku kita nggak tau, kurang bisa membaca, soalnya setelah…

Peneliti : Jadi mungkin sering sholat malam kali

Narasumber : Ahahaha. itu

Peneliti : Atau apa gitu, atau yang dulunya pakai pakaian-pakain seksi masuk LDK jadi apa atau apa gitu

Peneliti : Mungkin ada, tapi saya nggak terlalu perhatian sih kesitu.

Narasumber : Kalau pemahamannya terhadap LDK yang nampak kaya gimana mas? Kan nggak tau kita, ya sampeyan setalah acara LDK itu anak jadi tambah paham, nggak tau kita kan ngak tahu

Narasumber : Kadang-kadang gini, setalah TEKAD kan ada KSI

Peneliti : Apa itu?

Narasumber : Kelompok Studi Islam, KSI itu semacam yang mentorin mereka, terus *follow-up*

Peneliti : Oh *follow-up* nya?

Narasumber : Nah di forum ini kita nanya, masuk di LDK, kamu di LDK dapat apa aja sih? Terus kontribusi apa yang bisa kamu berikan. Kalau mereka bisa memberikan kontribusi, berarti “aku bisa memberikan kontribusi di bagian ini.” Jadi KSI yang membuka itu semua

Peneliti : Mungkin itu dulu mas, terima kasih ya mas

HASIL WAWANCARA DENGAN MUHAMMAD ABDULLAH AKHYAR

Ketua Umum Lembaga Dakwah Kampus (LDK)

UIN Sunan Kalijaga Periode 2016-2017 Pada tanggal 23 Januari 2018 Pukul 16.00

Di Laboratorium Agama UIN Sunan Kaijaga Yogyakarta.

Peneliti : 23 Januari 2018, bersama Mas Ahyar. Sampeyan tu nama panjangnya apa sih?

Narasumber : Muhammad Abdullah Ahyar.

Peneliti : Ketua Umum 2016/2017. Pertanyaan pertama. Pas TEKAD itu, pasti ada dong kegiatan-kegatan yang membutuhkan panitia. Dan biasanya diambil dari anak-anak paska TEKAD itu kan biasanya?

Narasumber : Iya.

Peneliti : Nah hal-hal yang dibangun apa aja mas? Sehingga salah satu indikator mereka di jadikan panitia gitu?

Narasumber : Sebenarnya prinsipnya, kalau di TEKAD aku dulu yah, untuk kepengurusanku itu, teman-teman pasca TEKAD itu tidak dilibatkan langsung jadi panitia. Jadi sekitar baru di periode ini. Baru di tahun ini di jadiin panitia. Meskipun bukan panitia inti. Katakanlah begitu, koordinator itu belum, Cuma…

Peneliti : Staf begitu yah

Narasumber : Yah staf. Tapi di tahun ini sudah di jadikan koordiantor. Kalau dulu di kepengurusan saya cuma jadi staf. Jadi fungsinya buat mengembangkan kemampuan organisasi lah. Ya semua, yah semuanya samalah. *Insyaallah.* Ya kemampuan dia memberikan pendapat di dalam forum kemudian bagaimana menyampaikan gagasan atau mungkin

Peneliti : Tanggung jawab

Narasumber : Tanggung jawab juga, sepakat dengan hasil musyawarah meskipun dia tidak terlibat di dalam forum itu. Yah membangun kedewasaan dalam berorganisasi lah. Yah melatih kepemimpinan juga.

Peneliti : Berarti itu sebenarnya, seperti bisa dikatakan implementasi dari pasca TEKAD gitu yah. Salah satu bentuknya bisa berbentuk kepanitian gitu yah?

Narasumber : Iya benar

Peneliti : Kalau saya katakan itu bagian dari kurikulum yang tidak direncanakan boleh nggak itu? Masuk akal nggak?

Narasumer : Yang kepanitiaan itu yah?

Peneliti : Iya. Karena ibaratnya kan. Sampeyan katankan bagian dari implementasi juga.

Narasumber : Iya

Peneliti : Berarti bisa diratakan begitu.

Narasumber : Ya bisa jadi. Kurikulum yang ...

Peneliti : Karena ibaratnya prakteknya gitu. Pasca TEKAD gitu

Peneliti : Terus mengenai pemilwa-pemilwa. LDK kan secara kasat mata kan juga punya masa gitu. Ada nggak utusan-utusan? istilahnya dari LDK gitu maju jadi calon ini, calon ini gitu. Ada nggak gitu?

Narasumber : Nggak ada sih. Kalau secara lembaga kita nggak ada semacam instruksi untuk kesan. Karena memang bahkan untuk mengingatkan pemilwa itu kita aja bahkan jarang sih. Bukan instruksi pengurus tapi kadang-kadang ada kader yang tiba-tiba nge-*share* info Pemilwa gitu.

Peneliti : Oh itu seperti individual berarti?

Narasumber : Iya individul. Kelembagan nggak ada.

Peneliti : Sebelum kesana balik lagi nih, saya lupa tadi. Berarti LDK tingkat. LDK tingkatannya apa sih? LDK Fakultas.

Narasumber : Iya Fakultas. LDK. Tapi kita di UIN kita belum ada koordinasi yang

Peneliti : Per-fakultas

Narasumber : Nggak. Jadi kita masih terpisah. LDK itu tidak membawahi Lembaga Dakwah Fakultas. Jadi mereka bergerak sendiri-sendiri. Jadi nggak ada kaitannya kita dengan mereka. Cuman mereka menamakan diri sebagai lembaga dakwah Fakultas. Kalau di Dakwah itu ada namanya FORID cuman nggak ada kaitannya dengan kita.

Peneliti : Kalau ingkatan di LDK.

Narasumber : Kalau tingkatan di LDK itu ada tingkat regional, jadi wilayah, ada yang di Jogja ada yang Nasional.

Peneliti : Oh jadi perkampus, wilayah. Wilayah itu tingkat provinsi atau apa?

Narasumber : Kalau wilayah tingkat provinsi, trus nasional.

Peneliti : Kalau provisi namanya FSLDK

Narasumber : Iya FSLDK

Peneliti : Jogja gitu?

Narasumber : Iya Jogja.

Peneliti : Istilahnya apa itu? Daerah apa cabang atau apa daerahnya itu istilahnya kalau di UIN

Narasumber : Kalau MDK, D, Daerah

Peneliti : Daerah? Kalau pusat? “P” gitu?

Narasumber : Bukan, N = nasional.

Peneliti : Berarti kalau ada *event* nasional atau daerah. Seumpama nih mau ngadian *event*nya di UIN jadi teman-teman pasca TEKAD pun diupayakan untuk masuk kepanitiann?

Narasumber : Iya kalau kita yang jadi tuan rumah kan yah, mau nggak-mau harus melibatkan banyak kader kan yah? Itu pasca TEKAD juga dilibatkan, meskipun lagi-lagi tidak menjadi koordinator.

Peneliti : Balik lagi nih. Berarti seperti SEMA, dema dan seterusnya itu benar-benar nga ada kaitannya?

Narasumber : Nggak ada. Kita nggak ada arah jauh kesana untuk mengutus kader kesana. Nggak ada

Peneliti : Kalau arahan untuk masuk ke saah satu partai ada nggak?

Narasumber : Nggak ada. Nggak ada juga. Kita tau. Cuman kita nggak mengarahkan. Kita tau itu partai apa tapi nggak mengarahkan. Cuma beberapa kali juga partai menawari buat ngajak LDK Cuma nggak ah. Soalnya malas. Eh malas

Peneliti : Kenapa tu mas? Secara kelembagaan nggak ada?

Narasumber : Soalnya kami berfikir, ini yah melihat sejarah dulu LDK ya beberapa kampus juga itu, LDK sudah masuk ke dalam politik. Politik kampus yah. Apalagi politik praktis gitu yah itu. Awalnya itu sudah. Awalnya LDK itu bukan lagi murni. Jadi mungkin sudah mungkin banyak identitas golongan yang sudah berkembang di dalamnya yang hal-hal cendrung kita redamlah istilahnya sebagian golongan.

Peneliti : Jadi semuanya jadi nilai politis gitu yah?

Narasumber : Iya. Jadi kita kan takut. Bukan takut sih, tapi tidak berani mengambil resiko yang besar. Kita menjaga yang lembaganya amanlah. Aman dan bisa terus mengembangkan Dakwah. Nggak mencari ruang-ruang yang politis dan penuh kepentingan praktis, tau sendirilah

Peneliti : Berarti pengurusan sebelum-sebelumnya, senior-senior sebelumnya juga udah nggak berkutat di bidang Pemilwa-Pemilwa kaya gitu? Yah? Secara kelembagaan

Narasumber : Secara kelembagan nggak. Itu sudah kesepakatan bersama

Penelti : Jadi benar-benar LDK ini untuk dakwah gitu? Nggak ada urusan ama politik

Narasumber : Iya

Peneliti : Oke. Baik terimah kasih.

Foto dokumentasi dengan M. ABDULLAH AKHYAR selaku

Ketua Umum Lembaga Dakwah Kampus (LDK) UIN Sunan Kalijaga

Periode 2016-2017

CURRICULUM VITAE

Nama Lengkap : Ahmad Bustomi

Tempat, tanggal lahir : Karawang, 28 Oktober 1990

Alamat Asal : Kp. Ceah, Ds. Pasirjaya,

Kec. Cilamaya Kulon, Kab. Karawang, Prop. Jawa Barat.

Nama Ayah : Ahmad Darda'i

Nama Ibu : Ulpah

Pendidikan Formal :

1. 1997 – 2003 : MI Raudlatul Muta'allimin Karawang.
2. 2003 – 2006 : MTs Hubbul Wathon Karawang.
3. 2006 – 2009 : MA Al-hikmah 02 Brebes.
4. 2009-2014 : S1 Jurusan PBA (Pendidikan Bahasa Arab) di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. 2015-2018 : S2 Jurusan PI (Pendidikan Islam) konsentrasi PPI (Pemikiran Pendidikan Islam) di UIN Sunan Kalijaga

Pend. Nonformal :

1. 2003 – 2005 : Pon. Pes. Almudriki, Kp. Cilempung, Karawang.
2. 2005 – 2006 : Pon. Pes. Qotrunnida Kp. Ceah, Karawang.
3. 2006 – 2009 : Pon. Pes Al-hikmah 02 Kp. Benda, Brebes.
4. 2009 : Latihan Kader HMI Kom. Fak. Tarbiyah.
5. 2009 : Institut Karate-Do Indonesia UIN Sunan Kalijaga.

Pengalaman Organisasi

1. 2004 – 2005 : Pramuka Utama (PRATAMA) MTs Hubbul Wathon.
2. 2007-2009 : ISABA (Ikatan Santri Al-hikmah Jawa Barat).
3. 2010-2011 : Sekretaris Pengembangan Wacana dan Kepustakaan HMI (Himpunan Mahasiswa Islam) Komisariat Tarbiyah.

4. 2010-2011 : Staf Kesejahteraan Anggota UKM INKAI (Unit Kegiatan Mahasiswa Institut Karate-Do Indonesia) Cabang UIN Sunan Kalijaga.
5. 2011-2012 : Ketua Bidang Kekaryaan HMI Komisariat Tarbiyah.
6. 2011-2012 : Ketua Bidang Publik Relation UKM INKAI UIN Sunan Kalijaga.
7. 2012-2013 : Ketua Umum KKY (Keluarga Karawang Yogyakarta).
8. 2013-2014 : Koordinator Bidang Penelitian dan Pengembangan BOM KSIP (Badan Otonom Mahasiswa Kelompok Studi Ilmu Pendidikan) Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.
9. 2014-2015 : MPKPK (Majelis Pengawas dan Konsultasi Pengurus Komisariat) HMI Komisariat Tarbiyah
10. 2015-2017 : Penasehat KKY
11. 2015-2016 : MPMA (Majelis Pertimbangan Musyawarah Anggota) UKM INKAI Cabang UIN Sunan Kalijaga
12. 2015-2016 : MPKPK HMI Komsat. Tarbiyah
13. 2016-2017 : LAPEMI (Lembaga Pendidikan HMI) PB. HMI
14. 2016-2017 : MPMA UKM INKAI Cabang UIN Sunan Kalijaga
15. 2017 : Pendiri Insan Cendekia

Pengalaman Bekerja:

1. Staff Pengajar Bahasa Arab di SMPIT Ibnu Abbas Godean tahun 2015-2016
2. Pelatih karate:
   1) MI Sunan Pandanaran : tahun 2014
   2) SMA Banguntapan Bantul : tahun 2014
   3) MA Al Jauhar : tahun 2015
3. Surveyor/Enum:
   1) Charta Politika penempatan Solo : tahun 2014
   2) Charta Politika penempatan Pati : tahun 2015

3) Charta Politika penempatan Jepara : tahun 2015
4) Charta Politika penepatan Solo : tahun 2016
5) Charta Politika penempatan Kudus : tahun 2016
6) Indo Riset penempatan Wonogiri : tahun 2017
7) CSIS penempatan Grobogan : tahun 2017
8) Indo Riset penempatan Brebes : tahun 2017
9) CSIS penempatan Tegal : tahun 2018
10) Charta Politika penempatan Wonogiri : tahun 2018
11) CSIS penempatan Demak : tahun 2018
12) CSIS penempatan Salatiga : tahun 2018

Foto:

Demikian daftar riwayat hidup peneliti ini dibuat dengan sebenar-benarnya.